



Buku ini dipersembahkan untuk:

Harapan Itu Selalu Ada

*Kumpulan Kisah Juang:
Meraih Kesembuhan dan Kesempatan Hingga Saat Terakhir*

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

FLP Jawa Timur

Harapan Itu Selalu Ada



Harapan Itu Selalu Ada

oleh FLP Jawa Timur

ISBN : 978-623-78074-0-7

Editor : Real Teguh

Penata letak : Zen

Desain sampul : MS Wijaya

Penerbit:

Caraka Publishing

Jl. Manalagi I No.1A Perbon Tuban 62351

Telp. +6281332402782

Email: sanggarcaraka@gmail.com

Distributor Tunggal:

Kampus Nulis Aja Community

Jl. Manalagi I No.1A Perbon Tuban 62351

Telp. +6281332402782

Email: nulisajatitik@gmail.com

Cetakan pertama: Desember 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

“Tidaklah seorang Muslim tertimpa suatu penyakit dan sejenisnya, melainkan Allah akan menggugurkan bersamanya dosa-dosanya seperti pohon yang menggurkan daun-daunnya.” (H.R. Bukhari)

Siapa pun yang saat ini sedang diuji dengan sakit, dari hadis di atas jelas bahwa Allah hendak menggugurkan dosa-dosanya.

Namun, letak masalahnya bukan pada enak dan tidaknya, tetapi pada keikhlasan yang harus digenggam kuat-kuat saat kita diuji dengan sakit oleh Allah Swt. Karena ikhlas adalah keputusan, bukan pilihan. Hal ini jika kita ingin dosa-dosa berguguran tersebut sebab sakit yang menimpa. Karena jika tidak, maka yang terjadi adalah sebaliknya, akan menambah daftar dosa.

Melalui buku ini, kami mengajak pembaca agar dapat memaknai sakit sebagai ujian kesabaran. Ujian yang harus terus dilatih dalam kurikulum sekolah kehidupan, hingga mencapai pada titik puncak meraih keikhlasan.

Buku ini diberi judul “HARAPAN ITU SELALU ADA” yang berarti bahwa Allah tidak pernah menutup jalan hidup umat-Nya. Meskipun banyak rintangan, ujian, dan cobaan, selalu ada harapan. Harapan untuk sembuh, pulih, dan bangkit dari penyakit, luka fisik-mental, vonis dokter, dan kesempatan terakhir. Harapan yang disertai perjuangan bagi penyintas dan keluarga yang turut menanggung dan berkorban.

Ya, harapan itu selalu ada bagi orang-orang yang beriman. Orang yang percaya pada kekuatan doa dan keajaiban pertolongan Allah. Orang yang diliputi rasa optimis dan selalu bersyukur atas pemberian-Nya. Manis atau pahit, semuanya memberi hikmah dan mengajari makna hidup.

Buku ini ditujukan untuk para penyintas penyakit dan anggota keluarganya. Juga untuk dibaca kalangan luas, siapa pun itu. Agar selalu semangat dan ikhlas dalam kebersamaan anggota keluarga yang sedang diuji. Sungguh, tidak ada perjuangan yang sia-sia. Selamat membaca, banyak sajian kisah hikmah di dalamnya.

Bunda Novi

(Ketua FLP Jawa Timur)

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	1
DAFTAR ISI.....	3

Berjuanglah untuk Bertahan dan Menang	
Rona Riantini.....	5

Sabar Cinta tak Berbatas	
Lily H. Nursyam.....	13

Kejang, Kanker Otak, dan Disentri	
Moenir.....	26

Bersama-Nya, Harapan itu Selalu Ada	
Heni Yunanti.....	35

Menuju Negeri Akhirat	
AM_Disrinama.....	57

Potongan Mozaik 2015	
Sryang Tera.....	63

Membersamaimu, Mama	
Y.Soraya	69

Sepertiga Malamku Bersama Bapak	
Suryani Daeng Niak.....	77

Harapan Itu Selalu Ada	3
------------------------	---

Berlian yang Terlambat Diasah

Susi@J 101

Penerimaan adalah Kunci

Nissa..... 119

Bersahabat dengan Penyakit

Rienda..... 127

Kekasih Bayangan

Delyma Asnie..... 137

Pejuang Remedial

Bunda Novi..... 146

Melahirkan Asa

Hiday Nur..... 152

PROFIL PENULIS..... 160

Berjuanglah untuk Bertahan dan Menang

Rona Riantini

“Semua episode kehidupan yang dihadiahkan Allah pada kita, sesungguhnya hanya karena satu alasan, agar kita kembali pada-Nya dengan tersenyum”

Rasanya Terjatuh

Sahabat, aku tahu pundakmu terkadang terasa begitu berat. Aku paham, harapan terkadang seperti tak tampak ufuknya. Ujianku yang hanya secuil dibanding ujian yang sedang kau lewati, membuatku mengerti sebagian rasa yang sedang kau rasakan.

Bertahun yang lalu, Allah mengizinkan aku mencicipi sebagian surat cinta-Nya, yang insyaallah aku yakin semua hikmahnya menjadi pelajaran untuk menjadi lebih baik. Izinkan kukisahkan sedikit untuk berbagi.

Berdiskusi dengan seorang ahli sekelas Prof. Dadang Hawari tentu akan sangat menarik. Namun, mengantri di poli psikiatri beliau sebagai pasien bukan sesuatu yang pernah kubayangkan sebelumnya. Aku ingat, malam itu, beberapa pasien ketergantungan obat/narkoba duduk di dekatku. Yang membuatku bersyukur adalah karena ujianku sesungguhnya jauh lebih ringan. Kunjunganku ke situ bermula ketika beberapa bulan sebelumnya aku mulai jatuh sakit, dirawat beberapa pekan di RS dan pulang ke rumah dengan badan yang masih sering demam naik turun.

Hampir satu semester aku tidak dapat berangkat kuliah. Ingat betul saat itu aku berangkat Ujian Tengah Semester ke kampus dengan bekal obat penurun panas yang sengaja kujadwalkan tepat beberapa saat sebelum jam ujian, agar badanku cukup nyaman mengerjakan soal. Saat itu tidak ada kewajiban kehadiran minimal perkuliahan, sehingga aku diijinkan (lebih tepatnya: nekat) datang ke kampus mengerjakan soal yang tentunya sangat sulit kukerjakan dengan minimnya kehadiran kuliah.

Beruntung memiliki sahabat-sahabat yang meminjamkan catatan dan referensi untuk kupelajari sebisaku. Hasilnya bisa ditebak, Indeks Prestasiku berputar dari 3,2 menjadi 2,3, dengan satu mata kuliah tidak lulus dan lainnya bertaburan nilai C yang mungkin sekali diwarnai iba para dosen yang kuhormati.

Sebetulnya aku sama sekali bukan tipe perfeksionis, keluarga pun bahkan bisa kukatakan sangat santai perihal akademik, tanpa tuntutan macam-macam. Bahkan aku masih sering tersenyum mengingat ayahku yang mengajak jalan-jalan membeli sepatu baru di malam sebelum ujian akhir SMP. Namun, ada kalanya hati lengah, siang itu di kamar kupandangi buku-buku kuliahku yang berjajar di rak tanpa berpikir apa-apa sebetulnya.

Tiba-tiba bola matakku bergerak ke atas tak terkendali. Kututup matakku, berusaha mengendalikannya. Namun, tak ada perubahan. Panik tanpa paham apa yang sedang terjadi, aku berlari menuju kamar ibuku. Beliau menciumiku sambil menangis dan melafalkan istighfar. Saat itu kurasakan betul cinta ibu yang tak berujung.

Alhamdulillah beberapa menit kemudian semua kembali normal. Ibu yang seorang bidan, sedikit banyak

cukup paham bidang medis, sadar bila ini adalah psikosomatis. Ketika kejadian berulang, beliau memutuskan membawaku ke poli psikiatri. Hidupku selanjutnya sedikit diwarnai obat penenang dan konsultasi psikologi. Alhamdulillah Allah memudahkan, semua tak berlangsung lama.

Bangkit dengan Bersyukur

Salah satu yang membuat semuanya semakin cerah adalah sebuah buku yang diberikan Prof. Dadang Hawari padaku. Buku tulisan beliau, aku tidak ingat persis judulnya. Sudah kucoba mencari di beberapa situs *e-commerce* untuk sekedar bernostalgia, namun hasilnya nihil, mungkin sudah tidak dicetak ulang.

Semoga buku di tangan pembaca ini menjadi pengganti, penguat hati, menyaksikan bahwa banyak yang berjuang bersama memetik hikmah. Karena membaca buku itulah salah satu alasan yang membawaku hingga ke titik syukur dan rida mendapatkan sakit. Dan cukup membuat tersenyum, ketika Allah menghadiahiku sakit lain tepat setelah itu. Tapi dengan ijin-Nya aku menghadapinya dengan lebih tenang dan rida.

Walaupun bukan hal mudah, namun sesungguhnya begitu banyak alasan untuk bersyukur. Ada cinta seluruh keluarga yang mendampingi, ada doa-doa kerabat yang membanjiri dan ada cinta Allah di setiap ujian yang kita lalui,

“Sesungguhnya jika Allah mencintai suatu kaum maka Dia akan menguji mereka. Barang siapa yang rida (terhadap ujian tersebut) maka baginya rida Allah, dan

barang siapa yang marah (terhadap ujian tersebut) maka baginya murka-Nya.” (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah)

Ada Ampunan-Nya di Setiap Kejadian

“Tidaklah seorang Muslim tertimpa suatu penyakit dan sejenisnya, melainkan Allah akan menggugurkan bersamanya dosa-dosanya seperti pohon yang menggugurkan daun-daunnya.” (H.R. Bukhari 5660 dan Muslim: 2571).

Untuk sahabat yang diuji dengan kehilangan pengelihatannya, ada surga yang dijanjikan-Nya. *“Sesungguhnya Allah berfirman, “Apabila Aku menguji hamba-Ku dengan dua kekasihnya (kedua matanya), kemudian ia bersabar, niscaya Aku menggantikan keduanya (kedua matanya) dengan surga.” (H.R. Bukhari no. 5653).*

Dan begitu banyak hikmah lain yang tertulis dalam kalam-Nya dan sabda nabi-Nya yang mulia. Tetaplah bersyukur dan bersyukur sahabat, semoga Alloh menambah nikmat-Nya untuk kita. Bahkan ketika manusia mengatakan tidak ada jalan lain, tidak mungkin disembuhkan, maka inilah saatnya kembali kepada-Nya. Jangan berhenti memohon kepada-Nya.

Berdoa Seperti Mereka

Beliau para Nabi yang mulia diutus-Nya menjadi contoh bagi kita. Kalau kita perhatikan betapa doa-doa beliau begitu indah mengetuk langit. Tengoklah rayuan nabi Ayyub AS setelah bertahun-tahun bersabar atas sakitnya. Sakit yang tidak pernah ditimpakan pada manusia lain sebelum dan sesudah beliau. Betapa santunnya beliau meminta kesembuhan pada Yang Maha Penyayang. Hingga

tak kita temui kata “sembuh” dalam kalimat indahny. Tersebab tidak ada keraguan dalam hatinya bahwa Rabb-Nya begitu menyayanginya.

Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika dia berdoa kepada Tuhannya, “(Ya Tuhanku), sungguh, aku telah ditimpa penyakit, padahal Engkau Tuhan Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang.” (Q.S. Al Anbiya: 83)

Dan berdoaalah seperti nabi Ibrahim, yang begitu yakin Allah akan menyembuhkannya. *“Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku.” (Q.S. Asy Syu’ara: 80)*

Berdoalah pula seperti Nabi Zakaria yang dengan lembut dan tanpa keraguan pada-Nya, *“(yaitu) ketika dia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut. Dia (Zakaria) berkata, “Ya Tuhanku, sungguh tulangku telah lemah dan kepalaku telah dipenuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada-Mu, ya Tuhanku. (Q.S. Maryam 2-3)*

Berdoalah dan terus berdoa, karena itu yang ditunggu-Nya. Sungguh Dia Maha Penjawab Doa. Tidak ada balasan doa selain kebaikan dari-Nya. Bukankah doa adalah ibadah? Maka ada pahala di setiap lantunan doamu.

Bertahanlah dalam Kebenaran

Bahkan ketika dalam pandangan manusia doamu tak terjawab, bertahanlah sahabat. Aku pernah merasakannya, salah satu yang cukup sulit dipendam adalah pertanyaan, kapankah ujian ini berakhir? Karena sifat kita yang sering tergesa. Karena setan selalu menggoda. Sedikit menengok

tafsir Ibnu Katsir yang menceritakan kisah Nabi Ayyub, dan gangguan iblis kepada beliau dan keluarganya. Salah satunya ketika iblis menyamar sebagai tabib dan memprovokasi istri Nabi Ayyub untuk menyembelih hewan dengan menyebut nama berhala. Demikian pula hingga saat ini, betapa banyak “orang pintar” yang menawarkan jasa dengan *endorse* dari kerabat. Semoga Allah melindungi kita dari hal-hal semacam ini. Sangat mungkin “orang pintar” ini sesungguhnya meminta tolong pada golongan jin, dan sungguh hanya kedurhakaan saja yang didapat. Belum lagi hukuman yang kita terima.

“Barangsiapa mendatangi dukun dan bertanya sesuatu, tidak akan diterima shalatnya selama empat puluh malam.” (H.R. Muslim)

Dan, *na’udzubillahi min dzalik* bila ternyata ini adalah hari-hari terakhir kita di dunia. Sepatutnya kita mawas diri. Bila ingin menambah ikhtiar, ruqyah bisa menjadi alternatif karena ruqyah sesungguhnya adalah doa. Surat Al-Falaq dan An-Nas adalah sang *mu’awwidzatain* yang tentu sudah kita hapal. Berhati-hati pula dengan praktik ruqyah yang tidak *syar’i*, pelajari ilmunya dari sumber-sumber yang sahih, tetap berhati-hati tidak menerima sembarang air yang dibacakan tidak-jelas-bacaan-apa di dalamnya, apalagi jimat.

Betapa pun beratnya, bertahanlah! Bertahanlah di jalan yang diinginkan-Nya.

Kita bisa berhikmah dari orang-orang yang mengambil jalan kebaikan. Kisah Prof. Sholeh yang mengalami kanker kulit, ketika sekian dokter beliau kunjungi dan vonis tak ada jalan kesembuhan yang diterimanya, beliau kembalikan semua pada Khalik-Nya,

mendawamkan tahajud sebagai obat. Hingga studi doktor beliau di bidang kedokteran mengupas *immunity* tahajud, padahal bidang S-1 dan S-2 beliau bukan kedokteran. Beliau terus menyebarkan kebaikan tahajud hingga kini.

Atau kisah Ali Banat, miliarder muslim Australia yang mengidap kanker dengan vonis sisa umur tujuh bulan. Allah ijin ia berubah dari kehidupan bergelimang kemewahan dan mengejar tujuan yang salah, menjadi kehidupan penuh arti. Berbagai proyek kebaikan di pedalaman Afrika semoga menjadi amal jariyahnya. Bahkan setelah wafatnya, yang jauh lebih lama dari perkiraan dokter, karena Allahlah penggenggam semua rencana. Maka, betapapun sulitnya, berjuanglah, hingga Allah menghadiahkan kemenangan.

Kemenangan yang Dirindukan

Di akhirnya, kemenangan hakiki adalah mendapatkan cinta-Nya. Kesembuhan atau tidak, yang dihadiahkan Allah, semua tertulis yang terbaik untuk kita. Tugas kita hanya berikhtiar sehat agar dapat beribadah kembali dengan baik. Tugas kita mengisi hari yang tersisa dengan kebaikan. Kebaikan apa pun yang kita bisa, bahkan tersenyum pada keluarga dan perawat, adalah kebaikan. Bahkan doa yang terlantun dalam hati untuk saudara lain adalah juga kebaikan.

Kebaikan yang semoga menutup akhir hidup kita dengan tersenyum saat kembali pada-Nya.

Ya Allah, perbaikilah bagiku agamaku yang menjadi pegangan urusanku; perbaikilah bagiku duniaku yang menjadi tempat kehidupanku; perbaikilah bagiku akhiratku yang menjadi tempat kembaliku; serta jadikanlah kehidupanku mempunyai nilai tambah bagiku dalam segala kebaikan dan kematianku sebagai kebebasanku dari segala keburukan.

(H.R. Muslim, nomor 2720) []

Sabar Cinta tak Berbatas

Lily H. Nursyam

“Kepanikan adalah separuh penyakit, ketenangan adalah separuh obat, dan kesabaran adalah permulaan kesembuhan.” ~ Ibnu Sina, *The Canon of Medicine*

Sabar dan cinta tak terbatas adalah resep utama yang menguatkan jiwa dan memulihkan raga yang terluka, menahan nyeri sakit hingga mampu bertahan melampaui masa sulit.

Waspada Kala Raga Bergejala

Setiap manusia memiliki ketahanan fisik yang berbeda dengan setelan *default* organ yang unik. Keseluruhan organ itu bersifat sistemik dan terintegrasi secara simultan bergerak bersama dalam satu harmoni. Jika terdapat satu saja organ yang timpang ‘rewel’, maka sekujur tubuh akan terasa nyeri kesakitan dan melemah tak berdaya. Meronta minta haknya untuk diistirahatkan. Oleh karena itu, kita harus senantiasa waspada saat munculnya gejala dan siaga untuk segera ikhtiar berobat.

Pengalaman mendampingi keluarga yang diuji menderita sakit kronis seperti hipertensi hingga stroke, sangat membutuhkan kesabaran ekstra luar biasa. Karena penyakit hipertensi dan stroke merupakan penyakit kronis yang berlangsung dalam kurun waktu lama atau secara perlahan. Berpotensi menjadi penyakit yang serius jika tidak segera ditangani. Hipertensi dan stroke masuk kategori

penyakit menahun yang dapat berlangsung seumur hidup, mendadak kambuh sewaktu-waktu, dan mungkin perlu masa lebih lama untuk penyembuhan penyakit ini.

Pengalaman merupakan guru terbaik dan akan lebih utama lagi jika kita mampu berguru mengambil *ibrah* (pelajaran berharga penuh hikmah) dari pengalaman orang lain. Baik yang gagal maupun berhasil mengatasi masalah sakit hipertensi yang berpotensi mengakibatkan stroke. Mengingat penyakit stroke menempati peringkat nomor satu penyebab kematian di Indonesia menurut Direktur Rumah Sakit Pusat Otak Nasional (RSPON), dr. Mursyid Bustami berdasarkan hasil riset Kementerian Kesehatan 2018 (*republika.co.id*, 25 Oktober 2019).

Hipertensi atau tekanan darah tinggi (*dating*) merupakan kondisi tubuh saat tekanan darah berada pada nilai 130/80 mmHg atau lebih. Penyakit kronis ini biasanya diawali dengan beberapa gejala berikut: (1) sakit kepala, (2) mimisan, (3) kelelahan/kebingungan, (4) pandangan buram, (5) nyeri dada, (6) sulit bernapas, (7) detak jantung tak beraturan, (8) tangan atau kaki mati rasa/kesemutan, dan (9) mudah marah emosi jiwa.

Masalahnya, sebagian besar penderita *dating* atau hipertensi sama sekali tidak menyadari akan bahayanya karena masih kuat beraktivitas dan bekerja rutin seperti biasa. Namun, pasien hipertensi biasanya mengalami penurunan stamina, kompetensi, konsentrasi, dan kinerja. Sehingga keluarga pasien dituntut untuk senantiasa siaga atau waspada saat menemukan gejala tersebut dan menunjukkan cinta dan sabar tak terbatas kepada sang pasien. Karena pembawaan karakter penderita hipertensi mudah terbawa emosi dan uring-uringan.

Awas Bahaya Hipertensi

Hipertensi (dating) sering dijuluki “*The Silent Killer*” atau “sang pembunuh senyap” karena pasien penderita hipertensi biasanya tidak merasakan gejala apa pun dan tidak merasakan tanda sakit apa pun. Pengalaman dari kasus suami yang menderita hipertensi saat tekanan darahnya mencapai 180/100 dengan level yang parah, tetapi masih dapat pergi bekerja dan tidak mengeluh sakit apa pun. Tetap semangat nafsu makan, hanya ada indikasi badan yang cenderung lemas, lemah, kurang tenaga, dan malas bergerak (*mager*), sehingga lebih banyak waktunya digunakan untuk tidur istirahat.

Jika penyakit hipertensi diabaikan, tidak rutin diobati, dampaknya bisa memicu tersumbatnya pembuluh darah di otak (Stroke ringan) dan jika pembuluh darah pecah hingga terjadi perdarahan di otak (Stroke Berat Parah) yang ditandai dengan lumpuhnya sebagian badan baik itu sebelah kiri maupun kanan.

Sedemikian berat dan parah dampak dari penyakit hipertensi ini jika tidak ditangani dan diobati secara rutin dari awalnya. Ikhtiar upaya pengobatannya juga harus dimulai dengan kesiapan mental baja, baik dari sang pasien secara pribadi maupun pasangan dan keluarga terdekat yang mendampingi. Mengingat fluktuasi irama hati dan emosi setiap harinya tidak pernah stabil, bahkan cenderung labil. Maka kedua belah pihak harus saling menguatkan dan menyemangati.

Suami sejak dari sebelum menikah memang sudah menderita penyakit hipertensi. Ibunya rutin menyiapkan

ramuan herbal rebusan daun salam dan alpukat sebelum dia mengikuti tes Kesehatan—setelah dinyatakan lulus mendapatkan SK CPNS (Calon Pegawai Negeri Sipil).

Pascamenikah dan aktif bertugas mengawali kariernya di Surabaya, suami secara fisik dan stamina tampak prima menjalani tugas sebagai penghulu dengan ekstra jam kerja karena harus bertugas menikahkan di akhir pekan dari pagi hingga malam hari. Selain tugas fungsional sebagai penghulu, suami juga masih mendapatkan tugas rutin administratif untuk register pernikahan, menyiapkan program pembinaan pasangan calon pengantin dan turut aktif memberikan pengarahan sebagai persiapan jemaah haji di Kantor Urusan Agama (KUA).

Dengan beban kerja yang sedemikian padat dengan jam kerja lembur di akhir pekan di bulan tertentu khusus musim pernikahan. Alhamdulillah, suami tetap semangat sehat hingga kariernya melaju dan dipromosikan sebagai kepala KUA. Meski setelan emosinya yang berjiwa muda meledak-ledak dan menuntut orang terdekat di sekitarnya untuk patuh mengikuti setiap standar ekspektasinya. Alhamdulillah, saya dianugerahi Allah kekuatan dan kesabaran untuk tetap ceria setia mendampingi.

Tata Kelola Emosi Jauhi Depresi

Taklukkan emosi dan amarah dengan bahasa santun. Bercanda untuk mengimbangi agar bahtera keluarga tetap aman berlayar dengan riak kecil gelombang dan embusan angin yang mendorong haluan. Saat suami mulai menyatakan standar keinginannya dengan notasi oktaf bermain di nada tinggi, saya sudah ancang-ancang setel kalem *woles*. Pasang senyum dan memilih diksi yang santun

dengan selipan sedikit humor. Namun, ada masanya saat saya tidak kuat menahan konflik perbedaan kemauan yang tidak ada titik temunya untuk keluarga. Saya juga akan lantang menyuarakan pendapat dan menangis seketika sebagai senjata alami bawaan fitrah.

Tangisku ibarat alarm yang membuat suami otomatis diam dan tidak melanjutkan perdebatan adu argumentasi dalam bentuk apa pun. Kesenyapan dan masa genjatan senjata biasanya menjadi momen penting untuk kami belajar saling mengerti. Tidak seperti oppa berwajah tampan dalam drama Korea yang memberikan dada dan pundaknya untuk pasangannya menangis.

Suami biasanya berlama-lama ke masjid mencari suasana baru bersosialisasi dengan teman jemaah dan pulang ke rumah sudah *cooling down*. Sehingga saat mendapati istri masih saja menangis karena pembawaan melankolis hobi menangis, suami akan tetap diam menahan diri memberi ruang berekspresi istri untuk pelepasan emosi dengan durasi cukup lama. Situasi pun akhirnya pulih semula kala ego dan emosi kedua belah pihak mereda.

Episode Panjang Ujian Sakit Bermula

Suami mendapat ujian sakit tipus dan demam berdarah di saat yang bersamaan, raganya yang sudah bawaan hipertensi butuh waktu istirahat yang cukup lama. Setelah sembuh, suami membuat suatu keputusan besar yang sangat berat risikonya untuk keluarga, demi suatu kebijakan yang menurutnya baik juga untuk keluarga.

Setelah perundingan yang cukup *alot*, kami pun bermufakat untuk *boyongan* menetap di Trowulan,

Mojokerto dengan pertimbangan lebih dekat dengan ibunya yang sudah beranjak lanjut usia. Karena suami merasa sebagai anak laki-laki satu-satunya yang bisa diandalkan ibunya di masa tua.

Bayangkan, ibu dan anak laki-laki dengan pembawaan hipertensi dan standar ekspektasi yang tinggi, menetap dalam satu rumah. Keduanya memiliki kualifikasi dan parameter sudut pandang yang berbeda dalam satu hal tertentu. Gesekan dan irisan keinginan itu membuat suami pada akhirnya saya minta untuk sering mengalah. Saya sebagai menantu harus bisa bijak mengambil sikap sebagai penengah agar rumah kami tetap *adem ayem tentrem*, sehingga putra kami yang masih bersekolah di madrasah ibtidaiyah dapat tumbuh berkembang dengan situasi yang kondusif.

Namun, suami mengalami tekanan situasi kerja yang tidak nyaman dan harus beradaptasi di tempat kerja yang baru setelah pindah tugas ke Mojokerto. Perubahan fluktuasi emosinya semakin tidak stabil dengan beban pikiran yang mungkin bertambah. Kondisi fisik kesehatannya sering menurun, hingga pada suatu hari di bulan Januari 2017 suami sering jatuh dari sepeda motor.

Saya yang pendatang dan belum banyak mengenal keadaan di Mojokerto langsung mengontak teman pengajian yang punya link dengan tim medis untuk referensi berobat. Kami segera menemui dokter spesialis syaraf yang direkomendasikan dan bisa diakses melalui program layanan BPJS Askes.

Kami sangat bersyukur memperoleh link rumah sakit dengan sistem layanan yang baik dan dokter spesialis yang sabar, penuh dedikasi dan perhatian kepada pasien.

Suami didiagnosis gejala stroke ringan yang menyerang organ motorik tangan kanan pada serangan pertama, hingga terpaksa opname pada pertengahan Januari 2017. Lalu, berpindah ke organ motorik tangan kiri pada serangan stroke yang kedua, hingga opname lagi pada akhir Maret 2017.

Selama dua tahun, saya selalu dampingi suami untuk berobat dan *checkup* rutin sebulan sekali. Meski tertib kontrol setiap bulan ke rumah sakit, ada masanya ketika si pasien hipertensi yang mengarah ke stroke, seperti suami merasa jenuh dan malas mengonsumsi obat yang banyak. Mulai dari Aspilets untuk pengencer darah, Allopurinol untuk menurunkan kadar asam urat dalam darah, dan Brainact (Citicoline) 500 mg suplemen untuk menangani penurunan kemampuan kognitif pada usia lanjut.

Kami sudah berupaya menerapkan pola hidup sehat dan menyediakan menu yang aman untuk dikonsumsi suami di rumah. Namun, karena tuntutan sosial kemasyarakatan, kadang suami sering tidak bisa menghindari atau menolak makan menu berlemak yang menjadi pantangan penderita hipertensi seperti rawon dan soto seusai tugas nikahan.

Meski sudah disemangati untuk berolah raga ringan *jogging* atau bersepeda *funbike* dengan teman di pagi hari saat libur kerja, suami malah lebih memilih untuk tidur sepanjang hari. Sehingga saya pribadi dan ibu mertua merasa putus asa dan capek siaran mengingatkan. Hingga sepulang umroh dari tanah suci pada pertengahan April 2018, suami kembali mengalami serangan stroke ke-3. Kali ini kaki kanannya tak lagi mampu tegak berjalan. Posisinya sedikit timpang dengan langkah kaki kanan terseret saat berjalan.

Pada awal tahun 2019, ada perubahan aturan layanan BPJS Askes yang menetapkan akses pilihan rumah sakit rujukan harus yang terdekat dari Faskes pertama. Sehingga suami harus ganti rumah sakit dan dokter spesialis yang berbeda. Awalnya kami tetap antusias dan rutin berobat karena dokter spesialis yang kedua juga seorang profesional yang berdedikasi dan perhatian. Namun, *qadarullah*, ujian itu bermula dari dokter umum yang bertugas di klinik sebagai pihak Faskes pertama yang melarang pasien penderita stroke untuk *checkup* rutin ke rumah sakit besar dengan alasan Faskes pertama sudah menyediakan obat di apotek yang dirujuk klinik tersebut.

Faktanya, setelah dari apotik untuk menebus obat yang diresepkan, ternyata pihak apotek mengklarifikasi obat yang tersedia hanya untuk kardiovaskular penyakit jantung saja. Untuk hipertensi dan stroke tidak masuk resep jatah BPJS di apotek ini. Bisa dibayangkan reaksi suami penderita hipertensi langsung tersulut emosi. Di siang yang panas terik, kami harus mondar-mandir dari klinik ke apotik yang dirujuk di lokasi yang berbeda dan *ending*-nya gagal dapat surat rujukan, tidak dapat obat. Dengan tangan hampa, kami pun pulang *mutung* tidak berobat ke klinik atau rumah sakit lagi.

Suami akhirnya memutuskan banting setir ke berobat alternatif terapi pijat dengan konsumsi ramuan herbal. Terapi dan diet ketat dengan menghindari banyak pantangan makanan tertentu, suami tampaknya sehat dan dapat tetap aktif bekerja. Namun, saat saya periksa tensinya dengan *Automatic Blood Pressure Monitor*, saya sungguh terperangah karena tekanan darah tingginya tetep bertahan di angka 180/100, kadang bisa tembus sampai 180/120.

Karena mengkhawatirkan hipertensinya, saya mengajak suami ke dokter praktik umum yang terkenal baik di daerah kecamatan kami. Suami disarankan untuk tetap rutin mengonsumsi amlodipine setiap pagi sebagai obat pengontrol tekanan darah.

Meski sudah berupaya sedemikian rupa dalam pengobatan, kondisi kesehatan suami tak kunjung membaik, justru ada gejala baru gangguan pada pencernaannya. Hingga pada suatu ketika suami tiba-tiba terjatuh di waktu subuh di kamar mandi saat hendak mengambil air wudu. Serangan stroke ke-4 menyerangnya, kali ini sudah parah dampaknya karena tidak hanya organ motoriknya lumpuh separuh badan, tetapi juga menyebabkan lidahnya kelu dan tidak dapat bersuara. Saya langsung membawanya ke UGD rumah sakit besar karena darurat tidak perlu surat rujukan dari faskes pertama.

Setelah dua pekan opname dan suami tampak lebih segar, saya meminta izin dokter spesialis yang merawatnya agar dapat pulang dan rawat jalan saja. Karena saya sudah banyak mengambil cuti kerja dari kampus di Surabaya.

Saya kira dengan dirawat di rumah dekat dengan ibu dan anaknya, semangat sembuhnya akan cepat memulihkan kesehatannya. Di luar harapan saya, tensinya kembali meninggi dan asupan nutrisi juga tidak dapat dikonsumsi dengan optimal karena gangguan lidahnya yang lumpuh sebagian, sehingga kesulitan mencerna makanan meski sudah dihaluskan.

Tanpa infus, kesadarannya mendadak menurun pada hari dijadwalkan *checkup*-nya. Saya dan keluarga segera

membawanya ke rumah sakit. Segera mendapat pertolongan pertama dan penanganan khusus *emergency*.

Setelah tes CT-Scan dan pemeriksaan menyeluruh, suami langsung dipindahkan ke ICU untuk mendapat perawatan intensif karena kesadarannya masih saja belum pulih. Tiga hari saya *full* di rumah sakit sendiri berada di depan ruang ICU tanpa bisa berada di sisi suami. Hanya diperbolehkan mengintipnya di balik kaca jendela. Pernah 1-2 kali saja diberi kesempatan mendekat jenguk suami saat dokter meminta persetujuan melakukan tes pengambilan sampel darah suami.

Saat sorot matanya sayu menatap, saya pikir kesadarannya sudah pulih dan akan segera membaik. Namun, takdir ajalnya justru sudah mendekat tanpa ada firasat, tanpa ada kata pamit perpisahan karena komunikasi lisannya tercekak.

Seluruh keluarga, baru dipanggil dan diminta mendekati suami saat kondisinya sudah kritis. Kami hanya bisa membacakan surah Yasin, Ar-Rahman, Al-Waqiah, dan ayat pilihan dalam Surah Al-Baqoroh yang sebagian besar ayatnya kuhafal dan banyak konten doanya. Upaya agar tetap dapat mengamati tensi, detak jantung, denyut nadi, dan saturasi oksigen pada layar *Vital Sign Monitor* di ICU, serta dalam waktu bersamaan dapat mengamati dengan saksama setiap ekspresi dan guratan wajah suami di detik-detik episode terakhir hidupnya.

Semua masih terekam dalam *long term memory* dengan air mata yang membasah, setiap kali kenangan paling pilu dalam hidupku berkelebat membayang di pelupuk mata. Wajah bersih, teduh, tirus setelah masuk ICU kembali memancarkan aura berseri saat pertama berjumpa

untuk taaruf dan niat menikah. Senyum manis yang sama saat mendengar suaraku bersenandung di rumah atau di belakang boncengan sepeda motornya. Kenangan terakhir saat ruh terlepas dari raga sebelum menutup mata selamanya.

Ibrah Terpenting dalam Mendampingi Penderita Hipertensi

Ada beberapa *ibrah* atau pelajaran berharga dari pengalaman mendampingi suami sakit menderita hipertensi dan stroke selama tiga tahun. Hal utama yang wajib diingat adalah menjaga emosi agar senantiasa berada dalam ranah bersyukur semangat *mode on*. Siapkan mental yang kuat, jaga terus stamina cinta, dan *kulakan* stok sabar yang banyak. Karena sabar cinta tak terbatas, tak terhingga. Pada tataran praktisnya, beberapa poin berikut penting untuk dilakukan sebagai antisipasi agar orang yang kita cintai tidak mengalami derita hipertensi, apalagi sampai ke tahap stroke.

1. Pola hidup sehat dan hati yang bahagia

Terapkan pola hidup sehat dengan mengonsumsi nutrisi yang *halal thoyibah*. Tidak hanya karena kandungan gizinya yang tinggi, tetapi sumber perolehannya juga halal, sehingga berbuah berkah untuk seluruh keluarga.

Olah raga juga penting untuk ketahanan stamina fisik. Penderita hipertensi biasanya cenderung lemas dan *mager* (malas gerak). Antisipasi penolakannya berolah raga dapat disiasati dengan penggunaan kata-kata bijak menyemangati dan sekaligus siap bersedia berolah raga bersama.

Kegiatan olah raga bersama akan terasa luar biasa manfaatnya. Selain memperkuat stamina fisik juga berguna menghabiskan momen berdua bersama terasa lebih indah bahagia.

2. Aturlah ritme komunikasi yang baik dan siapkan telinga lebar-lebar

Be aware of silent person! Hati-hati jika pasangan hidup Anda penderita hipertensi yang cenderung pendiam dan *introvert* seperti suami saya. Karena orang dengan karakter kepribadian tipe ini cenderung pemikir berat dan sok kuat mau menanggung beban serta memendam rasa sendirian.

Cairkan suasana, nikmati *quality time* berdua sebelum tidur. Ajak mengobrol hal-hal ringan kegiatan keseharian. Pastikan bertanya kepadanya apa yang dilakukannya. Karena pasangan *introvert* jarang bercerita kecuali jika ditanya. Butuh energi luar biasa untuk dia memulai cerita apa yang sedang dialaminya. Jadilah pendengar yang baik. Jangan menyela, apalagi mencela ceritanya jika tidak paham benar konteksnya.

Tunjukkan empati atas masalah yang dialaminya dan dukungan atas apa pun keputusan baik yang diambilnya. Jangan sekali pun mengeluh capek atau menunjukkan wajah jengkel saat merawatnya, terutama saat kondisi kesehatannya sedang menurun. Siapkan amunisi sabar dan cinta tak terhingga tak terbatas meski jenuh lelah mendera. Manfaatkan sepertiga malam terakhirmu sebagai katarsis pelampiasan lelahmu agar tetap lurus *lillah* dan bertambah berkah untuk keluarga.

Last but not least, sebagaimana nasihat fenomenal dari Bapak Kedokteran Ibnu Sina yang lebih dikenal sebagai Avicena dalam bukunya *The Canon of Medicine* bahwa “Kepanikan adalah separuh penyakit, ketenangan adalah separuh obat, dan kesabaran adalah permulaan kesembuhan.”

Maka pastikan, baik pihak keluarga maupun penderita sakit, apa pun itu penyakitnya, kronis atau pun akut, agar senantiasa tenang dalam mengambil sikap. Siaga dan respons cepat saat ada kejadian darurat. Juga selalu sabar dan kuat menghadapi ujian sakit. Saling menguatkan dan menyemangati, jangan sampai *kendor*. Tetap semangat ikhtiar berobat. []

Kejang, Kanker Otak, dan Disentri

Moenir

Ramadhan 1417 H

Ramadhan kali ini, penuh dengan berkah. Inshaallah anak akan lahir, dari prediksi bidan karena memang periksa janin selalu ke bidan. Ramadhan tahun ini pula menempati rumah baru, meskipun kontrak. Sebelumnya indekos satu kamar di daerah Menur, tempat indekos dahulu waktu kuliah. Ibu pemilik indekos orangnya baik sekali. Berkumpul dengan keluarga besarnya. Ada lima rumah yang dihuni tujuh keluarga, salah satunya beliau.

Setelah pernikahan dan suami harus bolak-balik dari luar kota, karena bekerja jauh di luar kota, sebulan sekali menyempatkan untuk menjenguk kekasih pujaan hati. Walau pada akhirnya, sang suami mengalah meninggalkan tempat kerja untuk lebih dekat dengan sang istri yang dicintainya. Alhasil, walau belum punya pilihan kerja di tempat yang baru karena masih punya uang tabungan yang dikumpulkan, saat sebelum menikah sampai di akhir masa kerjanya.

“Abang nyari kerja di Surabaya saja,” bujuk istrinya. Sang istri tidak bisa pindah ikut suami karena menjadi pengajar di perguruan tinggi ternama di Surabaya.

Akhirnya sang suami pindah ke Surabaya walau belum ada tumpuan tempat kerja, apa pun dia jalani untuk memberi nafkah buat istri.

Saat sang istri sudah hamil, maka mereka berdua segera mencari rumah atau “ngontrak” dengan harga yang terjangkau. Hari dan bulan berlalu, sampai tiba Ramadhan itu.

Ramadan 1417 H, di hari ke-27. Pagi-pagi sang istri sudah merasa perutnya mulas-mulas, dan akhirnya diantar ke Poliklinik Khodijah, dengan naik motor bebek Yamaha warna merah. Sesampai di klinik, diperiksa oleh bidan.

“Pak, sepertinya ini belum saatnya dibawa ke klinik,” kata bidan.

“Lho ... kenapa, Bu?” tanya suami.

“Sepertinya masih lama, daripada nanti stres di sini, mendengar suara orang yang melahirkan, mending pulang dulu,” kata Bu Bidan lagi.

Tak ada pilihan lain, dibawalah sang istri pulang ke rumah kontrakan. Sesampai di rumah, sang istri rebahan, dan terlihat gerakan-gerakan di perut istrinya. Dengan menunggui sambil sesekali dibacakan kalam Ilahi, memberi motivasi tersendiri buat sang istri yang dikasihi.

Saat azan zuhur tiba, maka sang suami pergi menunaikan salat zuhur berjemaah di masjid terdekat dengan rumah. Tak lupa memberi pesan-pesan untuk menjaga zikir mengingat Allah. Usai salat Jemaah, masih sempat diskusi dengan takmir masjid yang dikenalnya saat dahulu kuliah.

Sampai di rumah, betapa terkejutnya, sang istri sudah menyebut-nyebut asma Allah dengan masih memegang tasbih, tetapi air ketuban sudah pecah. Subhanallah, astaghfirullah, sang suami panik. Bagaimana ini, dia lari ke luar rumah, mencari pertolongan kepada tetangga. Namun, karena saat itu sudah menjelang hari raya, banyak tetangga yang sudah mudik. Sehingga dengan perasaan khawatir, sang suami mengajak istri menaiki motor bebek merah, meluncur ke Poliklinik Khodijah yang kurang lebih berjarak 4 km dari rumah.

Dengan merintih-rintih kesakitan yang luar biasa, sang istri menahan derita. Tak lupa sang suami terus memberi penguatan untuk mengingat-Nya. Alhamdulillah, sampai di poliklinik dan segera disambut oleh bidan untuk segera ditangani. Sang suami tak kuasa menahan air mata, segera dihapusnya dengan berwudu bermunajat kepada Allah Swt. Sambil menunggu istri yang sedang ditangani oleh bidan, dia terus mewiridkan asma Allah.

Tiba-tiba, terdengar tangisan bayi dari dalam bilik poliklinik. Segera sang suami ini bersujud memanjatkan pada Ilahi Rabbi. Mensyukuri atas sudah terlahirnya sang jabang bayi. Ia segera berlari ke dalam dan betapa terkejutnya, sang istri masih merintih kesakitan, dalam proses keluarnya sang jabang bayi.

Rupaya sang suami salah sujud syukur, dikira bayi dari istrinya, ternyata bayi orang lain, ha-ha-ha ... ha-ha-ha Sebuah lelucon di tengah tegangnya menanti lahirnya buah hati. Seringkali jadi bahan candaan saat waktu sudah berlalu, “Keliru sujud syukur, rek, seloroh istri.” Rupanya, kenapa sang jabang bayi sulit keluar, karena air ketuban telah keluar saat masih di rumah, Ya Allahu Rabbana.

Alhamdulillah, akhirnya Allah takdirkan kelahiran sempurna. Bayi laki-laki, berat 3,5 kg dan panjang 51 cm, cukup besar. Setelah sujud syukur dan bayi sudah dibersihkan, azan dan iqomah diperdengarkan. Tak lupa *tahnik*, mengoleskan sesuatu yang manis, kurma yang sudah dikunyah, ke mulut langit-langit sang jabang bayi.

Bagian dari sunah nabi yang kudu dihidupkan, bagian dari proses *tarbiyatul aulad* yang panjang mulai dari awal mencari pasangan sampai akhirnya lahir penyejuk mata

buaian hati. Sudah usakah pendidikan anaknya? Belum ...! masih butuh masa yang panjang sampai dewasa, mandiri berumah tangga.

Dua hari tinggal di poliklinik sampai waktu takbir hari raya. Akhirnya saat hari raya dibawa balik ke rumah. Menjalani hidup baru penuh suka, duka, dan cinta. Ada buah hati, ritme hidup harus diganti, ada pergiliran jadwal istirahat buat istri. Mencuci, memasak, memandikan si jabang bayi harus bisa dan dibiasakan, dan alhamdulillah Allah Swt. memberi kemudahan.

Hari Raya 1417 H

Tidak ada mudik, karena bayi baru berumur tiga hari. Hiburan di saat Idul Fitri, hadirnya seorang bayi lelaki. Menikmati kebersamaan dengan istri dan jabang bayi. Di rumah kontrakan yang belum ada saluran air PDAM. Ada sumur di depan rumah dengan rasa air agak asin dan bau khas air payau. Air sumur ditambahkan sedikit tawas yang sudah dilembutkan, kemudian dituangkan ke dalam air sumur, dengan perbandingan yang disesuaikan.

Namun, untuk sang bayi harus dimandikan dengan air PDAM. Tiap pagi sebelum subuh sudah antre ngambil air, istilahnya “*nggledhek*” air yang diwadahi jerigen dari Masjid Baitun Nur. Kurang lebih berjarak 500 meter dari rumah, kemudian disimpan di tandon rumah kontrakan untuk keperluan mandi dan masak.

Di hari ketujuh disematkan nama yang baik sebagaimana anjuran nabi, dan alhamdulillah dilakukan akikah untuk anak lelaki dua ekor kambing. Satu ekor

disembelih di Surabaya, kambing yang dipesan di Pak Wahab, Keputih. Satunya disembelih di desa.

Bersamaan dengan akikah, daging kambing dibagikan dalam keadaan mentah pada tetangga rumah, sebagian disedekahkan di Pondok Pesantren Hidayatulloh, beserta timbangan rambut yang dirupakan uang setara dengan berat perhiasan perak. Alhamdulillah, memulai sedikit menghidupkan *sunnah nabawiyah* dalam proses *tarbiyah* anak-anak sejak usia dini.

Hari berganti, minggu pun berlalu, bulan-bulan dilalui. Terakumulasi dalam hitungan tahun untuk menambah usia kronologis dan biologis. Beranjak dan bertambah umurnya, diajarkan bergaul dengan kawan-kawan sebaya, bersosialisasi agar saat tumbuh dewasa nanti tidak minder dalam pergaulan.

Suatu sore saat berjalan-jalan, tiba-tiba terjadi sebuah peristiwa, di mana anak lelaki ini, kejang-kejang. Segera berlari digendong pulang, panik pun terjadi.

“Abi, bagaimana ini, kok anak ini tiba-tiba kejang begini?” kata istri.

Tak boleh panik, sambil dibacakan doa-doa, dan mencoba bikin kopi untuk diminumkan kepada anak lelaki ini, agar bisa segera sadar kembali. Begitu sudah mulai sadar, maka dibawa ke unit gawat darurat (UGD) Rumah Sakit Haji. Sesampai di UGD dengan rangkaian prosedur yang harus diikuti, kemudian diobservasi untuk memastikan gerakan apa yang menjadi penyebab kejang-kejang beberapa saat sebelumnya.

Hasil observasi pihak UGD Rumah Sakit Haji, ternyata mereka tidak bisa memberikan analisis penyebab kejang yang terjadi, dan rujukan diberikan ke UGD RSUD

Dr. Soetomo. Gelisah, khawatir, dan beragam perasaan menghinggapi. Terlebih pada perasaan seorang ibu yang telah melahirkan dengan susah payah, penuh energi, sampai nyawa pun dipertaruhkan untuk kelahiran sang buah hati.

UGD RSUD Dr. Soetomo

Meronta-ronta menangis keras, anak sekecil itu disuntik di bagian punggung kedua tangan. Tak berhasil, pindah ke lekukan siku bagian dalam. Sampai geram karena merasa kasihan.

“Bisa, nggak, sih ngambil darahnya? Jangan dibuat percobaan! Ini anak masih kecil, kasihan kalau disuntik dan dipindah-pindah lokasi ambil *sample* hanya karena kegagalan, sergahnya,”

“Kalau nggak terima, kerjakan sendiri!” Sergah bidan tersebut, tak kalah sengit.

Beralih pada kesempatan lain.

“Bapak, untuk tindakan lebih lanjut, mohon untuk menandatangani persetujuan operasi pengambilan sumsum tulang belakang, untuk analisis lebih lanjut,” kata seorang dokter.

“Harus komunikasi dulu, dengan istri, Dok,” balasnya.

Saat berlalu mau pulang ke rumah, di area parkir bertemu dengan kawan lama yang dahulu pernah kuliah bersama dan satu indekos. Ternyata sudah jadi dokter. Akhirnya konsultasi tentang peristiwa yang dialami oleh anak lelakinya.

“Jangan izinkan untuk pengambilan sungsung tulang belakang, terlalu berisiko untuk anak yang masih balita,” jelasnya.

Berdialog dengannya, berkonsultasi dengan membawa semangat dan perasaan ringan, tak terlalu khawatir berlebihan, Alhamdulillah, Allah pertemukan dengan kawan lama yang bisa memberikan pencerahan.

Rawat inap di rumah sakit sebagai pilihan alternatif pengobatan untuk menemukan dan memulihkan kembali kesehatan sang buah hati. Setelah tiga hari tiga malam rawat inap di RSUD, keluar rekomendasi untuk diperiksakan ke bagian syaraf, dengan bahasa rekam otak. *Allahu Rabbana*, apa lagi ini. Tertulis sebuah rujukan laboratorium untuk melakukan rekam otak si anak.

LAB PRODIA Jl. Mayjend Soengkono Surabaya

Pagi-pagi berangkat agar dapat antrean di awal. Meluncur dengan motor bebek merah bersama istri dan buah hati. Regristasi dan obeservasi dimulai dan disampaikan bahwa akan dipasang banyak selang di kepala sang buah hati.

“Bu Dokter, bagaimana cara memasang di kepalanya jika posisi anak dalam keadaan terjaga? Pasti kabel-kabelnya akan ditarik-tarik,” katanya.

Akhirnya si anak dinaikkan motor dan diajak keliling di Jalan Mayjend Soengkono, sampai tertidur. Setelah itu baru dipasang kabel-kabel perekam sinyal syaraf otaknya. Setelah beberapa lama dilakukan perekaman sinyal syaraf otak, hasilnya dalam bentuk grafik yang jumlahnya berlembar-lembar dengan data yang harus dikonsultasikan ke dokter syaraf.

Alhamdulillah, hasil konsultasi yang dilakukan tak ada indikasi pada gejala kanker otak, tetapi yang masih menjadi ganjalan adalah apa yang menjadi penyebab terjadinya kejang-kejang beberapa waktu sebelumnya. Hal ini menjadi sebuah pertanyaan yang memang harus terselesaikan agar nantinya bisaantisipasi di saat yang akan datang.

dr. Najib, Depan RS Haji Surabaya

Entah siapa yang memberikan informasi tentang Dokter Najib ini, yang jelas informasi yang berkaitan tentang Dokter Najib mendorong untuk mencoba memeriksakan buah hati, guna bisa menuntaskan analisis gejala kejang yang pernah terjadi.

Ada hal yang cukup menarik saat kali pertama berjumpa dengan sang dokter, di dekat meja ada Al-Qur'an. Saat akan diperiksa disampaikan, "Coba baca 'bismillah' dulu, ya."

Pendekatan bahasa psikologis yang sangat ramah, memberikan kenyamanan pada buah hati saat diperiksa. Dan alhamdulillah, dari hasil konsultasi beberapa kali dengan Dokter Najib, diketahui sudah analisis kejang yang pernah terjadi. "Disentri!" kata Dokter Najib.

Khawatir, sebab kasih sayang buah hati yang ditiptkan Allah. Kejang sebagai indikasi, apalagi didiagnosis dengan stigma kanker otak, meruntuhkan perasaan dan kejiwaan. Hampir saja hamparan angan pupus ketika diagnosis kanker otak tersampaikan. Dan, persetujuan operasi pengambilan sumsum tulang belakang yang tidak jadi, sebagai sebuah anugerah kesyukuran kepada Allah.

Allah menakdirkan perjumpaan dengan kawan lama yang memberikan saran-saran dan memberi rasa nyaman.

Usai terapi disentri dengan Dokter Najib, alhamdulillah, tak muncul lagi gejala kejang yang terjadi saat usia buah hati dua atau tiga tahun. Semoga sang buah hati tetap dianugerahi kesehatan oleh Allah Swt. Dua puluh tahunan sudah terlewati, tumbuh besar sang anak lelaki, dengan kondisi sehat anugerah Ilahi. Sudah menjelajah ke sembarang gunung-gunung tinggi, mendaki bagian dari hobi, bagian dari tafakur kebesaran Ilahi. []

Bersama-Nya, Harapan itu Selalu Ada

Heni Yunanti

“Setiap jalan, pasti ada ujungnya. Begitu pun malam. Pasti akan menemui paginya. Kita hanya diwajibkan untuk terus berjalan. Hingga kita berada di ujung, dan mendapatkan cahaya-Nya.”

Seketika mataku berbinar pagi itu. Kulihat berkali-kali benda kecil yang berada dalam genggamanku. Rasa bahagia, haru, bercampur menjadi satu. Jantungku serasa berdegup lebih cepat seketika. Kurasakan adrenalin dan endorphinku tiba-tiba meningkat secara bersamaan. Ya, *visual axis*ku telah membentuk bayangan dua garis merah itu di retinaku. “Terima kasih ya Allah, aku akan menjadi seorang ibu,” bisikku dalam hati lirih.

Secepat kuangkat *handphone*ku. Dengan cepat jariku menekan simbol “*calling*” di daftar panggilan teratasku. Aku hanya ingin segera membuatnya ikut merasakan rasaku. Belahan jiwaku yang masih harus menunaikan amanahnya kepada Negara dalam koordinat yang cukup jauh dariku. Kudengar getaran suaranya meski aku tidak dapat menatap binar matanya. “Alhamdulillah...” Kata itu yang berkali-kali terbisik di telingaku. Ya, Sukabumi-Mojokerto harus kami nikmati terlebih dahulu pada fase-fase awal bahtera rumah tangga kami. LDM kata orang, *Long Distance Marriage*.

Maha Besar Allah, yang memberikan anugerah pada kami berdua secepat ini. Tepat sebulan pernikahan

kami Dia memberikan hadiah terindah ini. Saat letupan-letupan cinta dalam hati kami masih baru dimulai. Saat impian-impian kami masih baru terbangun. Akselerasi cinta ini ternyata yang Allah berikan kepada kami berdua. Maha Suci Allah Sang Sebaik-baik Pembuat Skenario hambaNya.

Kulanjutkan hari-hariku dengan ditemani sang buah hati dalam rahimku. Sebagai seorang dokter di sebuah Rumah Sakit swasta saat itu, aktivitas sehari-hari masih kulakukan seperti biasa. Jaga di Instalasi Gawat Darurat, Poli Umum, dan beberapa tugas administrasi yang diembankan Rumah Sakit kepadaku. Tentunya, dengan lebih banyak senyuman yang menghiasi binar mataku. Kurasakan, betapa keluarga dan teman-teman kerjaku ikut berbahagia dengan kabar kehamilanku. “Hati-hati, Bu! Jangan capek-capek!” Suara itu yang selalu sahut-menyahut di koklea telingaku saat pasien IGD tak henti berdatangan. Layaknya wejangan Ayah, Ibu, dan kakak-kakakku di rumah. Ya *Rabb*, tak henti syukurku mengalir memiliki teman-teman kerja seperti mereka. Membuatku merasa sangat nyaman. Selalu membuat langkahku begitu ringan ketika akan berangkat bekerja.

Kutancapkan tekad dalam otak dan hatiku untuk benar-benar berperilaku sehat mulai saat itu. Karena sepenuhnya aku sadar, bahwa aku tidak sendiri. Ada segenggam embrio yang tertanam dalam rahimku. Sehingga sejak saat itu, aku berusaha mengonsumsi hanya makanan-makanan sehat. Kubisikkan lirih dalam hatiku sambil sedikit menyinggungkan senyumku, “*Wahai makanan favoritku, “Bakso”, see you next time yah, hehe.”*

Begitulah, hari-hari bahagia kulalui bersama orang-orang tercinta. Sehingga meski sang belahan hati tak

berada di sisi, semua terasa baik-baik saja. Meskipun pasti, semua tetap terasa tak sama. Deringan *handphone* tanda panggilan darinya masih sangat aku rindukan setiap saat. Ya, ternyata begitu rasanya jatuh cinta. Dan aku bersyukur pada Sang Pemilik Cinta karena aku diizinkan melabuhkan cintaku pada lelaki yang telah halal bagiku. Dentingan doa selalu kupanjatkan dalam hati berharap untuk tetap bisa menemaninya meski ragaku tak berada di sampingnya.

Hingga rasa itu mulai mendera. Rasa nyeri punggung yang perlahan merayap menghinggapiku. Tak terlalu mengganggu karena mungkin masih terbias dengan rasa bahagiaku. “*Owalah, niku jaler badhene putrane, Mbak.*” (Oh, itu biasanya laki-laki anaknya, Mbak). Begitu yang disampaikan tetangga dan keluargaku saat terkadang kami berbincang. Dan aku pun selalu tersenyum mendengarnya. Meski secara ilmiah tak pernah kutemukan teori tersebut selama duduk di bangku Fakultas Kedokteran.

Masih kunikmati rasa nyeri yang kadang muncul itu. Sesekali konsumsi Paracetamol sebagai *analgetik* (anti nyeri) jika kurasa nyerinya agak mengganggu. Jaga IGD, *Visite* pasien pun masih dapat terjalan dengan baik. Semua masih baik-baik saja. Sampai perlahan-lahan aku menyadari bahwa semakin hari *amplitude* dan frekuensi nyeri itu semakin meningkat. Jika sebelumnya dia muncul sese kali, lama kelamaan hampir tiap hari dia menyapaku. Jika sebelumnya hanya dengan Paracetamol atau bahkan tanpa obat dia sudah bersedia pergi, namun semakin lama dia sangat awet bertengger di punggungku.

Hingga suatu sore saat aku bertugas di Instalasi Gawat Darurat dan perawat ruangan memanggilku karena ada pasien ruangan yang sedang gawat,

“Masyaallah, Dok. Dokter kenapa?” Kudengar suara teriakan perawat ruangan yang kemudian berlari ke arahku yang sudah terduduk lemas di lantai.

Kertas-kertas rekam medis dan beberapa *disposable spuit* berserakan di sekitarku akibat terseret tanganku. Tak mampu lagi aku berkata-kata pada perawatku. Betapa rasa itu begitu menusuk *vertebrate* (tulang belakang) setelah aku berlari menaiki tangga Ruang Rawat Inap hingga tak mampu lagi aku menggerakkan kaki yang menopang tubuhku. Semua terlihat samar. Semua suara tak mampu kudengar jelas.

“Allahu Akbar Ya Allah, tolong aku!” bisikku dalam hati.

Tak lama, kudapati tubuhku sudah terbaring di tempat tidur pasien Rawat Inap. Kulihat *intravenous catheter* (selang yang dimasukkan ke dalam pembuluh darah vena) dan selang infus sudah terpasang rapi di tanganku. Kulihat pula sebotol cairan infus *Ringer Lactate* tergantung di tiang infus yang berada di sampingku. Ya, seharusnya aku menjaga pasien-pasienku di *shift* sore ini. Tapi malah aku yang harus dijaga. Tersenyumku kecil membayangkan betapa lemahnya manusia. Allahlah yang memegang semua takdir kita. Pun di waktu itu, takdirku adalah terbaring lemah tak berdaya. Menjadi pasien, bukan menjaga pasien.

Kulihat Ayah, Ibu, dan kakakku sudah berada di sampingku. Ibu menangis. Pun dengan ayah. Dapat kulihat aura kekhawatiran yang membuncah pada tatapan mata cinta beliau berdua. Kekhawatiran yang muncul karena besarnya

cinta mereka kepada anak bungsunya ini. “Ahhh, maafkan ananda, Ayah, Ibu!” Lirihku dalam hati.

Secara sigap kulihat kakak laki-lakiku satu-satunya segera mengambil *handphonenya*. Jelas aku tahu siapa yang dihubungkannya. Diletakkannya *handphone* itu di telingaku. Rasa tenang menyusup seketika, ketika aku mendengar suara di baliknya. “Abi akan pulang, Mi. Sabar, ya!”

Singkat, tetapi aku bisa merasakan khawatirnya di sana. Ya, meski ananda belum lahir, kami sudah mengafirmasi diri kami untuk menjadi seorang Abi dan seorang Ummi. Mungkin hanya Allah yang tahu, betapa inginnya hati ini bertemu. Tak ingin membuatnya khawatir, memang selama ini aku tidak terlalu sering mengeluhkan nyeri punggung ini kepada suaminya.

“Dokter, kira-kira mengarah kemana *njih?*” Tanyaku kepada Spesialis Saraf yang merawatku. Kujalani semua proses pemeriksaan fisik yang beliau lakukan kepadaku. “*Ya Allah, begini rasanya,*” gumamku dalam hati. Sekali lagi aku tersenyum dalam hati mengingat pasien-pasien yang pernah kuperiksa seperti ini. “Sakit dokter,” kataku saat beliau melakukan pemeriksaan *Lasseque test* padaku. Sebuah pemeriksaan untuk mengetahui penjepitan saraf di tulang belakang. Alhamdulillah semua refleksku masih normal. Sejak saat itu, aku tidak dapat membohongi hatiku lagi bahwa aku mulai khawatir dengan keadaanku. Ini bukan nyeri punggung biasa. Bukan *gawane bayi* seperti yang tetangga dan kakak-kakakku sampaikan.

“Dik, sementara diagnose yang bisa saya ambil adalah HNP. Kita tidak bisa melakukan CT Scan karena

kamu sedang hamil. Mulai besok kita akan mulai fisioterapi ya untuk mengurangi nyerinya”, kata beliau setelah memeriksa status neurologisku.

“Baik. Terima kasih banyak Dokter,” balasku.

HNP adalah singkatan dari *Hernia Nucleus Pulposus*. Suatu kelainan saraf di mana terjadi penjepitan saraf pusat di tulang belakang yang biasanya terjadi di *Vertebra Lumbal V* dan *Sacral I*. Di daerah pinggang lah mudahnya. Kalo orang jawa bilang *kecetit*. Penegakan diagnose pasti memang harusnya dengan bantuan CT Scan atau MRI (*Magnetic Resonance Imaging*). Namun karena mempertimbangkan kehamilanku yang masih trimester pertama, pemeriksaan ini akan berisiko pada tumbuh kembang janin karena saat ini adalah fase *organogenesis* (pembentukan organ). Satu tahap penting yang menentukan kisah perjalanan hidup si janin selanjutnya.

Mulai keesokan harinya, aku menjalani proses fisioterapi. Selama 3 hari aku harus beristirahat di RS dengan rutin diberikan suntikan anti nyeri dan vitamin untuk sarafku. Fisioterapi juga setiap hari kujalani untuk mengurangi keluhanku. Hingga aku diizinkan untuk rawat jalan dan melanjutkan proses fisioterapi di poli seminggu tiga kali. Alhamdulillah, suami mendapatkan izin libur sehingga kekhawatiran yang kadang membumbung dalam anganku bisa teredam dengan kehadirannya di sisiku.

“Mi, Abi ingin menyampaikan sesuatu.” Kata suamiku dengan tatapan ragu.

“Iya Bi?” jawabku ingin tahu.

“Beasiswa Abi lolos,” katanya sambil memegang tanganku. Tak terasa, bulir air mataku jatuh. Tentu aku bahagia dan bangga suamiku berhasil diterima di Institut

Teknologi Bandung untuk melanjutkan studinya. Namun tak dapat kupungkiri bahwa beliau akan semakin jarang berada di sampingku. Aku tahu aku tidak boleh lemah. Kuyakinkan beliau, bahwa semua akan baik-baik saja, insyaallah. Semuanya akan segera kembali seperti semula.

Dua minggu kujalani proses fisioterapi. Dengan terus memohon pada Sang Pemilik Hidup untuk segera menyembuhkanku. Sejak saat itu, aku sering sekali memegang area rahimku. Mengajaknya berbicara. Mengajaknya kuat. Menancarkan rasa bahwa ibunya akan selalu berusaha menjaganya. Ya, meski aku tahu inderanya belum terbentuk, tapi aku yakin dia mampu merasakan. “*Subhanallah wal hamdulillah wa laa ilaaha Illallah, Allahu Akbar*”. Lantunan dzikir itu yang seakan mampu membuatku sadar bahwa selalu ada Allah Yang Maha Besar. Selalu, dengan bulir air mata yang selalu tak dapat kucegah menetes di pipiku.

Kulanjutkan semua proses terapi. Namun aku sadar, ada yang aneh terjadi dalam tubuhku. Setelah dua minggu proses fisioterapi, aku mulai merasakan sensasi *parestesia* (kesemutan) menetap di kedua telapak kakiku. Semakin hari terasa semakin tebal. Dan *parestesia* itu semakin hari terasa semakin merangkak naik. Hingga aku tersadar saat suamiku berkata, “Mi, Abi lihat sekarang Umi kok selalu nyari pegangan ya, kalau mau bangun dari duduk?”

Aku tersentak mendengarnya. Tanpa banyak berkata, aku langsung mengambil posisi duduk. Kemudian kucoba berdiri. Dan ternyata benar, aku tak dapat berdiri tanpa berpegangan sesuatu. Seketika air mataku kembali

meleleh. Aku tersadar bahwa aku mulai kehilangan kekuatan motorik kedua kakiku. Aku mulai lumpuh.

Tak mampu aku menahan tangisku. Pelukan suamiku yang biasanya spontan bisa menenangkanku pun saat itu tak mampu mengurangi sedihku. Ayah Ibu pun menangis melihat kondisiku. Semua hal buruk seakan memenuhi otakku. Semua *differential diagnosis* (kecurigaan diagnosis) berseliweran dalam korteks otakku. Semua kekhawatiran tiba-tiba muncul dalam ikhtiar kesabaranku. Allah tolong aku!

Kuputuskan untuk melakukan konsultasi kepada salah satu Dokter Spesialis Rehabilitasi Medik Senior di kotaku. “Ya Allah, Dik, *lihaten ini lo!* Otot kakimu sudah atrofi! Kok bisa gini?” Kata beliau dengan nada agak tinggi karena menyayangkan kedatanganku yang terlambat. Yang harusnya aku bisa mendiagnosa dini apa yang terjadi pada tubuhku sendiri. Ya, massa otot kakiku sudah berkurang.

“Sudah ya, Ini kamu nggak bisa ditangani di Mojokerto. Harus ke Surabaya. Saya sarankan kamu konsultasi ke Dokter Spesialis Bedah Saraf konsultan *Spine (tulang belakang)*. Yang sabar! Kudu semangat! *Iling bayimu!*” begitu nasihat beliau kepadaku saat telah melakukan semua pemeriksaan.

“Baik dokter. Terima kasih. Mohon doanya!” kuakhiri pertemuanku malam itu dengan beliau.

Keesokan harinya, rasa bingung menggelayut. Karena sama sekali aku tidak mengenal Dokter Spesialis di Surabaya karena notabene Pendidikan Dokterku dari Universitas Brawijaya Malang. Kembali ku memohon pada Sang Maha Pengasih untuk menunjukkan jalanku. Ikhlas. Kata itu yang selalu berulang-ulang aku tancapkan dalam

hati dan memoriku. Tak mudah memang. Namun kucoba terus merefresh rasa itu. Karena aku tahu ada sebuah insan dalam rahimku, yang mampu merasakan semua apa yang aku rasa.

Maha Baiknya Allah. Teringatku tiba-tiba kepada teman-teman BSMI (Bulan Sabit Merah Indonesia) di Malang. Yang selanjutnya menghubungkanku dengan guru kami yang juga saat itu menjabat sebagai Ketua BSMI Malang. Seorang Dokter Spesialis Bedah Saraf yang selalu membuat kami nyaman saat ujian karena wajah teduhnya. Kami memanggilnya, dr. ACA, SpBS.

Dengan membaca Bismillah kuraih *handphone*ku dan mulai mengetik sms tentang keluhanku. Alhamdulillah, tak harus lama menunggu, beliau membalas sms ku.

“Dik, gejalamu sepertinya mengarah ke *cauda equine syndrome*” begitu balasan pertama beliau setelah aku menjelaskan kronologi awal perjalanan penyakitku. *Cauda equina syndrome* adalah kumpulan gejala yang diakibatkan penjepitan saraf akut yang harus segera mendapatkan penanganan.

“Kamu posisi di mana sekarang?” Tanya beliau kepadaku. “Saya di Mojokerto Dokter”, balasku singkat. “Okay, kamu saya hubungkan ke dr. Eko Agus, SpBS (K) di Surabaya ya. Beliau ambil Sub Spesialis *Spine*. Nanti saya kasih nomernya. Kamu bisa langsung menghubungi beliau. Bilang saja kamu mahasiswa saya,” tulis dr. ACA dalam sms balasannya kepadaku. Lagi-lagi, air mataku tak terbendung. Mengucap syukur atas kemudahan jalan yang Allah berikan padaku.

Hari-hari berikutnya, kurasakan kakiku semakin lemah. Hingga setiap kali berdiri harus dipapah. Kurasakan bagian kakiku juga semakin menebal hingga daerah *umbilical* (pusar). Nyeri di punggungku juga semakin menjadi. Harus terus mengkonsumsi anti nyeri agar bisa menikmati detik-detik tanpa nyeri meski sebentar. Dan saat-saat itu, harus kembali kulepas suamiku kembali ke Bandung. Kutatap pandangan ragunya. Bisa kurasakan betapa berkecamuk hatinya. Harus meninggalkan istrinya dalam kondisi seperti itu. Namun kukuatkan langkahnya untuk terus melangkah. Ada keluarga, dan tentunya ada Allah bersama kami.

Dan hari itu, saat masih harus menunggu untuk jadwal poli dr. Eko, SpBS (K) di RS Siloam Surabaya, nyeri punggungku tak tertahankan lagi. Kakiku benar-benar lumpuh dan tak dapat aku gerakkan sama sekali. Obat-obatan antinyeri tak membawa pergi nyeri sama sekali. Aku menangis sejadinya. Sakit sekali rasanya. Ayah, Ibu, dan kakak-kakakku pun menangis tak tega melihatku. Hingga akhirnya keluarga memutuskan untuk membawaku ke Instalasi Gawat Darurat di RS Siloam Surabaya.

“Dik, Tidak ada pilihan lain. Kita harus melakukan pemeriksaan MRI pada tulang belakangmu. Dengan semua risiko yang mungkin terjadi pada janinmu. Ya, seperti yang kamu tahu apa saja risiko MRI untuk bayimu. Tapi Bismillah, ini jalan yang teraman dari yang tidak aman untuk kita mengetahui apa yang terjadi di tulang belakangmu. Nanti kita akan konsultasikan ke Dokter Obsgyn ya!” Begitu kesimpulan dr. Eko setelah *visite* pertamanya.

Sekali lagi aku mencoba ikhlas. Penyampaian beliau yang tenang setidaknya tidak menambah kecemasanku di hari-hari berat itu. Dalam setiap sholat yang harus kulakukan dengan berbaring, selalu tak mampu kubendung air mataku. Berat rasanya untuk mengartikan apa hikmah di balik semuanya. Sangat berat jika teringat bahwa buah hatiku harus ikut berjuang bersama ibunya. Sangat berat melihat ayah dan ibuku ikut menunggu di Rumah Sakit karena tidak tega meninggalkanku di usia beliau berdua yang telah senja.

Dan Bulan mulia itu pun hadir menyapa. Dengan segala kondisiku, aku masih sangat bersyukur dapat menjumpainya meski aku tak dapat menyambutnya dengan meriah seperti tahun-tahun sebelumnya. Meski kali ini aku tak dapat menunaikan ibadah utama yang ditunggu banyak manusia. Puasa Ramadhan. Namun aku mengazamkan kuat dalam hati, aku tidak akan menyia-nyiakan kehadirannya. Meski harus kujalani dengan terbaring di atas tempat tidur. Namun hadirnya membuatku kembali bersemangat melangitkan harapan dan doa-doaku.

Tiba hari di mana aku harus menjalani pemeriksaan MRI. Jantungku berdegup sedikit lebih kencang. Tiba saat di mana aku terpaksa mengajak si dedek (panggilanku dan suami pada bayi dalam rahimku) berjuang. Kupegang dia dengan resonansi kulitku. Kukatakan padanya berkali-kali betapa besar aku mencintainya. Kuulang-ulang permintaan maafku padanya. Sangat sulit rasanya.

Sebagai seorang ibu, terasa hancur saat Tim Dokter menyampaikan bahwa suami dan keluarga telah setuju untuk memprioritaskan keselamatan ibu daripada

janin. Tak mampu aku membendung emosiku saat membayangkan semua yang mungkin terjadi pada bayiku. Bagaimana dia akan menerima gelombang magnet sebesar itu. Padahal jantungnya sudah mulai berdetak.

“Allah, hanya pada-Mu aku berpasrah.” Kata-kata suamiku yang selalu terngiang dalam pendengaranku. “Mi, Dedek bukan milik kita. Dia adalah amanah yang Allah titipkan pada kita. Maka serahkan Dedek pada Sang Pemiliknya. Mintalah perlindungan untuk Dedek pada Dzat yang Memilikinya. Dokter bisa menduga apa yang akan terjadi. Namun, Sang Pemilik Kendali bukanlah dokter. Setiap jalan, pasti ada ujungnya. Begitu pun malam. Pasti akan menemui paginya. Kita hanya diwajibkan untuk terus berjalan. Hingga kita berada di ujung, dan mendapatkan cahayaNya. Ikhlas. Dan terus berdoa,” Begitu kata-katanya yang membuatku menangis sesenggukan semalam. Ya, ikhlas. Itu yang harus aku perjuangkan.

Dipasangkan sebuah *ear plug* di telingaku, agar tidak menimbulkan gangguan pendengaranku. Begitu penjelasan radiografer kepadaku. Ya, aku hanya pernah melihat pengoperasian alat itu saat aku menjadi *ko-ass*. Fase praktik di RS selama 2 tahun setelah kami menjadi Sarjana Kedokteran (S.Ked) untuk kami bisa meraih gelar Dokter (dr.). Namun merasakan langsung dimasukkan ke dalam alat berukuran besar ini adalah pengalaman pertamaku. Kuucapkan bismillah dan kalimat tasbih saat tubuhku perlahan dimasukkan seluruhnya ke dalam alat itu. Sendiri. Dalam sebuah “terowongan” yang hanya cukup untuk tubuhku. Yang tiba-tiba membuatku merasakan *dzikrul maut*. “Astaghfirullah, ampuni hamba ya Rabb!”

Kudengar suara-suara bising yang cukup memekakkan telingaku selama aku berada dalam alat itu. Kupegang area rahimku. Tak berhenti kulantunkan kalimat tasbih, tahmid dan takbir, memohon perlindungan untuk bayiku. Ya, memohon hanya kepada Dzat yang Memilikinya. Meski terbayang bagaimana dia juga sedang menerima tekanan medan magnet dan suara yang cukup keras, sama seperti ibunya. Hampir satu jam kami berdua harus menjalaninya.

Kudengar saat malam itu. Hujan. Tak lama setelah aku menunaikan sholat Isya dan tarawih sambil berbaring, dr. Eko datang dengan masih mengenakan kokonya. Pertanda bahwa beliau juga baru saja menunaikan tarawih malam itu. Tak pernah aku lupa. Beliau selalu meminta perawat yang mendampinginya visite, untuk masuk terlebih dahulu. Mengingatkanku bahwa beliau akan masuk sehingga aku bisa menggunakan jilbabku terlebih dahulu. Masyaallah.

Dengan suara dan wajah tenangnya, dengan cukup pelan beliau menyampaikan bahwa hasil MRIku sudah ada. “Dik, Alhamdulillah sudah ada hasil MRI nya. Saya harap kamu tetap kuat dan sabar. Berhusnudzhan pada Allah untuk semuanya,” Begitu beliau mengawali penjelasannya. “Dari hasil MRI ini, kami temukan ada massa (benjolan) di Vertebra Thoracal X. Massa ini nampak sudah mendorong saraf spinalismu. Dan ini yang membuatmu kehilangan semua motorik dan sensorismu. Jadi, kami harus segera melakukan operasi untuk membebaskan jeratan sarafmu terlebih dahulu. Karena jika tidak, kerusakan sarafnya bisa permanen dan kamu selamanya tidak akan

dapat berjalan kembali.” Deg, tak terasa bulir air mataku sudah sampai di ujung mataku.

“Dokter, kira-kira apa massa yang ada di tulang belakang saya?” Tanyaku kemudian. Aku lihat beliau menghela napas dalam. Berhenti sejenak. Aku tahu, mungkin agar beliau tidak salah ucap. Sejenak kemudian beliau melanjutkan penjelasannya,” Jika melihat cepatnya progresivitas penyakit, hanya satu bulan dari awal gejala hingga kamu lumpuh seperti ini, maka kemungkinan yang paling besar adalah kanker. Namun tetap nanti akan kita lakukan pemeriksaan pada benjolan yang akan kita ambil saat operasi.”

Seketika terasa sangat sunyi di ruanganku. Aku dengar suara tangis sesenggukan ibuku. Dan aku, pun tak bisa menahan air mataku meleleh di pipiku. Kuambil napas dalam untuk menenangkan diriku. Kuletakkan tanganku di atas rahimku. “*Dik, Hasbunallah wa ni'mal wakil*. Ini Ramadhan. Jangan pernah putuskan doamu. Sabar ya!” Begitu kalimat beliau yang cukup menenangkanku. Mengembalikan sadarku, keyakinanku bahwa skenario Allah tak pernah salah.

Malam itu terasa berbeda. Aku melangitkan doa-doaku lebih dari biasanya. Pada titik itu kepasrahanku pada Sang Khalik seakan menemui titik puncaknya. Semua persiapan operasi dilakukan malam itu juga setelah suamiku memberikan persetujuan tindakan melalui telpon kepada RS. Semua tusukan jarum untuk mengambil sampel darahku terasa begitu nanar malam itu. Namun, aku masih dapat merasakan nyerinya.

Perawat ruangan menyampaikan bahwa jadwal operasi besok siang jam 12. Sehingga mulai Subuh besok

aku harus dipuaskan. Kuhela napas dalam-dalam. Kulihat wajah ayah dan ibuku yang tak beranjak menemaniku di RS. Raut wajah khawatir dapat aku lihat pada tatapan mata beliau berdua. Dan ternyata itu mengembalikan sadarku. Bahwa sangat banyak yang menyayangiku. Ada banyak nikmat yang telah Allah berikan kepadaku. Lantas haruskah aku kehilangan semua rasa syukur itu?

Pagi itu, Dokter Spesialis Obsgyn yang merawatku, datang. Menyampaikan tentang semua kemungkinan yang dapat terjadi pada kehamilanku. “Ibu, siang ini Ibu akan menjalani operasi. Dan yang perlu diketahui adalah, karena operasi nanti diperkirakan membutuhkan waktu 8-10 jam, dan ibu dan janin ibu harus berada dalam anestesi sedemikian lama, maka kemungkinan janin tidak bertahan sangat besar. Demikian juga potensi kecacatan pada bayi juga cukup besar jika nantinya dia bertahan. Suami dan keluarga sudah menandatangani persetujuan tindakan ini dengan mengetahui semua risikonya. Tapi kami tetap akan berusaha. Sebelum operasi, akan kami suntikkan penguat kandungan. Ibu yang kuat ya!” Begitu penjelasan beliau.

Pukul 11.00. Perawat ruangan mulai memakaikan baju operasi kepadaku. Alunan maaf pada kedua orang tuaku tak henti kuucapkan. Pun kepada suamiku yang semenjak tadi malam entah telah meneleponku berapa kali. Kepada kakak-kakakku. Teman-temanku. Memohon doa kepada mereka semua. Karena aku yakin hanya doa yang saat ini paling aku butuhkan. Dan setelah aku siap, perawat pun mulai mendorong *bed*-ku menuju kamar operasi. Tampak Ayah, Ibu dan kakak mengikuti kami di belakang.

“Assalamualaikum, Dik,” Suara yang tak asing itu kudengar. Ya, itu dr. Eko yang ternyata telah menungguku di kamar operasi. “Operasi nanti akan berjalan cukup lama. Sekarang, kamu sholat Duhur dulu dijamak sama Asar ya. Nanti Insyaallah kamu bangun jam 11 malam, kamu bisa jamak maghrib dengan isya,” begitu beliau mengingatkanku untuk salat terlebih dahulu dan menjelaskan estimasi waktu. Segera kulakukan tayammum, menutup auratku dengan selimut, dan kumulai takbiratul ihram. Dengan khusyuk aku jalankan sholat jamak qasar. Berharap pada Allah itu bukan sholat terakhir yang aku lakukan. Istighfar pun aku langitkan.

Kubuka mataku perlahan. Sayup-sayup kudengar suara yang tak asing. Ya, itu suara monitor yang biasa kudengar di ICU. Kulihat sekelilingku sepi. Namun kulihat seseorang telah berdiri di sampingku. Ya, aku mengenalnya. Dr. Eko, yang ternyata sedari tadi menanti sadarku. “Alhamdulillah Dik. Kamu sudah sadar. Bagaimana, ada yang sakit?” tanya beliau. Aku pun masih kesulitan menjawab karena tenggorokanku terasa sangat kering. Mungkin karena pemasangan Endotracheal Tube (ETT) atau pipa napas selama operasiku.

“Sekarang, coba gerakan jari jempol kakimu,” begitu beliau memberikan instruksi padaku. Kucoba menggerakkan jari jempol kakiku. Dan Alhamdulillah, ternyata mampu aku gerakan meski hanya sedikit. Meski jari-jari lain masih terdiam. Lagi, air mataku menetes meluapkan syukurku. “Alhamdulillah,” kata dr. Eko ikut senang melihat kondisiku. “Sekarang harus makan yang cukup. Sambil menunggu hasil pemeriksaan patologi. Semangat ya!” Begitu beliau mengakhiri kunjungannya

malam itu. “*Jazakallah khair*, Dokter. Terima kasih,” Kuucap itu dengan sepenuh ketulusan kepada beliau.

Kulihat rona harapan muncul di wajah Ayah dan Ibuku. Pun dengan kakak-kakakku. Setelah proses operasi, jari-jari kakiku satu per satu mulai dapat kugerakkan lagi. Kuucapkan terima kasih pada bayiku, yang telah bertahan berjuang bersamaku. Atas izin Allah, dedek masih berada dalam rahimku. Bertambahnya bahagiaku, karena suami telah berada di sisi. Alhamdulillah pihak kampus mengijinkan beliau sementara waktu untuk menemaniku. Semua ketakutan akan vonis kanker tulang belakang, sesaat mampu tidak terlalu mengganggu. Sms dan telpon dari teman-teman di Mojokerto yang tak henti menyemangatiku membuat syukurku semakin tak henti kupanjangkan. Alhamdulillah.

Hingga hari itu, hari ke-4 *post* operasiku, tiba-tiba aku kembali kehilangan semua motorikku. Jari-jari kaki yang mulai dapat aku gerakkan tak merespons sama sekali perintah otakku. Aku kembali lumpuh total.

Suamiku segera melaporkan kondisiku kepada perawat ruangan. Dan kondisiku pun segera dikonsulkan ke dr. Eko. Advis MRI ulang pun beliau keluarkan. Di kamar, aku masih menangis merasakan kondisiku saat itu. Haruskah aku membuat dedek berjuang lagi? Merasakan begitu banyak “hantaman” tindakan medis untuknya? Kembali kukuatkan hati. Kembali kupupuk semangat yang hari itu tiba-tiba runtuh.

Kujalani kembali proses MRI. Sama seperti sebelumnya. Kupegang erat dedek. Kumohon dia tidak menyerah. Beribu rasa maaf atas ketidakmampuanku sebagai

ibu menjaganya, kusampaikan. Tak berhenti lantunan tasbih kulafalkan. Memohon dengan sepenuh kelemahanku kepada Sang Pemilik Hidup.

Malamnya, dr. Eko datang. Sama seperti biasanya, dengan baju koko yang seakan membantu beliau menenangkan pasiennya. Di tangan beliau tergenggam sebuah kertas film lebar. Yang telah aku tahu bahwa itu adalah hasil MRI keduaku. Dengan pelan beliau menyampaikan padaku. Kali ini dengan ditemani suaminya.

“Dik, dari hasil MRI ini, tampak bahwa massa yang telah saya ambil kemarin ternyata muncul kembali. Tepat di posisi yang sama. Dengan pendesakan saraf yang sama saat sebelum operasi. Setelah saya konsultasikan dengan Professor, tak ada pilihan lain kecuali kita harus menjalani operasi kembali. Namun, ada hal yang masih patut kita syukuri. Hasil pemeriksaan patologi juga sudah keluar. Dan alhamdulillah, massa itu bukan kanker, namun infeksi TBC.”

Seketika kembali air mataku meleleh. Hancur mendengar bahwa bayiku harus berjuang kembali bahkan mungkin akan lebih berat. Namun syukurku pun membuncah saat kami tahu bahwa itu bukan kanker. Masih ada harapan untuk bisa sembuh. Masih ada harapan untukku kembali berjalan. Allah, kuatkan aku.

Ya, *Spondylitis TB*. Itu Diagnosa akhirku. Sebuah infeksi kuman Tuberculosis (TBC) yang menyerang tulang belakangku. Menghancurkannya hingga membentuk jaringan nekrosis (mati) yang telah menekan saraf di tulang belakangku. Entah, yang jelas aku tertular. Mungkin karena kekurangwaspadaanku saat aku menjalankan tugas di IGD. Kekurangpedulianku kepada Standar Alat Pelindung Diri

(APD) saat aku berinteraksi dan melakukan tindakan pada pasien-pasienku. Tapi yang pasti, ini akan menjadi pembelajaran besar untukku.

“Dokter,” sesaat aku menyela pembicaraan dr. Eko. “Uang kami sudah habis,” singkat dan jelas kusampaikan kepada beliau tentang kondisi kami. Opname 10 hari di RS swasta sekelas Siloam, dua kali MRI dan operasi selama 10 jam, telah menguras seluruh tabungan kami. Tapi sekali lagi, Allah Maha Baik. Dr. Eko menyarankan kami untuk menggunakan ASKES. Ya, saat itu aku memiliki ASKES Karena suami adalah seorang PNS. Dan dr. Eko menyarankan agar aku dapat berpindah ke RS Graha Amerta agar dapat menggunakan ASKESku. Lagi, air mataku menetes menyaksikan kebaikan beliau.

Sore itu, proses *transport* dari RS Siloam ke RS Graha Amerta pun dilakukan. Sesampai di ruangan, persiapan operasi segera dilakukan. Hampir sama dengan yang harus aku jalani di RS Siloam. Namun, pengharapanku kali ini terasa lebih kuat. Mulai aku rasakan doa-doaku tak ada satu pun yang tidak Allah jawab. Dan saat malam harinya, ketiga dokter dari Divisi Bedah Saraf. Obsgyn, Bedah Thoraks Kardiovaskuler, dan Anestesi menjelaskan padaku dan suami tentang gambaran operasi yang akan kujalani esok hari. Risiko pada bayiku. Risiko kegagalan operasiku. Dan semua risiko yang mungkin terjadi beliau jelaskan semuanya.

Pesan dokter anestesi yang paling kuingat saat itu. “Tbu, karena besok operasinya akan membuka dada kiri ibu, maka paru kiri selama operasi akan diistirahatkan. Karena itu, ketika sadar, sesakit apa pun ibu harus menarik napas

agar parunya kembali mengembang,” Begitu pesan beliau. Aku pun sudah menyiapkan mental bahwa kali ini akan lebih berat dari sebelumnya. InsyaAllah aku mampu. Tapi bayiku?

Diciumnya keningku sesaat sebelum aku dimasukkan ke dalam operasi. Diciumnya perutku membisikkan semangat kepada dedek. Agar kuat, menyerahkan penuh jiwa kami berdua kepada Sang Pemegang Hidup. Karena kami yakin sepenuhnya, Dia Maha Kuasa. Kami hanya berdoa agar ikhtiar ini Allah terima sebagai jihad kami, bentuk keikhlasan kami menjalani takdir yang tak pernah ada dalam bayangan kami.

Aku sampaikan maafku padanya. Juga kepada ayah dan ibuku. Berharap Allah rida dengan perantara rida mereka. Sama seperti sebelumnya, kutunaikan salat jamak qashar sesuai setimasi waktu operasi yang dokter berikan. Melangitkan doaku kepada-Nya. Memohon pertolongan-Nya atas semua kelemahanku. Memohon perlindungan-Nya untuk buah hatiku.

Tampak remang-remang sebuah bayangan yang tak asing berdiri di samping kiriku. Ya, itu suamiku. Suara-suara yang lambat-lambat kudengar itu pun tak asing di telingaku. Tanpa sadar, ternyata ada sosok lagi di sebelah kananku. Dengan suara lembut tetapi tegas, beliau berkata, “Ayo, Bu, tarik napasnya.”

Aku pun segera tahu bahwa beliau adalah dokter spesialis anestesi yang semalam menemuiku. Kuikuti instruksinya untuk menarik napas dalam. Namun, ternyata aku tak mampu. Teramat nyeri seakan jaringan paruku teriris saat aku mencoba menarik napas dalam. Namun, beliau terus menyemangatiku. Memaksaku untuk melakukannya.

Aku ingat bayiku, kukuatkan tubuhku. Kupaksa untuk menarik napas dalamku. Dengan semua selang yang menancap di tubuhku. Dengan masker oksigen *Jackson Rees* yang masih membekap mulut dan hidungku. Kurasakan sakit yang luar biasa. Jauh lebih sakit dibanding operasi pertamaku di Siloam. Suamiku menggenggam tanganku menguatkan, mengisyaratkan bahwa aku tak boleh menyerah.

Hari-hari di Ruang Perawatan Post Operasi yang cukup berat akhirnya kulalui. Aku bersyukur, Allah izinkan salat lima waktuku tak ada yang terlewati. Meski dengan ditayamumkan suamiku karena lenganku masih sakit jika diangkat, karena selang WSD masih menancap di dada kiriku. Aku bersyukur, Allah pertemuan dengan dokter sebaik dr. Eko, yang meskipun beliau adalah seorang supervisor, masih menyempatkan mengunjungiku setiap siang di ruangan itu.

Ya, kulihat tubuh-tubuh lemah yang sedang berjuang sepertiku di sekelilingku. Memanjatkan doa untuk kesembuhan mereka, berharap agar Malaikat bersedia mendoakanku. Dan dedek, masih Allah iijinkan berada di rahimku. Tanpa ada tanda-tanda *abortus* sedikit pun yang muncul. Terima kasih Ya *Rabb*.

Dua puluh satu hari aku dirawat di Graha Amerta. Tiba saat di mana para dokter mengijinkanku menjalani rawat jalan. Obat TBC pun harus tetap aku lanjutkan hingga 1,5 tahun ke depan, sambil terus menjalani Rehabilitasi Medis di rumah. Sekali lagi, untaian syukur tak henti kuucapkan. Untaian terima kasih tak henti kusematkan.

Fase pemulihan kujalani. Tak mudah memang. Latihan duduk kujalani selama seminggu. Kujalani waktu

hampir 8 bulan hingga Allah ijinkan aku bisa melangkahhkan kakiku kembali. Ah, betapa zalimnya kita yang sering tidak mensyukuri kondisi kita yang dapat duduk, berdiri dan berjalan dengan mudah. Allah juga hadirkan seorang fisioterapis cantik dan super baik, Yang dengan sabar melatih dan terus memberikan semangat padaku. Ya, satu motivasi terbesarku saat itu, adalah bisa menggendong bayiku. Menimangnya selayaknya ibu-ibu yang lainnya.

27 Februari 2011, pukul 23.00, tangisnya memecah kesunyian di kamar operasi. Ya, dia benar-benar telah hadir di dunia ini. Bukti kebesaran Allah. Bukti kekuasaan Allah atas seluruh yang ada di alam ini. Bukti takkan pernahnya Allah melewatkan doa-doa yang melangit. Bukti bahwa ada Allah adalah harapan tanpa akhir.

Kugendong tubuh mungilnya sambil duduk. Dengan masih menggunakan alat penyangga tulang belakang yang telah kupakai sejak dia masih berada dalam rahimku. Dan kuberi dia nama Fathi. Yang berarti kemenangan. Sebagai pengingat bahwa dia telah memenangkan sebuah keputusan. Bahwa dia telah memenangkan semua ketakutan. Karena bersama Allah, harapan akan selalu ada. []

Menuju Negeri Akhirat

AM_Disrinama

“Kematian adalah keniscayaan. Lalu, sudah siapkah kita berpulang?”

Kan-Ker = Kantong Kering

Kanker. Bagaimana bila tetiba kita menderitanya? Membaca satu kata ini membuat hati berkecamuk. Artinya, kita perlu berdamai dengan keikhlasan dan segera mempersiapkan bekal perjalanan. Sedangkan perbekalan perlu dipersiapkan dengan cermat dan teliti, agar tidak tertinggal satu pun yang kita butuhkan.

Sampai saat ini, dunia kedokteran belum mumpuni meneliti obatnya. Penyebab pasti seseorang dapat menderita kanker masih idiopatik. Idiopatik dalam definisi medis artinya belum diketahui secara pasti, atau dalam arti lain akal manusia belum menjangkau ke sana. Berbagai penelitian tiada henti dilakukan, namun belum juga menemukan sebab pastinya.

Setiap stase klinik dokter muda yang saya jalani, pasien jenis ini sangatlah banyak. Rumah sakit tempat saya menempuh pendidikan merupakan salah satu rujukan di Indonesia timur. Kasus-kasus kanker yang hadir umumnya sudah terminal. Terminal artinya tinggal menunggu waktu.

Kasus-kasus terminal ini diterapi dengan kemoterapi. Prinsip kemoterapi sendiri adalah menghambat atau mematikan pertumbuhan sel kanker. Secara umum, sel sehat juga ikut berpengaruh. Kemoterapi biasanya tidak hanya

sekali, melainkan serial atau rutin terjadwal. Tak jarang pasien dan keluarganya mencari tempat penginapan dekat rumah sakit. Dari berbagai kota mereka hadir.

Meskipun ditanggung BPJS, biaya operasional lain ini yang kadang luput. Dalam hati yang kalut dan carut marut, baik uang maupun harapan, semakin tipis. Dalam pengawasan yang belum terlalu ketat dua belas tahun lalu, mereka kadang menggelar tikar di laman depan dan dekat selokan. Berkemul dengan nyamuk dan dinginnya hujan. Demi apa? Kemo. Bertahan hidup lebih lama.

Mereka rata-rata bukan konglomerat atau pun pegawai, yang setiap pagi membuka mata perlu berdamai *qana'ah* dengan diri, palung rezeki apa yang mereka dapat hari ini. Mereka merasa beruntung bila dapat membeli makanan, sekadar menegakkan tulang punggung untuk memutar hari esok, berjibaku kembali dengan tenaga dan harapan, ikhtiar dalam cinta-Nya.

Kanker sendiri menjadi definisi lain yang sama-sama menakutkan: Kantong Kering. Tidak hanya menguras hati penderita, namun keluarganya pula. Perjuangan mencari tambahan biaya pengobatan ini sering mencambuk diri, menambah jam kerja ataupun mengorbankan kesehatan prima. Stres bertambah dan pilu melanda. Terkadang merutuk diri dan bertanya pada Pencipta, mengapa takdir tak berpihak?

Berapa Liter Air Mata Berderai?

Semasa aktif di sebuah NGO silam, saya pernah bekerja sama dengan penggiat sosial yang berhubungan dengan kanker anak-anak. Kolaborasi kami dalam hal

transportasi dan *support* pemberian makanan tambahan. Banyak hal yang membuat jiwa sedih.

Usia mereka beragam. Mulai dari usia balita sampai pendidikan menengah pertama. Mereka berasal dari banyak wilayah. Yang terjauh dari Ngawi. Mereka sudah terbiasa berkumpul dan mengenal satu sama lain. Betapa sumringah wajah mereka, bila ada *new comer*.

Keceriaan yang terpancar itu bukan semu. Mereka tertawa lepas, bermain kegirangan, saling ejek dan berteman blok, seperti anak normal umumnya. Apakah mereka tidak paham penyakit apa yang diderita? Apakah mereka merasa baik-baik saja dalam derai tertahan keluarga?

Beberapa dari mereka sadar betul apa yang terjadi. Tertusuk jarum di lengan berulang kali, menggigit kedinginan karena reaksi alergi setelah kemoterapi, kesakitan seluruh tulang, atau pun panas tinggi mendera. Setelah itu? Dunia anak-anak mereka kembali sama. Bersama cinta akan bermain, cinta akan makanan kecil, cinta pada perhatian banyak orang.

Beberapa orang tua dapat menjelaskan secara umum apa yang akan terjadi kemudian. Anak mereka pun menepis itu sementara, kembali larut dalam dunia. Mereka dengan harapan yang cenderung semakin sedikit, kanker ginjal stadium 4, leukimia akut maupun kronis, kanker mata stadium akhir, atau pun kanker lain dengan banyak jenisnya.

Apakah mereka benar-benar memahami definisi kehidupan setelah kematian? Mereka tidak akan dihisab sebelum balig. Terbuat dari apa hati orang tua mereka? Begitu kuat dan memotivasi anaknya agar selalu bersabar dan semangat. Di mana hal itu sulit untuk diterapkan mereka.

Mereka masih bisa menahan tawa getir dan kasih sayang membuncah di antara kondisi terhimpit.

Bersama YPKAI, Yayasan Penyandang Kanker Anak Indonesia, kami memulai hal kecil ini. Anak dan keluarga tersebut membutuhkan transportasi dari rumah yang jauh menuju ke YPKAI. Ambulan gratis NGO kami *mensupport* hal itu. YPKAI menyediakan rumah tinggal dan makanan sehari-hari bagi mereka. Tempat bermain yang menyenangkan, hiburan yang ceria, ataupun acara *event* bakti sosial.

Bukan hanya dalam kondisi hidup. Ketika ajal telah menjemput, mereka sudah saatnya berpulang pada Pencipta. Ambulance kami mengantar jenazah mereka ke kampung halaman. Bersama keluarga yang bervariasi, antara setegar karang dan ikhlas melepaskan. Rasa sakit yang anak mereka derita telah berakhir, jiwa mereka pun demikian. Berapa liter air mata berderai?

Tak jarang, orang tua tidak mampu menahan apa yang terperi di hati. Meruntuk diri mereka, mulai merasa bersalah dan berkata 'seandainya-seandainya'. Takdir telah tergaris 120 hari dalam rahim ibunda. Melaju terus sampai batas mata kita mengatup. Dan, rezeki akan terus bermuara ke hulunya cepat atau lambat. Tidak berkurang sedikitpun.

Palung *Raja*' dan Khauf

Dunia ini, bukan akhir segalanya. Selalu sematkan semangat ini bila harapan telah mengabur. Peran kita, khalifah terbaik yang diutus Allah. Tugas kita ibadah dan ikhtiar. Hidup lebih lama bergelimang dosa, tidak lebih baik daripada beroda pahala dan mati esok. Pikirkanlah hidup

setelah mati. Bayangkan indahnya harapan surga nan indah yang tak bisa terjangkau akal.

Ketika kematian telah dekat, peran kita akan segera tercerabut dalam lini massa kegalauan. Kegalauan mengenai akhir. Betapa Allah memberi kita kesempatan lebih untuk bertaubat. Memberi jeda dalam setiap waktu, dalam helaan napas keikhlasan dan cinta tinggal landas. Kita bisa mulai mempersiapkan bekal paling penting yang akan dibawa.

Raja' dalam debaran penantian panjang akan bertemu Pencipta. Bagaimana mungkin kita tidak rindu? Pada Sang Penggenggam nyawa dan Maha Mengetahui isi hati kita yang terdalam. Pertanyaan selanjutnya adalah, apa yang kita bawa untuk bertemu-Nya?

Ibarat akan pulang kampung, saat lebaran bertemu keluarga, kita akan membawa bekal terbaik, mengusahakan makanan dan pakaian yang paling baik, membawa diri dan hati kita bersama, ikhlas dan memberi gambaran yang indah dalam larutnya nuansa bermaafan. Bagaimana perasaan kita? Senang bukan?

Lalu, mengapa setiap jiwa tidak bisa memandang kematian dengan hati riang? Tidak ada yang mengatakan benar-benar siap melewati fase ini. Tidak ada yang tertawa bahagia menyambutnya. Tidak ada yang benar-benar siap. Seolah kebahagiaan melewati kefanaan ini dan rindu pada keluarga terkasih menjadi *khauf* yang utama.

Seketika, *raja'* dan *khauf* menjadi palung, dalam elegi jiwa bernuansa getir, menyayat hati melarung duka. Ketika kain kafan berteman, ruang sempit berkalang tanah menghimpit, tiada *review* lokasi di google, tidak ada foto jelas bagaimana kehidupan di *barzah*, tidak ada *live*

streaming bagaimana proses Munkar dan Nakir bertindak. Dan, berhentilah fase kedua dari kehidupan kita yang masih panjang. Menanti kiamat, menanti dibangkitkan, dikumpulkan dan diadili di *Yaumul Hisab*. Sampai buku catatan amal kita diberikan

“Wahai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Rabb-mu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Kemudian masuklah ke dalam (jamaah) hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku” (QS. Al-Fajr/89: 27-30).

□

Potongan Mozaik 2015

Sryang Tera

“Bagaimanapun kondisinya, bertahanlah!
Sebentar lagi badai ujian akan berlalu bagaikan mimpi.”

Memasuki masa pensiun dari dinas perhubungan di tahun 2009, ayah tidak betah terlalu banyak waktu menganggur di rumah. Kondisi itu menyebabkan banyak mengeluh dan sering merasa tidak enak badan. Oleh sebab itu, tawaran posisi markonis pada perusahaan pelayaran swasta langsung disambarnya.

Profesi sebagai markonis membuat ayah berlayar mengelilingi nusantara. Ibu sebenarnya khawatir karena ayah sudah memasuki usia pensiun. Namun melihat kondisinya yang semakin segar dan semangat ketika kembali bekerja, rasa keberatan itu menguap.

Suatu hari di tahun 2015, ayah turun dari kapal dengan keluhan diare. Karena tak kunjung sembuh, kami antarkan ke dokter dekat rumah. Setelah mengonsumsi obat, diarenya berhenti, tetapi timbul rasa begah yang mengakibatkan rasa sangat tidak nyaman, sehingga obat dihentikan. Sementara itu, kapal sudah waktunya berlayar kembali. Ayah bergegas berangkat meskipun belum sembuh benar.

Setiap hari ayah menelepon orang rumah seperti biasa. Namun, hari berganti hari, diarenya masih bercokol. Posisi kapal sedang perjalanan di tengah lautan, tidak memungkinkan untuk mengunjungi dokter. Mendengar

suara ayah yang normal dan ceritanya via telepon, kami tidak terlalu khawatir dengan keadaannya.

Rasa cemas kami mulai bertambah ketika hampir minggu ketiga, diare belum sempat *break* sama sekali. Tepat sebulan, kapal dapat berlabuh di pulau terdekat. Ayah dibawa ke rumah sakit oleh sesama awak kapal. Setelah pemeriksaan, pihak perusahaan meneruskan informasi dokter pada pihak keluarga. Mereka memberi kami pilihan, ayah dirawat di rumah sakit tersebut dengan perkiraan opname satu bulan atau diterbangkan ke rumah sakit di Surabaya.

Kaget kami mendengar perkiraan masa rawat di rumah sakit. Hal itu menunjukkan parahnya kondisi ayah. Kami memilih untuk menerbangkan ayah ke Surabaya. Keputusan kami ambil dengan memperhatikan kemudahan akses keluarga untuk merawat.

Sore pada hari ayah diterbangkan, kukendarai Revo ke RS. PHC. Lokasinya berada di area pelabuhan Tanjung Perak, Surabaya. Kami menantikan kedatangan ayah di ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD). Satu persatu beberapa saudara kandung ayah dan ibu mulai berdatangan.

Petang menjelang, ayah tiba diantar oleh seorang perwakilan perusahaan. Kondisinya sungguh menyedihkan dada kami. Badannya hanya kulit membalut tulang. Pipi sangat cekung hingga hampir mirip tengkorak. Kulit dari ujung kepala hingga kaki berwarna redup seperti tercampur lapisan tipis warna abu-abu. Tanda dehidrasi dan malnutrisi tertera jelas. Beliau tergeletak tak berdaya di *bed* IGD. Raut mukanya menua dengan drastis.

Berbagai pikiran gelap mendera pikiranku. Yang terpekat adalah rasa cemas akan segera ditinggal selamanya

oleh ayah. Di tengah lamunanku, wakil perusahaan mendekat dan menyampaikan pilihan.

Bila ayah dirawat di rumah sakit swasta seperti RS. PHC, perusahaan hanya akan mengganti biaya perawatan sebesar 50 %. Sedangkan bila di rumah sakit milik pemerintah, biaya akan ditanggung sepenuhnya. Jadi dia bertanya apakah ayah akan dipindahkan atau tidak. Melihat kondisi ayah, tanpa ragu kutegaskan bahwa tidak ada pemindahan lagi. Beliau harus segera diberi perawatan terbaik di rumah sakit ini. Kuyakinkan perwakilan itu bahwa kami paham dengan risiko biayanya.

Rasa takut kehilangan karena keadaan ayah lebih besar daripada kecemasan akan tanggungan biaya. Sudah bukan rahasia umum bahwa proses di rumah sakit tertentu seringnya berlarut-larut. Ditambah lagi, saking banyaknya pasien, penderita terpaksa menanti di lorong IGD tanpa kejelasan hingga hampir satu hari atau lebih sebelum mendapat kamar opname.

Malam itu, ayah segera dimasukkan dalam ruang rawat inap. Kerabat mulai beranjak pulang. Aku dan ibu berjaga malam itu. Dari raut wajahnya, hati ibu pasti remuk redam. Namun perasaan lega dapat berjumpa kembali bertemu ayah, menguatkannya.

Dalam kondisi lemah dan rapuh pun ayah tak kehilangan humor dan canda. Dalam satu waktu, canda itu menenangkan kami karena ayah dalam kondisi sadar dan pikirannya stabil. Di waktu yang lain, canda itu dapat menitikkan air mata kami melihat kondisi badannya.

Sementara itu, tes demi tes dilakukan oleh dokter. Setiap hari darah diambil untuk tes. Mulai dari *basic check*

up hingga tes jenis kanker tertentu yang memiliki gejala mirip kondisi ayah. Semua hasilnya nihil. Raut wajah ayah sedikit pulih dengan asupan nutrisi dari infus, tetapi hingga beberapa hari di RS pun diare tetap berlangsung sehingga badannya sangat lemah.

Aku tinggal di RS sepuluh dari kantor sejak sore hingga malam untuk mengurus segala administrasi dan pemesanan obat. Sementara itu, Ibu *full* menjaga dan merawat ayah di ruang opname. Kami lakukan pembagian tugas untuk mengurangi beban jiwa dan raga. Pun demikian, saat ragaku di tempat lain, misal bekerja di kantor, terasa ada bongkahan besar jiwa yang hilang. Rasanya seperti kehilangan sebelah kaki tapi dipaksa terus berjalan.

Setiap hari adalah perjuangan menekan gejala kondisi ayah yang memburuk tanpa hasil diagnose penyakit yang pasti untuk disembuhkan. Suatu ketika perawat menyerahkan resep padaku berupa albumin. Darahku berdesir membacanya. Salah seorang temanku kehilangan ayahnya perkara kekurangan kadar albumin. Temanku itu sempat diuji ketika antri untuk membeli albumin menggunakan fasilitas BPJS. Karena termasuk obat atau suplemen yang mahal, maka antriannya sangat panjang dan stoknya terbatas. Tiap antrian belum tentu berhasil mendapatkannya.

Pada minggu kedua, internis memutuskan untuk melakukan *endoscopy* pada sistem pencernaan ayah. Koordinasi dilakukan dengan spesialis antar bidang, terutama bedah dan jantung untuk menyiapkan prosedur tersebut. Dibutuhkan waktu beberapa hari untuk memastikan kondisi ayah cukup stabil untuk diberi bius total.

Walau tidak ada firasat buruk, tetap saja jantungku melorot melepas ayah ke ruang operasi, karena bius total berisiko. Kutegarkan ibu untuk selalu berpikir positif dan berharap yang terbaik. Beberapa hari setelah *endoscopy*, dokter menyampaikan hasilnya pada kami.

Ternyata pada usus ayah banyak terdapat luka berbentuk seperti sariawan. Sehingga sistem pencernaannya sangat terganggu. Asupan nutrisi tidak dapat terserap dan sistem ekskresi terus bereaksi. Alhasil, bagai sepeda motor yang tidak mendapat bahan bakar, tubuh ayah lemas lunglai. Cadangan lemak hampir tak bersisa dibakar besar-besaran untuk memenuhi kebutuhan energi. Pipi kopong tanpa isi.

Setelah diketahui penyebabnya, dokter dapat mulai fokus pada bagian yang perlu disembuhkan. Pada akhir minggu ketiga ayah diperbolehkan untuk pulang dan melanjutkan rawat jalan. Selama di rumah, beliau mengonsumsi bubur tawar. Sesuai saran dokter, kami mencari bahan makanan tinggi albumin, yaitu ikan gabus.

Dalam tahap ini, perlahan ayah dapat berdiri dan berjalan sendiri tanpa bantuan meskipun masih sangat pelan. Karena kondisi yang menimbulkan perasaan tidak nyaman, beliau menjadi sensitif dan emosinya mudah menyala. Kami benar-benar berlatih ekstra sabar menghadapinya.

Rawat jalan kami lakukan awalnya setiap minggu. Saat pulang dari RS, kami dibekali dengan formulir pemeriksaan darah oleh internis. Sebelum berangkat ke Surabaya untuk konsultasi dengan dokter, ayah dibawa ke laboratorium terdekat terlebih dahulu untuk tes darah sesuai bekal formulir. Hasilnya akan dibawa saat sesi konsultasi. Dokter

memberi resep sesuai hasil tes darah. Demikian berulang selama beberapa bulan.

Kondisi ayah berangsur membaik. Jadwal pemeriksaan yang semula tiap minggu, berkurang frekuensinya menjadi dua minggu sekali. Selanjutnya satu bulan sekali. Hingga akhirnya ayah mampu mengendarai sepeda motor sendiri untuk berangkat konsultasi dengan ibu dan oleh dokter dinyatakan sembuh tanpa perlu kembali berkonsultasi.

Seperti datangnya yang tiba-tiba, beban kami terangkat tuntas tanpa kami sadari. Ketika itu terjadi, masa-masa sulit selama beberapa bulan di belakang terasa bagai mimpi yang tidak nyata. Rasanya tidak percaya kami dapat melalui ujian seberat itu.

Bagi handai taulan yang sedang berjuang melawan penyakit atau menemani keluarga yang sedang sakit, bertahanlah! Sebentar lagi jalan akan terbuka lebar dan ujian pasti berlalu. Mungkin rasanya seperti mustahil melewatinya, namun dalam sekejap cobaan itu akan selesai tak berbekas. Saat hati dan pikiran dilanda kegelapan, sedikit demi sedikit ingatlah nikmat dan anugerah yang kita dapatkan sekecil apa pun itu. Dengan rasa syukur, hari-hari akan terasa lebih ringan untuk dihadapi. []

Membersamaimu, Mama ...

Y.Soraya

Jangan Takut, Mama

Sebenarnya saya lupa kapan tepatnya mama memiliki penyakit hipertensi dan diabetes. Namun, awal saya masuk SMA, mama sudah mulai mengonsumsi obat-obatan untuk kedua penyakit tersebut, darah tinggi dan gula darah. Pada suatu waktu, dokter memutuskan agar mama harus suntik insulin untuk mengobati diabetesnya. Berita ini seperti petir di siang bolong buat mama.

Profesi mama sebagai bidan, tidak membuat mama terbiasa dengan jarum suntik. Bagi mama, jarum suntik itu musuh terbesarnya. Kalian tahu, kan, bagaimana cara memeriksa golongan darah? Ya, hanya dengan menggunakan jarum kecil dan pendek saja. Ditusukkan sebentar ke ujung jari kita. Nah, hal seperti itu saja merupakan suatu penyiksaan buat mama. Mama bisa teriak sekencangkencangnya. Sampai suster yang melakukan pemeriksaan jadi kaget karena teriakan mama.

Itulah mengapa keputusan dokter ini sangat menakutkan mama. Memang suntikan insulin sekarang jauh lebih mudah penggunaannya dibandingkan zaman dahulu. Saat ini menggunakan suntikan insulin yang seperti pulpen hanya dengan memutar alat suntik hingga ke *unit* (dosis) yang di anjurkan dokter. Saya memberanikan diri untuk menyuntikkan insulin ke mama dengan papa sebagai tandem jika saya berhalangan menyuntik.

Sebagai penderita hipertensi dan diabetes, mama banyak mengonsumsi obat-obatan dari dokter. Juga mengonsumsi obat-obatan herbal sebagai ikhtiarnya. Mama memang semangat sehatnya kuat dan sering bilang kalau paling takut dan tidak mau cuci darah. Maka obat sepahit apa pun bisa dikonsumsi. Mama percaya bahwa setiap penyakit pasti ada obatnya.

Sebagaimana H.R. Bukhari (5334), berikut:

مَا أَنْزَلَ اللَّهُ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً

“Tidaklah Allah menurunkan suatu penyakit, kecuali Allah juga menurunkan obatnya.”

Namun, mengonsumsi obat-obatan dan pola makan yang kurang baik, memperburuk kondisi mama. Mama sering sakit-sakitan, tak jarang keluhan dan tangisan keluar dari mulutnya. Ya, wanita terkuat yang pernah saya tahu mulai kalah dengan sakitnya. Mama sampai harus menggunakan kursi roda karena tubuhnya yang lemah.

Beberapa kali mama harus dirawat di rumah sakit. Bahkan pernah dalam satu bulan sampai dua kali mama dirawat. Kami sekeluarga berusaha membagi waktu bergantian menjaga mama. Meski papa hampir tidak pernah pulang dari rumah sakit jika mama dirawat.

Akhirnya, dokter mengabari kami, penyebab menurunnya kondisi mama. Mama dinyatakan telah gagal ginjal. Fungsi ginjal mama sudah tidak bekerja dengan baik. Jika suntikan insulin dianggap mama sebagai petir di siang bolong, cuci darah atau *hemodialysis* benar-benar telah meruntuhkan dunia mama. Ya, cuci darah adalah momok bagi mama. Mama menangis histeris, bukan karena sakit

suntikan, tetapi takut membayangkan hari-hari dengan cuci darah.

Meski sedih dan bingung, saya berusaha menenangkan mama. Ada rasa takut dan khawatir, tetapi saya harus bisa, demi mama. Buat mama yang selalu ‘bisa’ mengurus saya sejak kecil. Jangan takut, Mama, kita bersama-sama.

Mari Berjuang

Keluarga kami memang sangat senang *travelling*. Sejak saya kecil, papa dan mama sering mengajak berkunjung ke banyak tempat. Bahkan sampai mama sudah punya cucu, hal ini masih terus berjalan. Dan ketika mama mulai sakit-sakitan hingga harus menggunakan kursi roda, semangat *travelling* itu masih ada pada diri mama. Saat itu kami pikir, mungkin *travelling* bisa mengembalikan semangat dan kesehatan mama.

Pernah kami ke luar kota dan salah satu tempat tujuan kami ternyata tidak mengizinkan mobil parkir hingga ke lokasinya. Jadi, mama yang menggunakan kursi roda, tidak bisa ikut turun karena jalannya yang terjal menanjak dan tidak rata. Dengan terpaksa mama menunggu di mobil. Sebelum saya turun, mama melihat saya dengan tatapan sedih. Menuju tempat wisata, hati saya galau karena meninggalkan mama di mobil. Akhirnya, saya memutuskan untuk mengajak mama turun.

Dengan hati-hati, saya bantu mama turun dari mobil. Dan saya mendorong kursi roda mama sendirian melalui tanjakan yang terjal menanjak dan tidak rata. Dengan napas yang sudah terputus-putus, dada sesak dan berat karena

mendorong mama yang ada di kursi roda. Dalam hati saya berdoa, “Saya ingin surga-Mu, Ya Allah.”

Semoga saya bisa masuk surga sebagaimana keutamaan dalam H.R. Tirmidzi nomor 1900 ini:

الْوَالِدُ أَوْسَطُ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ، فَإِنَّ شَتَّى فَأُضِيعَ ذَلِكَ الْبَابُ أَوْ احْفَظْهُ

“Orang tua adalah pintu surga yang paling tengah. Jika engkau mau menyia-nyiakannya, silakan. Atau jika engkau mau menjaganya, silakan.”

Saat mama akhirnya harus cuci darah, harus ada tindakan *Kateter Hemodialysis* atau biasa disebut *CDL (Catheter Double Lumen)* dilakukan di bagian leher, di mana dapat digunakan secara sementara (3 bulan). Tindakan langsung dilakukan di ruang *Hemodialysis*. Kembali saat-saat tegang harus kami lalui. Kami sekeluarga datang ke rumah sakit, menemani mama menjalankan cuci darah pertamanya. Kami terus membisikkan kata-kata semangat sebelum akhirnya dokter melakukan tindakan.

Dengan adanya *CDL* di leher mama, otomatis gerakan mama terbatas. Ditambah lagi mama terkena serangan stroke, bagian kiri tubuhnya lemah. Saat-saat tersusah adalah ketika mengangkat mama dari tempat tidur ke kursi roda, dari kursi roda ke mobil, begitu juga sebaliknya. Terkadang napas sudah sesak, keringat bercucuran ketika membantu mama melakukan aktivitasnya.

Sewaktu menunggu mama ketika cuci darah, sering saya pergunkan untuk mengaji atau sekadar membaca berita dari layar ponsel. Tak jarang, mama mengeluh karena harus terbaring selama 4–5 jam dan proses cuci darah yang melelahkan. Kalau sudah begitu, saya mencoba untuk

memijit-mijit tubuh mama dengan maksud meringankan penderitaannya.

Dan tibalah saatnya CDL harus diganti dengan *AV Shunt* atau *Arterio-Venous shunt (AV Fistula/Cimino)*. Itu adalah hasil dari tindakan untuk menyambung pembuluh darah vena dan arteri daerah pergelangan tangan atau siku. Bertujuan untuk memperbesar aliran darah vena sehingga memudahkan untuk menjalani *hemodialysis*. Kembali, mama diliputi rasa takut, tetapi kami harus lanjut.

Perjuangan kami belum berakhir. Kami kembali bersama-sama menyemangati mama. Kami ingin mama merasa tenang untuk maju ke medan perang bersama dukungan dan doa kami. Karena hidup layak diperjuangkan.

Mengais Berkah dalam Kesulitan

Dengan kondisi mama yang seperti itu, membuat saya sebagai anak tertua dan perempuan satu-satunya menjadi tumpuan dan harapan keluarga, terutama untuk mama. Alhamdulillah, Allah memberi kemudahan karena saya tinggal bersebelahan dengan mama. Saya jadi bisa untuk lari sana-sini memperhatikan mama dan keluarga kecil saya.

Proses cuci darah mama adalah pengalaman pertama bagi keluarga kami. Jadi, kami memang bingung dan saya yang hanya seorang karyawan rendahan, tetapi ingin sekali mengurus mama di awal-awal proses cuci darah. Memberanikan diri untuk izin ke kantor, mengambil “cuti tanpa dibayar” selama satu bulan. Alhamdulillah, dengan segala konsekuensinya, perusahaan mengizinkan.

Tindakan pemasangan *Cimino* mengharuskan mama di rawat dahulu dan karena kami menggunakan BPJS, harus ikut antrian. Mama yang seharusnya dapat kelas 1, tetapi karena kondisi rumah sakit penuh, harus masuk ke kelas 3. Kami yang saat itu belum pernah merasakan perawatan di kelas 3, agak kaget. *But the show must go on*. Peraturan menyatakan pasien hanya boleh ditunggu oleh satu orang. Jadi, hanya saya sendiri yang menemani mama. Di kamar yang lumayan besar itu diisi oleh enam pasien.

Ada hal lucu yang saya alami di sana karena gorden pemisah antara pasien tidak sampai bawah. Jadi, kalau saya tidur di lantai dan berbalik badan, saya akan bertatapapan dengan keluarga pasien sebelah yang tidur di lantai juga. Akhirnya, saya putuskan untuk tidur di kursi roda mama. Alhamdulillah, merasakan nikmatnya tidur di kursi roda.

Mama yang pada dasarnya merupakan wanita aktif, mengalami banyak perubahan. Mama harus menerima keadaan dirinya yang sudah tidak sempurna. Mama semakin sering uring-uringan. Seiring itu, saya pun mulai ikut jadi stres. Ditambah lagi saya sudah mulai kerja seperti biasa. Kondisi di rumah yang tidak punya asisten rumah tangga pun menambah beban. Saya sering merasa kelelahan, frustrasi, dan lemah menghadapi semuanya.

Saya sebenarnya ingin sekali mama mengerti dengan kondisi saya, tetapi sakitnya mama memang sangat memengaruhi sikap dan ucapannya. Jika saya sudah sampai di puncaknya, biasanya saya akan berteriak-teriak sendiri ketika lagi mandi. Aneh mungkin, tetapi setidaknya bisa mengurangi rasa frustrasi saya.

Alhamdulillah, papa adalah tandem terbaik saya, selalu siap menemani dan menjaga mama dengan segala

kelebihan dan kekurangannya. Suami dan anak-anak pun cukup memberikan *support*. Tak jarang di saat datang rasa lelah, suami mengingatkan bahwa ini adalah kewajiban seorang anak. Juga tak lupa saya mengadu kepada Allah di sujud-sujud saya. Saya selalu berusaha mengingat surat Al-Baqarah ayat 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

Kerap saya berdoa, “Ya Allah, jangan uji hamba melebihi kemampuan hamba. Berikan hamba kemampuan untuk menjalani keputusan-Mu.” Ini adalah doa yang sering saya bacakan. Bukan hanya di waktu salat, tetapi juga di saat-saat saya merasa kesusahan dengan takdir hidup. Saya hanya berharap bisa terus mengais berkahnya.

Semua Karena Cinta

Karena cinta yang memberanikan saya untuk mengajukan izin cuti tanpa dibayar ke perusahaan, padahal saya hanya karyawan rendahan tanpa prestasi kerja apa pun. Saat itu saya tekadkan diri menerima segala konsekuensi yang akan saya terima. Bahkan, saya sudah mempersiapkan diri untuk kehilangan perkerjaan. Saya berpikir, inilah waktunya saya membalas apa yang telah mama berikan buat saya. Meski semua itu tidak akan pernah mampu saya balas.

Demi cinta saya kepada mama, saya kembali ke mobil untuk menjemput dan mendorong kursi roda mama ke tempat wisata. Meski jalan terjal dan beban kursi roda membuat saya bercucuran keringat dan sesak napas yang

sudah sampai di atas dada. Saya terus mendorong kursi roda mama hingga sampai di tujuan.

Untuk cinta pula yang membuat saya siap untuk tidur di kursi roda yang keras dan sempit. Tidur dengan posisi duduk tanpa penyangga kepala, tidak ada bantal, guling, apalagi selimut. Berbagi kamar dengan lima pasien lainnya. Harus antri toilet dengan pasien dan keluarga pasien lainnya.

Atas nama cinta, saya berjuang melalui semua masalah dan stres yang melanda. Jungkir balik memenuhi harapan mama dari saya anak perempuan satu-satunya. Meski banyak kurang dan cacatnya saya mengurus mama, saya berharap ada keberkahan yang terselip di sana.

Bismillah, doa ini adalah bukti cinta untuk kedua orang tua saya:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا
“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: ‘Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil’” (Q.S. Al-Isra’: 24).

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ
“Wahai Tuhan kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku, dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)” (Q.S. Ibrahim: 41). □

Sepertiga Malamku Bersama Bapak

Suryani Daeng Niak

Sore itu hari Rabu, seperti biasa aku pulang kerja sekitar pukul 17.00 WIB, saat langit semburat jingga mengantar sang surya menuju ke peraduannya. Sama seperti diriku yang kalau jam kerja normalku berlaku, harusnya aku sudah berada di peraduanku. Namun, apa daya, kadang harapan tak sesuai dengan kenyataan, jarang-jarang aku bisa pulang tepat pukul 5 sore.

Namun, hari itu entah kenapa pekerjaanku dilancarkan dan aku bisa segera pulang. Sesampai di rumah, segera kuparkir sepeda motor dan membuka pintu rumah yang terkunci. Seperti biasa, aku datang sebelum magrib, karena suamiku bisa dipastikan datangnya setelah magrib, dan anakku sendiri yang masih berusia sekitar empat tahun, aku titipkan pengasuhannya ke kakak perempuan tertuaku yang rumahnya berjarak sekitar 700 meter dari rumahku.

Aku adalah anak bungsu dari 6 bersaudara dan 4 dari kami memiliki rumah yang berdekatan dengan rumah ibu dan bapak, karena bapak tidak ingin jauh dari kami. Kakak perempuanku nomor 5 beserta keluarganya tinggal bersama bapak dan ibu, kakak lelakiku nomor 4 tinggal di sebelah kanan rumah bapak.

Aku diminta bapak untuk membangun lahan bekas bengkel usahanya yang sudah tidak maksimal lagi digunakan karena usia yang sudah semakin senja dan sudah berkurang tenaganya untuk mengelola banyak jenis usaha. Kami tiga bersaudara termuda belum bisa lepas dari rumah induk kami.

Sebenarnya ada keinginan untuk membangun rumah sendiri yang jaraknya lumayan jauh dari bapak, tetapi permintaannya kepadaku dengan tatapan sendunya membuat hatiku luluh untuk mengurungkan niatku membangun rumah di kota D.

Pada akhirnya, dana yang sudah aku siapkan untuk membangun rumah di kota D, aku gunakan untuk membangun rumah di samping kiri rumah bapak. Karena keinginannya aku turuti, bapak bersemangat sekali mengawasi pelaksanaan pembangunan rumah saat itu. Saat rumah hampir jadi, beliau dengan penuh semangat meminta semua saudaraku untuk berkumpul dan melaksanakan syukuran atas rumah yang aku bangun, meskipun dua di antara kakakku rumahnya berada di luar kota yang lumayan jauh. Namun karena bapak yang meminta, tidak ada satu pun anaknya yang berani menolak.

Bapak adalah seorang yang sangat sabar, bijaksana, tetapi tegas. Kami semua anaknya sangat menghormati dan kagum kepada beliau. Sebenarnya bukan kami saja anak-anaknya yang mengakui aura kharismatiknya, tetangga dan semua saudara dari bapak maupun ibu sangat menghormati beliau dengan segala kebaikan, kebijakan, dan kharismatiknya. Setelah pintu rumah terbuka, aku segera membersihkan diri dan keluar rumah lagi untuk menjemput anakku.

Tak berselang lama sekitar lima menit dari rumah, aku sudah sampai di rumah kakak sulung perempuanku. Tanpa salam, aku langsung masuk dan memanggil kakakku, karena kakakku seorang nonmuslim membuatku kurang nyaman sebenarnya untuk menitipkan pengasuhan putraku.

Namun bagaimana lagi, hal ini terpaksa aku lakukan karena mbak yang mengasuh anakku sudah seminggu pulang kampung dan mengabari tidak bisa kembali lagi. Sudah menjadi rahasia umum bagi ibu-ibu bahwa untuk mencari pengasuh anak tidak semudah membalikkan telapak tangan, membutuhkan proses dan waktu, apalagi juga tarifnya harus menyesuaikan dengan anggaran rumah tangga kita.

Meskipun demikian, aku masih bersyukur karena meskipun agama kami berbeda, kakakku toleransinya sangat tinggi dan sangat sayang kepada anakku. Setiap sore sambil menunggu jemputanku, anakku selalu diantarkan mengaji ke masjid dekat rumahnya. Itulah salah satu alternatif terbaik sementara yang dapat aku lakukan, sembari menunggu mendapatkan mbak pengasuh yang baru.

Sekitar menjelang azan magrib, aku sudah kembali ke rumah. Ketika sepeda motor kuparkirkan, ibuku tergopoh-gopoh menghampiriku dan mengatakan, “*Bapakmu kumat asmane nduk, coba delok en, ya.*” (Bapakmu kambuh asmanya, Nak, coba dilihat, ya).

Ibuku adalah seorang ibu rumah tangga yang sehari-harinya selalu menggunakan bahasa Jawa. Seorang wanita lugu dan polos penampilannya, berasal dari desa sebuah kota K dan dalam kesehariannya selalu menggunakan jarit, stagen, dan kebaya. Sama seperti penampilan ibu Kartini dengan sanggul cemolnya yang menunjukkan kecantikan alami wanita Jawa.

Tanpa membuka pintu rumahku, aku segera berjalan menuju rumah bapak sambil menggendong anakku. Bapak berada di kamarnya dalam posisi berbaring dengan napas sesak terengah-engah. Kuhampiri beliau dan kutanyakan

kondisinya, “Bagaimana, Pak? Kita ke dokter saja, ya?” pintaku perlahan, tetapi bapak menjawab dengan menggelengkan kepalanya.

Asma yang diderita bapak adalah penyakit bawaan dari nenekku, dan aku sudah terbiasa melihat kondisi bapak saat asmanya kumat sejak aku kecil. Penyakit asma ini sering kali kambuh dengan banyak faktor penyebab, biasanya karena debu, minuman atau makanan dingin, atau sebab psikis (stres/kondisi tegang). Setiap kali mendapat kondisi ini, hal yang sering kulakukan dari kecil adalah dengan memberikan hangat-hangatan di area sekitar leher, dada dan perut bapak.

Selain obat gosok, bapak selalu memintaku untuk mengisi botol bekas sirup dengan air panas dan melapisi dengan handuk, kemudian ditekankan ke area diafragma dan perutnya. Saat serangan asma datang, area diafragma memang sangat kaku dan keras, untuk memberikan kenyamanan. Salah satu terapinya dengan menggelingkan botol isi air panas tersebut dengan tekanan yang ringan.

Apabila asmanya tidak terlalu parah, dengan terapi fisik dan minum obat asma, biasanya bapak akan segera membaik, tetapi bila serangannya parah, maka harus ke dokter untuk dilakukan injeksi. Sudah tak terhitung lagi jumlahnya, aku selalu ikut mendampingi beliau sejak duduk di bangku SD hingga dewasa pergi ke spesialis paru bila asmanya kambuh.

Saat asma sudah mencapai titik puncak serangannya, maka bapak seperti memainkan alat musik biola, sesaat hening tak bernapas dan sesaat lagi akan menyuarakan gesekan suara biola, “Ngiiikkk ... ngiiikkk ... ngiiikkkk.” Bila saat itu tiba, hatiku seperti diiris-iris, nyeri sekali,

perasaanku bercampur aduk menjadi satu, sedih, takut, bingung apa yang harus dilakukan dan was-was. Apakah Allah akan memanggil bapakku? hingga bibirku pun secara tak sadar selalu membaca kalimat istighfar semoga Allah Swt. meringankan sakit yang dirasakan bapak.

Waktu-waktu terberatku bersamanya, kami lewati bersama sepanjang malam, bergantian dengan ibu. Hingga apabila sang surya telah terbit, maka aku akan segera membuat janji dengan dokter spesialis paru langganan beliau, yang praktiknya tidak terlalu jauh dari rumah. Seperti yang lalu-lalu, bapak akan segera bisa bernapas lancar bila dokter telah memberikan dua kali injeksi pada saat itu juga.

Sore ini, bapak menggelengkan kepala, menolak untuk pergi ke dokter. Setelah kupikirkan dengan kakakku, salah satu penyebabnya adalah adanya sugesti ketidakpercayaan kepada putra pak dokter langganan yang menggantikan ayahnya berpraktik. Dokter langganan bapak yang sudah bertahun-tahun itu telah berpulang karena faktor usianya yang memang sudah lanjut. Beliau memang seorang professor ahli mikrobiologi dan Guru Besar Fakultas Kedokteran sebuah universitas terkemuka di kotaku.

Kepercayaan seorang pasien terhadap dokter yang merawatnya memang memegang peranan yang cukup penting dalam proses penyembuhan. Oleh sebab itu, mulai sore hingga malam aku berusaha mencari informasi dokter spesialis paru terbaik di kotaku, agar kepercayaan bapak dan motivasinya untuk berobat dapat hidup kembali. Setelah menelepon dan menghubungi berbagai teman yang memiliki penyakit yang sama, akhirnya kami menjatuhkan pilihan ke

seorang dokter yang berpraktik di sebuah RS swasta di pusat kota yang lumayan bonafide dari segi nama dan biaya.

Esok harinya, kami informasikan kepada bapak bahwa sorenya akan kami bawa ke dokter. Kami telah membuat janji dengan dokter tersebut. Hari Kamis, aku pulang kerja lebih awal karena akan mengantarkan bapak ke dokter. Bakda magrib, aku, suamiku, kakak perempuan dan suaminya, mengantarkan bapak ke RS di pusat kota. Bapak duduk di tengah, diapit dua putri kesayangannya. Sementara para menantu duduk di depan. Tidak ada obrolan di antara kami berlima sepanjang perjalanan, pikiran kami masing-masing mengembara entah ke mana.

Tiba-tiba bapak mengatakan,” Aku *pengen* tidur” dan karena posisi mobil yang tidak memungkinkan untuk rebahan, akhirnya beliau membungkuk merabahkan kepalanya di atas pangkuanku. *Makjleb*, hatiku seperti membeku, air mataku seperti tak dapat aku tahan lagi. Ya Allah, posisi seperti ini biasanya aku yang melakukannya di atas pangkuan bapak. Saat seperti itulah seorang anak merasakan kenyamanan, rasa aman dan perlindungan dari orang tuanya.

Namun, saat ini kondisi itu kini berbalik. Bapakku, sosok yang selama ini aku anggap sebagai seorang yang kuat, tegas, seorang pelindung bagi anak-anaknya, kini terkulai lemah tak berdaya di atas pangkuanku. Ya Allah, ya Rahman, ya Rahim. Sungguh ringan sekali kepala dan tumpuhan tubuh bapak di atas pangkuanku, ada perasaan berkecamuk yang sangat hebat di dadaku, pertanda apa ini ya *Rabb*?

Setiba di rumah sakit yang bisa dikata *lobby*-nya seperti sebuah hotel, kami segera mencarikan kursi roda untuk bapak dan menuju Poli Paru, dan memang reputasi

dan biaya yang menyertai memang berbanding lurus dengan pelayanan yang diberikan. Untuk pemeriksaan, kami tidak perlu ke sana ke mari, misalnya kalau di RS pemerintah untuk foto thorak kami harus ke ruang radiologi. Namun, di RS ini layanannya *one service*, di ruang praktik dokter sudah dilengkapi peralatan untuk foto thorak. Jadi, kami tidak perlu membawa bapak ke sana ke mari.

Setelah dilakukan foto thorak dan pemeriksaan terkait yang diperlukan, kami mendapati hasil bahwa paru-paru bapak baik-baik saja, tetapi yang mengejutkan dari informasi dokternya adalah tekanan darah bapak yang sangat tinggi saat itu mencapai 240/190. Kami disarankan untuk konsultasi ke dokter spesialis penyakit dalam. Setelah mendapatkan obat dan menebus resep yang diberikan, kami segera membawanya kembali pulang untuk beristirahat dan membelikan tabung oksigen mini untuk membantu pernapasannya.

Keesokan harinya, bapak sudah mulai membaik napasnya, meskipun tubuhnya masih agak lemas. Dan karena kemarin saat ke dokter juga sudah diberikan resep obat untuk tekanan darah tinggi, jadi kami memutuskan untuk tidak membawanya ke spesialis penyakit dalam, sembari menunggu hasil dari pengobatan yang diberikan oleh dokter.

Hari-hari berlalu seperti normal kembali, bapak semakin membaik kondisinya. Seminggu telah berlalu dan bapak sudah beraktivitas normal kembali, begitu pun juga dengan kami, anak-anaknya. Namun, takdir Allah tiada yang tahu, saat Senin pagi tanggal 22 Mei kami semua sedang sibuk bersiap untuk memulai hari awal kerja, tiba-tiba

dikejutkan oleh teriakan tetangga samping rumah yang biasa menjadi teman mengobrol bapak.

“Toloong! Toloong! Pak Saf jatuh!”

Mendengar suara minta tolong, bukan aku saja yang melompat ke luar rumah, kakak lelakiku, tetanggaku semua pada berlari ke luar rumah menuju sumber suara teriakan. Aku *shock* melihat bapakku terduduk lemah di atas tanah depan rumahku. Tubuh bapakku yang tinggi besar, tidak cukup dua orang untuk mengangkatnya. Dibantu para tetangga, akhirnya bapak diangkat masuk ke rumah.

Saat itu bapak masih dalam kondisi sadar, masih bisa kami tanya apa yang dirasa. Beliau hanya menyampaikan, “Kakiku lemas tidak bisa merasakan dan akhirnya jatuh.” Karena kejadian yang tiba-tiba dan selama ini tidak pernah sekali pun bapak terjatuh, kami semua belum sadar apa yang sedang terjadi. Ada tetangga yang berusaha memijat halus kaki beliau. Ada yang berbicara, tetapi aku tidak begitu memperhatikan orang-orang di sekitar karena benar-benar *blank* saat itu.

Tidak tahu harus berbuat apa karena *shock*, tiba-tiba saja terlintas di kepalaku untuk menghubungi kakak perempuanku yang sedang dinas di RS pemerintah yang kebetulan mendapat piket jaga sejak semalam. Dan entah mungkin beliau sudah sering berhubungan dengan pasien atau karena *feeling*-nya yang kuat, kakakku langsung merespons dengan mengirimkan ambulan ke rumah untuk membawa bapak ke RS terdekat.

Suara sirene *ambulance* membuat kehebohan dan suasana yang cukup menegangkan, seperti mimpi buruk di siang hari yang tidak pernah terlintas sedikit pun di

imajinasiku bahwa rumahku akan didatangi sebuah mobil yang menurutku sangat ingin dihindari oleh siapa pun.

Pengalaman pertama naik mobil ambulan mendampingi bapak, benar-benar menguras tenaga dan pikiran. Kupandangi wajah bapak berbaring di *bed* tandu dengan tangan yang sudah dipasang selang infus dan wajah yang sudah dipasang masker oksigen.

“Ya Allah, ya *Rabb*, ampunilah hamba-Mu dan orang tua hamba. Kuatkanlah kami menjalani cobaanmu ini, ya *Rabb*,” air mata tak kuasa lagi kutahan, mengalir deras tanpa bendungan dan tanpa suara.

Mata bapakku sudah terpejam, tetapi tangan kanan beliau masih kuat menggenggam tanganku. Hanya 10 menit waktu yang diperlukan untuk sampai ke UGD RS, karena yang membawa ambulan dari RS tersebut dan kakakku sudah menghubungi komandannya. Bapak segera diterima oleh perawat dan dokter untuk dilakukan tindakan pemeriksaan awal, dicek tensinya, dicek kakinya yang katanya sudah mati rasa dan lemas.

Saat itu bapak masih sempat membuka mata meski sesaat untuk memandangku, sesaat kemudian beliau menutupkan matanya kembali. Hanya komunikasi batin kami yang bicara, “Sabar ya, Pak. Bapak akan segera baik-baik saja,” hanya kalimat itu yang bisa kusampaikan lewat tatapan mata. Air mataku sudah kuhapus saat memasuki UGD, aku tak ingin bapak melihatku bersedih. Ya *Rabb*, kuatkanlah bapakku.

Setelah dinyatakan diagnosa awal bahwa bapak terkena serangan stroke, kami semua menerima dengan *shock* dan hampir tak percaya. Langkah gontaiku mengiringi

bapak didorong oleh perawat memasuki ruang CT scan, dengan perasaan tak menentu dan harap-harap cemas. Aku dan saudara-saudaraku menunggu dengan sabar di luar ruangan. Kira-kira hampir satu jam, bapak baru dikeluarkan dari ruang CT scan. Dokter pun memanggilku dan kakak perempuanku untuk diberitahukan hasil CT scan bapak. Seorang dokter spesialis saraf yang memegang hasil CT scan berulang kali menggelengkan kepala ketika membaca hasilnya, beliau berulang kali mengatakan mukjizat-mukjizat.

“Kami tak paham apa maksudnya, Dok,” kataku ke dokter tersebut yang memiliki nama dr. Budi.

Dokter Budi pun menjelaskan, “Secara logika, bapak seharusnya sudah tidak bisa bertahan dengan luasan *bleeding* sebesar itu di area otaknya. Ini sungguh suatu kondisi yang sangat luar biasa dengan usianya saat ini.”

Mendengar apa yang disampaikan, aku hanya bisa merespons, “Selanjutnya bagaimana, Dok, apa yang harus dilakukan?”

Sesaat dokter Budi menengok ke samping dan berdiskusi dengan koleganya. Kemudian menginformasikan kepada kami, “Begini ya, Bapak Saf sekarang dalam kondisi kritis dan diperkirakan masa kritisnya kurang lebih dua minggu dan harus dimasukkan ke ruang ICU, tetapi dengan pertimbangan satu dan lain hal, saya merekomendasikan agar bapak ditaruh di kamar saja biar keluarga dan putra-putrinya bisa merawat, mendampingi, dan memotivasi. Semoga beliau bisa melewati masa kritisnya ya, didoakan saja,” jelas dokter Budi dengan ekspresi wajahnya yang masih menyimpan rasa tak percaya.

Aku hanya bisa menggelengkan kepala dan berjalan dengan perasaan yang tak bisa diungkapkan dengan kata-kata.

Paviliun 7 saraf, tempat tujuan kami selanjutnya. Kami harus mengurus administrasi sebelum bapak bisa masuk ke kamar dan ternyata semua kamar penuh, yang masih tersisa tinggal kamar bangsal yang terdiri dari banyak pasien. Mungkin ada sekitar 20 *bed* yang tertata rapi di sana dan hanya dibatasi oleh kelambu. Kepala ruang paviliun 7 meminta kami untuk melakukan deposit uang kamar selama dua minggu.

Hal yang jadi masalah adalah kami semua tidak ada yang membawa uang tunai dalam jumlah yang banyak karena tergopoh-gopoh ke RS. Parahnya lagi, saat itu di tabunganku pun juga tidak ada cukup uang karena memang kondisi tanggal tua dan sudah terkuras untuk membangun rumah. Ya Allah, ya *Rabb*, bagaimana ini? Aku hanya bisa memohon pertolonganmu, ya Allah. Baru saja bibir dan hati ini berserah diri, sungguh pertolongan Allah Swt. nyata adanya.

Tidak menunggu besok atau lusa, saat itu juga Allah menjawab doaku, belum sempat aku keluar ruang administrasi paviliun 7, tiba-tiba ada rombongan dokter yang tampak dipimpin oleh seorang perwira tinggi TNI, memasuki paviliun 7. Tampak para dokter dan perawat tergopoh-gopoh mengikuti langkah sang komandan memasuki ruang kepala paviliun, serta merta kakakku perempuan segera memberi salam ke perwira tersebut.

“Saya mendukung secara penuh pengobatan dan perawatan Bapak Saf, selaku orang tua anak buah saya,” perintah bapak komandan kepada para dokter dan perawat yang ada di ruangan itu.

“Siap, Ndan,” secara serempak mereka memberi jawaban.

Ya, ternyata rombongan yang datang adalah kepala RS di mana kakak perempuanku bekerja, memang status RS tempat kakakku bekerja masih di bawah tingkatan RS yang ditempati bapakku saat ini. Di lingkup TNI, perintah seorang komandan sangat dihormati. Puji syukur kami panjatkan kepada-Mu, ya *Rabb*, satu masalah keuangan untuk sementara telah selesai.

Karena dengan dukungan dan rekomendasi dari komandan, kami tidak perlu memberikan uang deposit dan semua biaya obat, CT scan, radiologi, biaya dokter, dan lain-lain, dapat diselesaikan di belakang. Urusan administrasi selesai, akhirnya bapak dimasukkan ke bangsal dan segera dilakukan tindakan. Dipasang cateter, selang sonde, dan tambahan selang lagi selain selang infus dan obat yang sudah menggantung dua botol di atas tiang infus. Satu selang lagi adalah selang yang dihubungkan ke suatu alat yang dilapisi karbon hitam.

Aku menanyakan ke perawat tentang apa fungsinya alat yang itu. Seorang perawat menjelaskan bahwa alat itu adalah obat yang digunakan untuk membersihkan darah yang telah mencemari sel saraf di otak bapak, agar tidak membeku dan memberikan kerusakan ke syaraf otak yang lebih parah. Sungguh ya *Rabb*, sepertinya mata dan perasaan ini tak tahan rasanya melihatnya yang aku sayangi dan banggakan, terbujur dengan banyak selang yang menempel di tubuhnya.

Air mata tak pernah bisa berhenti mengalir tanpa diperintah. Perasaanku begitu hancur dan rapuh, apalagi saat pemasangan selang sonde dilakukan di depan mataku dan aku diminta untuk membantu memegangi bapak agar tidak bergerak. Ya *Rabb*, tatapan mata itu membuat hatiku luluh

lantak seperti hancur berkeping-keping. Saat bapak menatapku, di sudut matanya tersembul setetes air mata yang kali pertama aku lihat selama hidupku keluar dari mata bapak. Rasa sakit karena memasukkan selang sonde yang ingin disampaikan oleh beliau lewat tatapan dan air matanya, membuatku seperti jatuh ke dasar jurang yang paling dalam.

Soreku telah berlalu, dan malam-malam penuh ketegangan dan air mata mulai menghampiri. Ya, setelah semua terkendali dan diskusi dengan keluarga, akhirnya malam itu yang menunggui bapak di RS adalah aku dan suamiku. Azan magrib pun berkumandang sayup-sayup dari masjid RS yang ada di dekat parkir depan RS. Karena masih sore dan banyak orang, aku pun melaksanakan salat magrib ke masjid bergantian dengan suamiku.

Magrib sampai isya semua berjalan baik baik saja, bapak dalam kondisi tenang. Namun, setelah kembali dari salat isya, tragedi mulai terjadi, tiba tiba bapak mulai siuman dan berontak. Semua selang yang menempel di tubuhnya dicabuti. Aku dan suamiku mulai panik dan berusaha menghalangi dan membujuknya agar tenang, tetapi kami tak berdaya. Tenaganya begitu kuat dan aku pun segera memanggil perawat yang jaga malam. Datanglah seorang perawat perempuan ikut membantu, tetapi tenaga bapak masih begitu kuatnya, hingga sang perawat pun akhirnya meminta bantuan rekannya laki-laki untuk ikut memegangi dan menenangkan beliau.

Setelah keributan yang terjadi, akhirnya bapak berhasil ditenangkan. Dan yang membuatku lemas kembali adalah saat kali kedua di depan mataku, bapak kembali dipasang selang kateter dan sonde dan aku juga diminta ikut

membantu memegangnya. Tatapan yang sama dari matanya saat siang tadi, kembali menghujam tepat di dadaku. Ya *Rabb*, terasa sangat perih sekali. Setelah mendapatkan suntikan, bapak kembali tenang, aku dan suamiku bisa bernapas lega kembali.

Sepanjang malam, zikir dan yasin selalu kubacakan dengan pelan di sampingnya. Karena bapak masih di ruangan bangsal, aku khawatir suaraku akan mengganggu pasien lain yang sedang beristirahat. Aku tahu, tidak semua pasien di bangsal adalah seorang muslim. Ya, hanya dengan cara itulah kucoba menenangkan bapak dan diriku sendiri. Aku yakin bahwa tiada Dzat lain yang mampu memberi kekuatan dan pertolongan, selain Allah yang telah menciptakan dan memberi kehidupan kepada makhluk-Nya.

Menjelang tengah malam sekitar pukul 23.00, saat semua pasien sudah tidur, lampu bangsal pun sebagian telah dimatikan, begitu juga lampu ruang jaga perawat telah menjadi gelap, bapak kembali siuman dan membuat jantungku berdetak cepat. Kejadian tadi terulang kembali, malah ini lebih parah. Bapak mencabuti kembali semua selang yang menempel. Aku dan suami tak kuasa untuk menghalangi. Aku panik dan segera berlari ke ruang jaga perawat dan membangunkan petugas jaga yang saat itu sudah tertidur di biliknya.

Perlawanan bapak saat itu lebih kuat, bahkan beliau mampu mengeluarkan suara membentak seperti orang yang sedang kesurupan. Ya Allah, ya *Rabb*, bantulah hamba-Mu ini, air mataku sudah tak bisa terbendung, tubuhku terasa gemetar. Pada akhirnya setelah aksi yang begitu menegangkan, kedua tangan dan kaki bapak diikat di tempat tidur. Ya Allah, anak mana yang tega melihat kondisi

bapakny seperti itu. Tubuhku lunglai tak kuasa melihatnya. Saat proses pemasangan semua selang kembali dilakukan, aku memutuskan untuk ke luar ruangan karena sudah tak punya nyali dan kekuatan perasaan untuk melihat penderitaan bapak.

Beberapa saat setelah aku berusaha keras menenangkan diri dan bapak juga sudah mulai tenang, akhirnya aku kembali memasuki bangsal. Di samping kolong tempat tidur bapak, aku menggelar tikar, berusaha untuk merebahkan punggungku yang sedari pagi berdiri tegak dan terasa menegang karena kejutan demi kejutan yang kuhadapi sepanjang hari. Suamiku sementara yang terjaga untuk mengawasi beliau.

Setelah beberapa menit, aku terlelap, badanku membutuhkan rasa untuk istirahat. Sekitar pukul 1:00 dini hari, aku terbangun dan meminta suamiku untuk juga harus merihatkan diri. Sesaat untuk menjaga kondisi yang harus dan wajib tetap sehat, untuk bisa mengemban tugas menjaga dan merawat bapak. Tak berapa lama, suamiku pun terlelap. Dalam kesendirian malam dan kesunyian Paviliun 7 saraf, yang bisa kulakukan hanyalah membuka Al-Qur'an kecilku untuk membaca surah Yasin, ayat-ayat kulantunkan dengan segenap perasaan. Tak terasa, air mata mengiringi setiap lantunan ayat yang kubaca. Ya Allah, ya *Rabb*, ampuni dan sayangilah bapakku.

Sekitar Pukul 2:00 dini hari, aku mengambil air wudu. Lalu, kugelar sajadah di samping suami yang tertidur lelap karena kelelahan juga. Dalam salat malam, aku mencari ketenangan jiwa dan hatiku. Dua rakaat telah berlalu, hatiku masih terasa gusar, kutambah lagi dua rakaat,

hatiku masih dilanda ketakutan akan kehilangan. Aku tambah lagi dua rakaat dan di sujud terakhirku, kulepaskan semua rasa yang bersemayam di hati. Kukosongkan hati, berpasrah pada *Rabb*-ku.

Terbayang masa-masa indah bersama bapak. Kemudian terbayang memori satu percakapan dengannya, tiga hari sebelum keinginan bapak untuk tinggal bersama di rumahku. Dalam logat Jawa beliau berkata, “*Aku sesuk melu awakmu ya, Nduk, masio ora ana kamare ora apa-apa, mengko aku tak turu ning sofa ruang tamu wae.*” (Aku besok ikut kamu ya, Nak, meskipun tidak ada kamar tidur yang tersedia, tidak apa-apa, aku tidur di sofa ruang tamu saja).

Saat itu aku menjawab, “Loh, kalau aku ada tamu bagaimana, Pak?”

Saat itu memang rumahku belum selesai dibangun dan kamar tidur di lantai bawah memang hanya satu. Sementara lantai dua saat itu belum selesai pembangunannya dan terhenti sementara karena keterbatasan dana. Mendengar jawabanku, ada rasa kekecewaan yang terpancar di wajahnya.

Dan malam ini, saat aku tertunduk dalam sujud, wajah bapak terpampang nyata di depan mata. Rasa penyesalan yang teramat dalam menghantuiku. Rasa bersalah dan berdosa telah mengecewakannya menjadi beban yang sangat berat akan kupikul kalau seandainya aku tak diberikan kesempatan oleh Allah Swt untuk mewujudkan keinginannya. Segera aku terbangun dalam sujud dan kuakhiri dengan salam.

Masih dalam duduk simpuh, kutengadahkan kedua tangan untuk bermunajat kepada *Rabb* yang sungguh Maha Pengampun dan Maha Pengabul setiap doa-doa hamba-Nya.

Kufokuskan satu titik pandangku. Kutata hati untuk lurus langsung mengoneksikan seluruh jiwa dan raga kepada Allah Swt. Hening dan linangan air mata di sepertiga malamku bersama bapak yang ada di samping atasku.

Aku hanya meminta satu hal kepada-Nya, “Ya Allah, ya *Rabb*, sungguh hamba-Mu tiada daya dan upaya selain dari kekuatan-Mu yang Mahatinggi dan Maha Agung dengan segala penyesalan atas dosa yang telah aku perbuat kepada bapakku. Izinkanlah aku memohon kepada-Mu, satu kesempatan agar aku bisa meminta maaf dan dapat mengabulkan keinginannya untuk bisa tinggal di rumahku, meskipun hanya untuk satu hari saja, ya *Rabb*. Hanya satu hari ya Allah, untuk itu kumohon berikanlah keberkahan umur pada bapak, angkatlah penyakitnya, berikan mukjizat atas kuasa-Mu ya *Rabb*, hanya Engkaulah Maha Penyembuh dan Maha Pemberi kehidupan. Kabulkan doa hamba-Mu ini ya Allah, kabulkanlah.”

Tiga hari telah berlalu dengan penuh perjuangan dan kesabaran, karena sejak malam itu bapak dinyatakan koma, karena sudah tidak ada respons, hanya terbaring diam dengan mata terpejam, seperti layaknya orang yang tertidur dengan tenang. Di hari ke-4, puji syukur, saat itu ada informasi kamar kelas 3 kosong. Akhirnya bapak dipindahkan ke ruang yang lebih nyaman dengan hanya ada tiga pasien, sehingga kami yang menunggu bisa lebih fokus.

Merawat pasien stroke harus telaten dan disiplin dalam memberi obat dan asupan gizi melalui tabung suntikan ke selang sonde secara berkala. Dua minggu pun terlewati dan beliau masih bertahan, dokter setiap hari yang

memeriksa, selalu takjub melihatnya. Akhirnya, masa kritis bapak dinyatakan sudah terlewati, alhamdulillah.

Kondisi sempit dan sulit ini kami rasakan dengan keberkahan dari sakitnya bapak. Rasa persudaraan dari keenam putra-putri beliau beserta menantu dan cucu-cucunya sangat berasa kental sekali, kami saling mendukung satu sama lain. Dalam proses penjagaan dan perawatan, kubuatkan jadwal sesuai kersediaan waktu masing masing keluarga, sehingga alhamdulillah tidak pernah detik pun bapak terlepas dari pejagaan kami.

Antara anak dan menantu saling membantu dan tak ada rasa sungkan ataupun jijik dalam mengurusnya. Meskipun harus membersihkan kotoran air kecil maupun air besar. Sungguh, bapak mendapatkan limpahan kasih sayang dari semua anak, menantu dan cucunya. Alhamdulillah, sungguh inilah wujud kasih sayang Allah Swt. kepada beliau.

Masuk pekan ke-3, bapak masih belum sadar. Selama mendampingi, setiap malam tak lepas munajat salat malam di RS. Masuk minggu ke-4, alhamdulillah doaku terjawab dengan stimulasi yang diberikan oleh para dokter. Akhirnya bapak bisa merespons dengan pelan. Setiap hari ada perkembangan yang semakin membaik, tetapi saat kesadaran beliau mulai utuh kembali, kami mendapati kenyataan memori dan separuh tubuhnya bagian kiri mengalami kelumpuhan.

Banyak orang yang tak dikenalnya, alhamdulillah bapak masih bisa mengingat dan mengenali istri dan anak-anaknya, hanya untuk cucunya beliau tidak bisa mengenal. Begitu tersadar, setiap hari beliau selalu menanyakan, “Hari apa ini? Jam berapa ini? Aku mau pulang.” Setiap kali aku

pun harus menjawab dan menjelaskan dengan kesabaran. Saat dokter memeriksa, kami konsultasikan keinginannya ini.

Di akhir pekan ke-4, dokter mengizinkannya pulang setelah meminta rekomendasi dari dokter paru dan fisioterapi. Hari yang ditunggu pun datang. Hari itu bapak diizinkan untuk dibawa pulang. Administrasi yang harus kami selesaikan cukup menguras kantong, meskipun sudah jauh lebih ringan dibanding pasien umum lainnya, karena semua tarif layanan jasa RS telah dipotong sebesar 50% atas rekomendasi komandan kakakku. Alhamdulillah, Rahman dan Rahim Allah begitu besar kepadanya, anak dan menantu dengan ikhlas dan sukarela mengeluarkan tabungannya masing-masing untuk menutup biaya RS.

Tiada kebahagiaan besar lagi yang aku harapkan selain kepulangan bapak. Ruang tamu rumahku sudah kubersihkan, kursi kupindah ke lantai atas yang belum selesai pembangunannya. Tempat tidur bapak di rumahnya kupindahkan ke ruang tamuku, aku ingin mewujudkan keinginannya. Alhamdulillah, aku langsung melakukan sujud syukur.

Sejak saat itu, Bapak tinggal bersamaku beserta ibu yang selalu setia menjaga dan merawatnya di rumah. Selama sebulan di RS, ibu kami larang untuk menjaga dan menginap di RS. Hanya saat hari tertentu saja kami izinkan untuk mengunjungi bapak dan langsung kami antar pulang kembali.

Bukan tanpa alasan, kami tidak mengizinkan ibu mendampingi di RS. Kami anak-anaknya ingin menjaga mental maupun fisik ibu bila harus ke RS. Kami tidak mau ibu nanti malah jatuh sakit karena kelelahan. Ya, untuk menjaga orang sakit di RS, dibutuhkan kondisi fisik dan

mental yang sehat. Dukungan suplemen dan vitamin mutlak diperlukan untuk menjaga imun tubuh.

Hari demi hari berlalu, bulan demi bulan terlewati dengan perkembangan kesehatan bapak yang semakin membaik. Kontrol rutin dan terapi tusuk jarum, kami lakukan seminggu sekali. Fisioterapi kami datangkan ke rumah seminggu 3x. Terapi ruqyah dari klinik ruqyah juga kami datangkan. Setiap bakda magrib, kulantunkan terapi bacaan Al-Qu'ran, sarapan kurma ganjil dan habatussauda tiap pagi kami berikan.

Minyak zaitun juga tak lupa kuoleskan setiap pagi dan petang untuk terapi pijatan ringan pada kaki dan tangannya yang lumpuh, sembari dibacakan doa minta kesembuhan dan membaca surah Al-Fatihah. Ikhtiar minta doa dan karomah keberkahan dari para kyai juga kami tempuh. Sungguh, aku tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan yang telah diberikan oleh Allah kepadaku.

Hari itu hari Sabtu pagi, petugas fisioterapi datang berkunjung untuk melatih bapak. Kami seluruh keluarga sangat bergembira melihatnya bisa berdiri tegak lagi meski masih ditopang dengan tongkat. Wajahnya juga nampak gembira dan bisa membuat candaan dengan putraku yang saat itu masih berumur empat tahun, bahwa besok Minggu akan diajak bermain bola di lapangan. Tawa dan senyum bahagia pun tersungging di wajah kami masing masing. Ya, aku begitu bahagia saat itu.

Empat hari berlalu sejak bapak bisa mulai belajar berdiri. Entah mengapa tiba-tiba bapak menderita batuk sejak hari Selasa dan saat Rabu sore tanggal 21 Februari. Saat pulang kerja seperti biasa, aku langsung menemui

bapak untuk melihat kondisinya dan tanpa aku nyana, beliau meminta uang kepadaku.

“Tolong aku dikasih uang, ya!”

Aku merasa aneh, kenapa bapak tiba-tiba minta uang.

“Uangnya mau dibuat apa, Pak?” balasku.

“Ya dibuat jaga-jaga, sewaktu-waktu aku mau pergi,” sahut bapak.

Makjleb, pertanda apa ini. Tidak ingin pikiran negatif memenuhi otakku. Segera kubuka dompet dan kuberikan selebar uang berwarna merah kepada beliau. Tampak wajah beliau sumringah dan bahagia saat menerima uang itu. Setelah itu, aku pun segera berlalu untuk menemui anak dan suamiku di lantai atas yang alhamdulillah sudah selesai pembangunannya.

Di sepertiga malam, aku terbangun dan turun untuk mengambil air wudu dan salat. Kulewati kamar tamu yang sudah aku sulap menjadi kamar bapak. Kuhampiri, kulihat wajahnya sangat tenang dalam tidur lelapnya dengan diselimuti kain jarit ibu sampai batas lehernya. Aku merasa aneh melihat pemandangan saat dini hari itu. Sekali lagi, aku tidak ingin pikiran negatif memenuhi otakku. Aku segera mengambil air wudu dan naik kembali untuk salat malam. Dalam doa malamku, sekali lagi kupasrahkan semua kepada Allah. Aku tidak ingin memaksa-Nya untuk memenuhi keinginanku, aku hanya bermunajat agar Allah memberikan yang terbaik untuk bapak.

Fajar menyingsing dengan semburat merahnya, rutinitas kesibukan pagi di dapur untuk menyiapkan masakan hari itu aku lakukan. Suara batuk dari bapak

menyita perhatianku. Aku hampiri beliau terbatuk-batuk sampai muntah mengeluarkan lendir dan cairan berwarna bening kekuningan. Kutepuk-tepuk pundaknya dengan lembut, tetapi bapak tetap menunduk tak mau melihatku. Setelah batuknya berhenti, aku kembali ke dapur melanjutkan kesibukan masakku sebelum berangkat kerja. Tak lupa karena bapak habis muntah, kubuatkan jahe panas untuk menetralsisir mual dan meringankan batuknya.

Hari itu hari Kamis, tanggal 22 Februari, pukul tujuh pagi aku harus segera berangkat ke kantor supaya tidak terlambat. Runtinitas berangkat kerja pun aku lakukan. Aku pamit ke beliau untuk bersalaman dan mencium tangannya. Namun, hari itu entah mengapa, bapak tetap duduk tertunduk dengan tangan tergenggam tidak mau melihatku dan tidak mau menyalamiku.

Akhirnya kupegang dan kuelus dengan lembut tangannya yang tergenggam, sembari berpamitan dan mengucapkan salam. Untuk memastikan keadaan bapak baik-baik saja sebelum berangkat, aku memanggil kakak laki-lakiku untuk datang ke rumah dan meminta kakak untuk meminumkan jahe hangat yang telah kubuat. Alhamdulillah, pukul 7.30 aku sudah sampai di kantor. Belum sempat kulakukan pekerjaan, telepon genggamku berdering dan suara kakakku memintaku untuk segera pulang.

“Pulanglah, Dik, tolong mengajilah untuk bapak,” suara kakak terasa sambaran petir di siang bolong. Ya Allah ya *Rabb*, ada apa ini?

Kupacu kendaraan dengan cepat, jarak 100 meter dari rumahku tampak melambai bendera berwarna putih di depan rumah. Jantungku terasa berhenti detak saat itu, separuh jiwaku telah melayang, tubuhku terasa ringan

seperti kapas. Kulempar sepeda motorku, berhambur berlari menuju ruang tamuku, kulihat bapak sudah terbujur kaku berselimut kain jarik ibu seperti pemandangan sepertiga malamku.

Antara percaya dan tidak dengan takdir dan kepastian yang telah ditetapkan Allah bahwa semua yang hidup itu akan mati, tetapi aku tetap tak bisa terima kenyataan. “Tidaak, bapakku tidak mati, bapakku tertidur pulas, tolong bangunin bapak, tolong bangunin bapak, bapak tidur, bapak tidur,” Aku pun terkulai lemas, kudengar samar-samar suara sekitar untuk memintaku istigfar, dan aku tak sadarkan diri setelah itu.

Tujuh hari berlalu setelah kepergian bapak, suasana rumah masih ramai sampai hari ke-14. Sanak keluarga dan kerabat, teman, handai taulan dari dekat maupun jauh, silih berganti menyampaikan rasa duka cita dan bela sungkawa. Namun, hatiku terasa kosong.

Ada sesuatu yang hilang. Aku merasa separuh jiwaku ikut dibawa pergi oleh bapak. Bapak adalah kekuatanku, pusaran semestaku. Tanpanya, aku merasa lemah. Tanpanya, aku tak sempurna. Oh Allah, ya *Rabb*, beginikah rasa sakit kehilangan cinta sejati? Perasaan kehilangan separuh jiwaku tetap tertancap 40 hari lamanya setelah kepergian bapak. Tepat malam ke-40 hari, bapak datang ke dalam mimpiku, berdiri dalam diam memandangu dan tersenyum.

Senyumnya mampu mengisi kekosongan hatiku, mampu membawa kembali separuh jiwa yang telah pergi bersamanya. Tepat 10 bulan, ya *Rabb*, 22 Mei - 22 Februari, Engkau memberikan kesempatan kepadaku untuk bersama

bapak. Sungguh Engkau Maha Pemurah dan pengabul doa. Aku hanya memohon satu hari untuk bisa bersamanya saat harapan itu akan sirna, tetapi Engkau memberiku satu menjadi 10, dan dari hari menjadi bulan. Sungguh nikmat-Mu mana lagi yang akan kuingkari? []

Berlian yang Terlambat Diasah

Susi@J

Petang itu selepas magrib, aku dan anak-anak sedang duduk-duduk sambil mengobrol menunggu datangnya waktu salat isya. Ada tiga anakku yang saat ini tinggal di rumah; putri keduaku, putra ketigaku, dan putri bungsuku. Si sulung dan anak keempatku bermukim di pondok. Putra pertamaku sedang menjalankan tugas pengabdianya dan putri keempatku sedang menjalani pendidikannya di SMP kelas VII.

Kami tadi siang baru saja pulang dari pantai yang ada di sebuah kampung nelayan, sekalian mampir berkunjung ke tempat teman kerjaku yang tinggal di sana. Letaknya tidak jauh dari kota tempat kami tinggal. Sudah hampir enam bulan, kami selalu di rumah, tidak pergi kemana-mana, apalagi ke luar kota. Sesekali aku keluar rumah untuk urusan kerja atau belanja kebutuhan pokok. Itu berlangsung sejak awal pandemi Covid-19 sampai saat ini. Tentu saja mereka sangat senang dapat kesempatan bepergian saat wabah di daerah kami sudah mulai terkendali. Dengan antusias, anak-anak bergantian menceritakan keseruan pengalamannya masing-masing.

Sisi, putri keduaku sedang menceritakan bagaimana capeknya dia menemani Rara - adiknya yang sangat semangat bermain pasir, mengikuti ke mana pun Rara pergi dan mencoba berenang di pantai bersamanya. Aam, putra ketigaku bercerita pengalamannya mencari ikan hias kecil-kecil yang banyak ditemui di sela-sela batu karang yang

tersebar di sepanjang pantai. Rara tidak kalah semangat ikut bercerita, meski bicaranya kurang jelas karena gangguan artikulasi yang dia alami, tetapi kali ini dia bisa me-review pengalamannya dengan rinci.

“Ummi, atu tadi yenang ama Mbak Cici.”

Aku segera merespons, *“Di mana renangnya?”*

“Atu yenang di laut, Mi, atu tadi tendelam mi. Atu minum ail, itu tenapa ailnya pait-pait amat, Mi?”

Aku tersenyum dan menjelaskan, *“Air laut itu bukan pahit rasanya, Ra, tapi itu namanya asin.”*

Rara melihatku sambil menunjukkan ekspresi heran dan berkata, *“Ailnya acin, teyus ciapa yang tuang galam banyak-banyak te ail, Mi?”*

Kakaknya spontan tertawa mendengar pertanyaan Rara.

Aku yang terkejut dan bersyukur karena tidak menyangka kalau ternyata logikanya Rara mulai berkembang dan mulai mampu menganalisis sesuatu dengan sederhana.

“Masyaallah, anak Ummi sudah semakin pintar, ya,” aku tersenyum sambil mengelus kepalanya.

Kemudian kujelaskan padanya bagaimana air laut itu bisa asin. Bagiku, ini adalah hal yang luar biasa kalau sudah menyangkut tentang Rara. Usianya sekarang menginjak tujuh tahun lebih. Bagi anak lain seusianya, tentu logika dan analisisnya sudah berkembang lebih luas, juga kemampuan-kemampuan yang lain. Namun, Rara memang berbeda karena putri bungsuku ini istimewa. Dialah yang dijadikan perantara oleh Allah untukku mendapatkan ilmu yang luas, yang tidak mungkin aku tempuh secara bersamaan jika aku mengambil pendidikan di perguruan

tinggi. Ingatanku pun kembali pada peristiwa 6,5 tahun yang lalu saat Rara berusia delapan bulan. Itulah awal kejadian yang membuat tumbuh kembangnya seperti sekarang ini.

Pagi itu aku terbangun pukul 3 dini hari seperti biasanya. Hendak ke dapur untuk menyiapkan sarapan dan bekal sekolah anak-anak dan abinya. Aku lihat Rara masih terlelap dalam pelukan abinya. Semalam, dia memang agak rewel karena badannya panas dan sempat muntah setelah minum susu dari botol. Maka kuputuskan untuk menyusuinya saja, dan subuh itu tidak kubuatkan susu seperti biasanya.

Aku bangunkan suamiku, 15 menit sebelum azan subuh. Perlahan dia bangun dan turun dari tempat tidur agar tidur Rara tidak terganggu. Segera dia ke kamar mandi, membangunkan Aam dan mengajaknya ke masjid di dekat tempat tinggal kami. Aku lalu membangunkan Sisi dan Lala putri keempatku, mengajak mereka salat subuh bersamaku di rumah. Selesai salat, aku mendengar Rara menangis, segera kurapikan mukena dan kudatangi dia. Sambil berjalan, kuingatkan Sisi agar segera mandi dan mengajak Lala (adiknya) untuk menyiapkan keperluan sekolah dan mengemas bekalnya sendiri.

Alhamdulillah, Sisi sudah kelas 5 SD dan Lala sudah kelas 1, jadi mereka sudah bisa berlatih mandiri. Aku datangi Rara yang terbaring di tempat tidur, badannya terasa panas dan suhu tubuhnya masih 37,4 C. Sudah agak turun dibanding tadi malam yang mencapai 38,7 C. Aku ganti baju dan diapersnya dengan kaos singlet dan celana pendek, setelah aku seka tubuhnya dengan air hangat. Rara kemudian kupangku dan kususui. Alhamdulillah, sebelum subuh aku

sudah sempat makan beberapa potong pepaya, biskuit dan segelas teh hangat. Aku tatap wajahnya yang terlihat pucat dan lemas. Matanya terpejam meski tidak tidur, sepertinya dia masih mengantuk.

Aku dengar ucapan salam dari suamiku dan Aam yang baru datang dari masjid. Abinya anak-anak masuk ke dalam kamar saat kujawab salamnya, melihat dan memastikan kondisi Rara. Ia memandanguku dan bicara pelan, “Dik, Rara tidak usah dibawa ke *day care*, ya. Hari ini kamu minta izin saja, kasihan Rara yang masih panas, perlu sering disusui dan dijaga. Kalau perlu, nanti kita bawa ke dokter setelah aku selesai antar jemput pagi”.

Aku melihat ke arah suamiku dan menyanggupi permintaannya. Kuambil telepon genggam di atas meja kecil, segera mengetikkan pesan permintaan izin kepada kepala sekolahku. Agar beliau bisa lebih awal mendelegasikan tugasku hari ini kepada guru piket dengan materi dan media yang sudah kupersiapkan kemarin.

Waktu menunjukkan pukul 05.10, aku dengar kesibukan suamiku di dapur menggoreng lauk yang sudah kusiapkan untuk bekal anak-anak. Sesekali ia mengingatkan anak-anak yang telah selesai mandi untuk menyiapkan perlengkapan sekolahnya dan segera sarapan. Tepat pukul 05.30, suamiku berpamitan untuk berangkat kerja. Aku salami dan kucium tangannya, dia lalu tersenyum mengelus kepalaku, membungkuk dan mencium pipi Rara yang sudah terlelap di pangkuanku. Dia juga mengingatkan aku untuk bersiap membawa Rara ke rumah sakit.

Suamiku memiliki usaha antar jemput sekolah di lembaga pendidikan tempatku mengajar. Sebelumnya, dia bekerja di sebuah kantor swasta enam bulan yang lalu. Dia

memutuskan *resign* karena kondisi fisiknya tidak kuat lagi bekerja dengan jam kerja yang panjang, dan sewaktu-waktu ada tugas mendadak di luar jam kerja.

Tiga tahun lebih sebagai *survivor* kanker memang tidak mudah baginya. Harus disiplin dalam pola makan, pola hidup, dan mengelola emosi agar selalu bahagia, dengan selalu berprasangka baik dan memaknai segala sesuatu secara positif. Alhamdulillah, dukungan dari keluarga dan teman juga sangat memotivasinya untuk selalu melakukan ikhtiar bagi kesembuhannya.

Bagi suaminya, kehadiran Rara benar-benar tak terduga, membuatnya sangat bahagia. Rara adalah hadiah terindah, lebih berharga dari berlian termahal yang ada di dunia. Allah menghadirkannya untuk kami, tiga tahun setelah masa-masa terberat kami. Masa di mana kami harus menerima kenyataan bahwa suaminya divonis menderita kanker nasopharing stadium 3B. Hanya beberapa bulan kemudian dalam ikhtiar dan proses menuju radioterapi, kankernya sudah mencapai stadium 4.

Alhamdulillah, dengan sentilan dari Allah ini, kami jadi tersadar betapa sebenarnya Allah mencintai kami. Ia ingin kami selalu mendekat pada-Nya, mengingatkan kami bahwa hakikatnya kita sewaktu-waktu akan kembali pada-Nya. Di saat sakit parah, orang bisa lebih hati-hati berperilaku dan berusaha menjauhi maksiat karena tidak ingin ajal mendatangi saat bermaksiat, berbeda dengan orang sehat yang sering lalai mengingat kematian. Merasa disayang Allah dengan dikurangi dosanya, saat legowo diberi ujian berupa penyakit, dan menunjukkan betapa cinta

dan pertolongan Allah itu sangat dekat bagi orang-orang yang mau bersabar atas segala ketetapan-Nya.

Rara adalah motivator terbesar suamiku, dia adalah salah satu alasan baginya terus berjuang untuk *survive* terhadap penyakitnya. Kulihat wajah sedih suamiku menatap Rara yang pucat dan lemas dalam gendonganku. Sesekali tangannya mengusap kepala putri kecilnya. Aku amati napas Rara semakin memburu, denyut nadinya pun teraba cepat, sementara suhu badannya naik lagi. Saat ini kami sudah berada di rumah sakit dan sedang menunggu kedatangan dokter ke poli anak. Sejak sampai di poli, Rara sudah dua kali muntah, sementara tadi sebelum berangkat juga muntah satu kali. Menolak saat tadi kucoba suapi tim saring yang kubawa dari rumah. Masih mau sesekali kususui, tetapi itu hanya sebentar dan segera kuhentikan karena reaksinya seperti mau muntah.

Aku datang kembali perawat yang bertugas di depan poli, menyampaikan kembali kondisi Rara yang semakin mengkhawatirkan, yang sepertinya memerlukan tindakan. Kusampaikan ketakutanku kalau ia sampai kejang. Perawat itu memintaku membawa Rara masuk ke ruang periksa. Setelah menelepon dokter yang ternyata sudah berjalan menuju poli anak. Ia melepas baju dan celana panjang Rara, menyisakan kaos singlet, diapers, dan kaos kaki, bertepatan dengan dokter anak yang memasuki poli dan segera dilakukan pemeriksaan. Aku meminta suamiku untuk mengurus surat dan kamar rawat inap.

Lama sekali kutunggu suamiku mengurus administrasi. Aku coba hubungi dua kali, tetapi tidak diangkat. Aku tidak berani menghubunginya terus menerus, karena aku juga harus memikirkan kondisi psikis suamiku.

Seberat apa pun kondisi Rara, aku harus tenang, jangan sampai membuat suamiku cemas dan stres. Karena itu bisa berimbas buruk bagi kesehatannya.

Rara sudah mendapat pertolongan pertama sambil menunggu abinya mengurus administrasi dengan cara dikompres di bagian dada, perut, dan dahi. Tujuannya untuk mengurangi demamnya dan mencegah biar tidak kejang karena demam yang tinggi. Setelah menunggu cukup lama, abinya Rara datang dengan wajah bingung. Rupanya dia sudah berupaya untuk mendapatkan kamar rawat inap untuk Rara, dari kelas 3 sampai kelas 1, tetapi tidak berhasil karena semua penuh, tinggal tersisa dua kamar di paviliun dengan biaya yang tidak sanggup kami jangkau.

Akhirnya, kami disarankan untuk segera membawa Rara ke rumah sakit terdekat yang fasilitasnya memadai agar segera mendapatkan tindakan. Kami segera membawa Rara menuju rumah sakit tersebut. Bersyukur rumah sakit yang dimaksud jaraknya tidak jauh dari rumah sakit pertama, karena baru beberapa bulan dibuka sehingga peralatannya juga masih baru dan cukup lengkap.

Berbekal surat pengantar, kami langsung menuju IGD dan Tindakan pun dilakukan. Mulai dari memasang infus dan selang oksigen. Saat di IGD, aku meminta suami menunggu di luar dengan dalih kalau sewaktu-waktu dibutuhkan untuk mengurus administrasi dan obat yang dibutuhkan. Aku tahu suamiku tidak akan kuat dan tega melihat putri berliannya menangis kesakitan, dia bisa *shock* dan ikutan drop.

Dari penjelasan dokter di IGD, Rara sudah masuk kategori dehidrasi berat, sehingga mengalami kesulitan saat

pemasangan selang infus. Sudah ditusuk 3 kali belum berhasil, menurut penjelasan yang kuterima itu karena pengaruh dehidrasi berat yang mengakibatkan sulit diinfus.

Aku lihat wajah dua perawat yang pucat dan berkeringat. Ia sedang berusaha memasang infus di tangan Rara, juga satu dokter muda dan satu mahasiswa keperawatan yang sedang praktik ikut membantu sang perawat. Aku peluk tubuh Rara yang meronta-ronta meski tangisnya tidak terlalu keras karena mungkin sudah lemas.

Aku minta waktu sebentar untuk menyusui Rara, sambil kulantunkan terus zikir dari lisanku. Kedua perawat dengan sabar menunggu Rara siap diinfus, sekalian *cooling down*. Pelan-pelan kuajak mereka bicara, “Mas dan Mbak yang tenang, ya. Bismillah, insyaallah kalau Mas dan Mbak tenang dan rileks, auranya akan terbaca oleh Rara, sehingga dia bisa tenang dan kooperatif.”

Mereka tersenyum. Salah satu perawat meminta kami berbagi tugas memegang Rara. Aku bertugas mengajak Rara mengobrol dan menghibur, menarik perhatiannya agar teralihkan dari pemasangan selang infus. Sementara mereka berlima menjalankan perannya masing-masing. Alhamdulillah, setelah lima kali pindah titik, infus akhirnya bisa terpasang, dilanjutkan memasang selang oksigen. Aku bungkus dan kulilitkan kain gendong ke tubuh dan tangan Rara yang tidak diinfus.

Sementara tangan yang diinfus dan dipasang spalk, aku pegangi. Terus kuajak dia bercerita untuk mengalihkan perhatian, agar tidak mencabut selang infus dan oksigennya. Rara kemudian menjalani rangkaian pemeriksaan selanjutnya, yaitu cek darah dan pemeriksaan radiologi yang diperlukan untuk menegaskan diagnosa tentang penyakitnya.

Kulihat Rara masih terengah-engah napasnya, tetapi sudah berangsur berkurang sejak diberi tindakan tadi. Tidak terasa, sudah dua jam kami di IGD, suamiku sudah selesai mengurus kamar rawat inap. Tinggal menunggu pemeriksaan selesai dan bisa dipindahkan ke ruang rawat inap. Aku minta suamiku untuk kembali ke sekolah karena sudah waktu jam kepulangan siang.

Dia harus mengantar anak-anak pulang kembali ke rumah, sekalian menjemput Sisi dan Lala yang juga pulang siang. Sekalian kuminta tolong mengirimkan makan untukku sama baju ganti untuk Rara, serta mukena dan sajadah. Aku tidak memintanya untuk datang dan menemaniku di sini, karena kutahu dia butuh istirahat di rumah, juga anak-anak butuh ditemani.

Rara dipilihkan abinya ruang rawat inap kelas 2 yang kebetulan kosong. Karena yang kelas 3 terisi dan hampir penuh. Saat itu kami tidak memiliki asuransi atau jaminan kesehatan, sehingga semua biaya kami tanggung. Alhamdulillah saat itu aku dan suami membawa uang, sehingga bisa membayar deposit sebesar 1,5 juta.

Sebenarnya itu uang bensin antar jemput dan uang belanja kami. Bersyukur, dua hari sebelumnya aku sudah menyicil belanja bulanan, sehingga di rumah ada stok telur dan ayam serta ikan yang sudah kubumbui di dalam freezer. Namun tidak mengapa, yang penting bagi kami Rara bisa tertolong, dan kakak-kakaknya terjamin di rumah. Uang bisa dicari dan diusahakan karena rezeki dari Allah itu begitu luas. Datangnya kadang tidak bisa kita sangka.

Saat Rara tertidur, aku segera salat asar. Seusai salat, aku duduk di kursi sambil memegang perutku yang terasa

panas. Aku ingat, dari tadi siang aku belum makan, hanya makan sepotong kecil roti dan minum air mineral saja. Tiba-tiba muncul seorang perawat mengetuk pintu. Dengan ramah, ia mendatangi dan menginformasikan bahwa malam nanti ada dokter anak yang akan *visit*. Karena Rara mulai dirawat hari Jumat, maka Sabtu dan Ahad tidak bisa bertemu dengan dokter spesialisnya.

Menjelang magrib, suamiku datang dengan membawakan barang-barang yang kupesan. Ia mampir sesudah mengantarkan anak-anak yang pulang sekolah sore. Selepas salat magrib, suamiku pulang karena kakak-kakak Rara sudah menunggu di rumah. Tak lama perawat masuk ke dalam ruang rawat inap Rara. Ia membawa peralatan tambahan dan menjelaskan kepadaku fungsi alat tersebut dan meminta perizinan untuk memasangnya, aku tidak tahu namanya.

Setahuku, itu alat untuk memompa cairan infus agar bisa mengalir karena demamnya yang tinggi disertai muntah yang cukup sering, maka obat pun dimasukkan melalui selang bersama dengan cairan infus melalui *tree way*. Itulah penyebab kenapa sejak tadi siang infusnya berulang kali macet.

Saat dokter datang *visit*, beliau menjelaskan tentang penyakit yang Rara derita. Diagnosanya Rara terkena *Broncho Pneumonia*, yaitu peradangan pada alveoli (kantong udara kecil) di paru-paru yang disebabkan oleh virus, bakteri, atau jamur. Beruntung Rara adalah anak yang kuat, jadi bisa melewati kondisi terburuknya. Ia dirawat cukup lama dengan pengobatan dan terapi nebul setiap hari. Hingga bisa makan minum dengan normal dan kesehatannya membaik.

Hampir sepekan Rara dirawat, selang oksigen sudah dilepas, mulai berlatih duduk dengan kududukan di *bed* pasien meski masih terlihat lemas dan kadang terguling saat duduk. Aku tidak menaruh curiga dengan perubahan kontrol tubuhnya karena ekspresi dan respons-nya saat diajak komunikasi tidak menunjukkan perubahan. Tetap cerewet bubling, bilang mam, mimik, dan memanggil kami abe dan ume.

Akhirnya, Rara diizinkan pulang dengan lanjutan rawat jalan sepekan kemudian di rumah sakit awal. Seperti permintaan saya karena memang spesialis anak yang menangani di sini berasal dari rumah sakit awal. Aku mulai merasa Rara mengalami perubahan. Dia tidak terlalu aktif bergerak, hanya berguling-guling di kasur lantai dan di karpet. Kemampuan mendorong tubuh dari tengkurap menjadi duduk juga menghilang.

Saat berpindah tempat, dia akan merayap dengan janggal karena hanya kaki kanan yang mendorong tubuhnya maju dan tangan kanan yang menggapai. Kaki dan tangan kirinya terlihat lemah dan tampak susah untuk digerakkan. Suatu sore saat kusuapi, kutemukan kejanggalan lagi. Setiap kali hendak menelan makanannya, dia seperti sulit mengontrol otot rahang dan makanan itu mengalir keluar dari mulutnya. Esoknya, kubawa Rara ke rumah sakit, kukonsultasikan kondisinya pada DSA. Aku diminta bersabar, karena kondisi tubunya masih lemas, hingga wajar kalau kemampuan motoriknya mengalami penurunan.

Dua bulan berlalu, kondisi Rara tidak menunjukkan perkembangan berarti. Hari itu aku ke rumah sakit, membawa Rara rawat jalan rutin. Selalu kepikiran dengan

kondisi Rara, maka aku minta dirujuk untuk konsultasi ke dokter tumbuh kembang dan rehab medis. Setelah bertemu dan diobservasi oleh dokter tumbuh kembang, aku diminta membawa Rara datang lagi sepekan kemudian ke poli rehab medis. Di sini Rara kembali menjalani observasi tumbuh kembangnya.

Keesokan harinya, kami diminta datang lagi dan dijadwal konsultasi serta tindakan terapi yang harus Rara jalani. Aku meminta penjelasan secara mendetail tentang kondisi Rara. Dia didiagnosis menderita *Cerebral Palsy Spastic Diplegia* sebagai imbas dari demam yang tinggi saat menderita pneumonia. Cerebrum otaknya mengalami kerusakan yang berakibat lumpuh otak, sehingga kontrol gerak dan motoriknya mengalami gangguan.

Rara harus menjalani dua kali kunjungan per pekan untuk 4 sesi terapi, 2 kali fisioterapi, 1 kali terapi okupasi, dan 1 kali terapi wicara. Setelah lima kali kunjungan terapi, maka akan dilakukan observasi oleh dokter rehab medisnya, dilihat perkembangannya dan menyiapkan rencana terapi berikutnya. Namun, ini dijalani Rara di rumah sakit sejak dia berusia 11 bulan.

Aku dan abinya lalu berbagi tugas, karena tidak mungkin aku terus menerus izin untuk membawa Rara terapi, yang berarti harus izin meninggalkan muridku dua kali sepekan. Kami siasati dengan model *shift*, pagi pukul 7:00, aku antar Rara ke *day care*, lalu ke rumah sakit mendaftar di loket poli untuk mendapatkan nomor antrean, baru aku ke sekolah dan selalu kuusahakan pukul 7:30 sudah siap mengajar.

Shift selanjutnya, suamiku yang membawa Rara ke rumah sakit, langsung ke poli tempat terapi, menunggu dan

menemani Rara saat terapi sampai selesai. Terkadang, aku terpaksa harus izin meninggalkan kelas di akhir pembelajaran, karena kuharus menyusul Rara dan abinya di rumah sakit. Memberi kesempatan suamiku kembali ke sekolah karena harus mengantar anak-anak antar jemput di jam kepulangan siang. Namun, ini tidak berlangsung mulus, sebab seringkali terapi Rara harus terhenti saat kondisinya drop. Berkali-kali perlu dirawat di rumah sakit karena memang kondisi fisiknya yang lemah dan rentan sakit.

Awalnya terasa berat bagiku, bukan berat karena ujian yang kualami, tetapi berat mengelola emosi, manajemen waktu dan aktivitas. Sehingga bisa berimbang antara kewajiban sebagai istri, sebagai ibu bagi semua anak-anakku. Bukan hanya ibu bagi Rara seorang, dan sebagai guru di sekolah yang memiliki tugas dan tanggung jawab yang tidak ringan. Juga sebagai individu, aku juga memiliki hak untuk mendapatkan istirahat yang cukup, agar aku tetap kuat dan sehat. Selalu ada bagi mereka saat mereka butuhkan.

Kekhawatiran terbesarku adalah kondisi psikis suami yang rentan stres, maka cara yang kutempuh adalah seringkali mengajaknya mengobrol ringan, menjadikan diri ini sebagai katarsis dari endapan-endapan beban dalam dirinya. Memberi kesempatan dia untuk memiliki “*me time*” dengan teman-temannya dan melakukan hal-hal positif yang seru dan bermanfaat serta bisa membuatnya *fresh*.

Alhamdulillah, suamiku sanggup menjalani ujian lanjutan ini dengan tegar dan selalu optimis akan memberi hasil yang baik dengan ikhtiar yang kami jalankan. Tak lupa mengajak dan mengingatkan dia untuk selalu curhat sama

Allah saat *qiyamul lail* agar hati kita menjadi nyaman, tenang, dan semua kesulitan menjadi ringan.

Tanpa Allah, diri ini bukan siapa-siapa. Tanpa Allah, diri ini sangat rapuh. Tanpa cahaya Allah, batin ini hampa. Tanpa bimbingan Allah, diri ini tidak menemukan jalan keluar. Tanpa pertolongan-Nya, diri ini tak bisa apa-apa dan tak sanggup bangkit. Tanpa kasih sayang Allah, maka kami tak bisa menemukan saudara yang sayang, peduli, dan empati pada kami.

Hampir dua tahun, Rara menjalani terapi, tetapi *progress* yang ditunjukkan seperti gerakan *slow motion*. Meski ada perubahan, tetapi sangat lambat. Usia Rara sudah menginjak 2,5 tahun dengan kemampuan motorik dan wicaranya seperti usia satu tahun ke bawah. Semakin bertambah usia, semakin muncul penolakan-penolakan dari dirinya untuk mengikuti terapi.

Namun, kami tetap berusaha konsisten untuk tidak mengikuti kemauannya. Mencari celah dengan melakukan atau menyiapkan apa-apa yang dia sukai saat membawanya terapi. Karena Rara suka kue tradisional, abinya selalu mengajaknya mampir ke kafetaria rumah sakit sebelum terapi, memberi kesempatan ia memilih tiga kue yang dia mau. Membawakan mainan kesukaannya dan mengajaknya main sambil menunggu sesi terapi. Seseekali melatih sosialnya dengan mengajak teman-teman terapinya untuk bermain bersama dan melatih ia berkomunikasi. Tidak hanya itu, kami pun berusaha ikhtiar yang lain. Secara rutin sepekan sekali, Rara kami bawa pijat refleksi dan alhamdulillah ini bisa menunjang fisioterapi yang dia jalani.

Allah benar-benar sayang pada kami, saat kami tengah semangat berjuang berlari dan melompat mengejar

ketertinggalan Rara, ujian kembali datang. Setelah hampir lima tahun suamiku *survive* dari kanker, pertengahan 2015 ditemukan ada *metastase* di kelenjar getah bening. Membutuhkan tindakan segera melalui operasi, kemoterapi dan radio terapi lagi.

Hampir lima bulan Rara *off* terapinya karena giliranku untuk fokus mendampingi dan merawat abinya. Beruntung aku di sini memiliki “keluarga” yang lebih dari sekadar teman, sahabat, tetangga, dan walisantri. Jadi, meski aku jauh dari keluarga, tetap banyak yang membantu saat aku butuh, dan aku titipi untuk menengok anak-anak saat tinggal ke rumah sakit.

Januari 2016, saat Rara berusia hampir tiga tahun. Akhirnya dia mampu berjalan sendiri dengan tegak dan kuat menopang tubuhnya, meski sesekali masih oleng saat tersenggol teman. Kemampuan wicaranya mulai tampak. Kosakatanya terus bertambah meski apa yang dia ucapkan kadang jauh berbeda dengan kata atau benda yang dia maksud. Kalau sedang bicara atau cerita, terus kami tidak paham, kadang kusuruh dia menunjuk yang dia maksud.

Namun, kalau memang ceritanya benar-benar tidak kita mengerti, maka jurus yang kami tunjukkan adalah mendengarkan dia, merespons-nya dengan menunjukkan kalau kita memperhatikannya dengan ekspresi senang dan tertarik dengan apa yang ia sampaikan. Kakak-kakaknya kadang malah lebih ekspresif dan bisa memahami maksudnya saat komunikasi dengan Rara dibanding dengan aku (uminya) dan abinya.

Di sela-sela kebahagiaan kami melihat perkembangan Rara, pertengahan 2016 suamiku kembali

drop, dari pemeriksaan yang dilakukan, ditemukan kembali *metastase* kanker pada kelenjar getah bening di leher kiri. Rara yang baru tiga bulan ikut terapi okupasi dan wicara lagi, terpaksa harus kembali berhenti, setelah *off* tahun lalu. Hampir empat bulan abi Rara menjalani kemoterapi, beberapa kali drop dan harus masuk rumah sakit.

Terpaksa kali ini Rara tidak bisa melanjutkan terapi karena benar-benar tidak sanggup bila harus aku urus sendiri. Semua tanpa bantuan kolaborasi dengan suami seperti sebelumnya. Dengan berat hati, kuhentikan semua proses terapinya. Aku titipkan pada kakak-kakaknya untuk menemani dan menjaga di rumah, terutama saat harus mendampingi abinya di rumah sakit. Rara, berlian kecil yang kami asah perlahan, mulai menampakkan sinarnya. Namun, saat tangan-tangan lembut yang mengasahnya melemah, sinarnya pun ikut suram karena tertutup debu.

Suamiku seorang yang luar biasa gigih. Di sela-sela sakitnya, dia tetap bisa beraktivitas seperti biasa. Sesekali menjalankan antar jemput saat sehat dan mendelegasikan pada *driver* pengganti saat merasa lelah atau kurang enak badan. Karena persentase perhatian terbesarku untuk suami, Rara agak terabaikan. Terutama pengawasan pola makan dan istirahat saat aku tidak di rumah. Dia kembali mengalami demam tinggi dan sesak napas yang cukup berat. Pukul 2 malam, kami membawanya ke rumah sakit karena kondisinya pucat dan napasnya sangat berat, disertai muntah.

Rara dirawat beberapa hari di ruang isolasi karena ternyata ia kembali terkena campak. Bintik-bintik merahnya tidak banyak muncul di kulit, tetapi muncul dan masuk saluran pernapasannya. Berjuang sendiri, merawat suami dan anak yang sakit, mengurus empat anak di rumah dan

satu anak di pondok, tentu bukan hal mudah. Tanpa mukadimah, jauh dari kampung halaman, jauh dari keluarga, sesekali kakak iparku datang untuk membantu menjaga anak-anak. Namun, itu pun tidak lama, sekitar tiga hari saja. Strategi baru kujalankan. Aku bentuk anak-anak menjadi *team work* yang akan mendapat amanat mengurus rumah sesuai tugasnya masing-masing.

Tahun 2017 adalah tahun terberatku, dengan bermacam ujian dari Allah yang saling tumpang tindih seolah tiada henti. Jika aku tidak bersandar pada-Nya, pasti aku sudah gila. Jika aku putus asa meminta pertolongan pada-Nya, pasti aku sudah menyerah dan hanya merasa lelah. Aku ubah *mindset* bahwa semua yang terjadi ini bukan cobaan, bukan pula ujian, tetapi cara Allah untuk menyayangi kami, mencintai kami, dan ingin menyelamatkan kami agar terus ingat kepada-Nya, serta agar terus berada di jalan-Nya.

Jadi, sumber kekuatan terbesarku adalah Allah. Berjuang delapan bulan merawat dan mendampingi suami yang hanya bisa duduk dan terbaring. Juga karena mengharap ridanya Allah, tetap bekerja menafkahi keluarga. Juga karena menginginkan cinta Allah. Berusaha mendampingi dan memberi perhatian sebisanya pada anak-anak karena mengharap limpahan cinta Allah, bisa selalu mereka rasakan. '*Iyyaka na'budu wa iyyaaka nasta'in, ihdinash shiraathal mustaqiim*'.

18 November 2017 perjuangan suamiku, abinya anak-anak melawan penyakitnya berakhir sudah. Allah memanggilnya, memberinya istirahat panjang, menunggu datangnya hari perhitungan. Allah nilai perjuangannya sudah

cukup. Hampir sembilan tahun berjuang dan bertahan melawan kanker *nasopharing* stadium lanjut yang sudah *metastase* ke kelenjar getah bening, paru-paru, liver, dan terakhir di tulang belakang yang mengakibatkannya lumpuh.

Meski hidupnya telah berakhir, tetapi perjuangannya tidak boleh berakhir. Berlian kecil di tangan kami masih memiliki sinar walaupun redup tertutup debu. Hasil perjuangan abi yang dengan lembut mengasahnya masih menunjukkan jejaknya. Meski salah satu tiang penopang itu telah patah, tetapi aku tak boleh rubuh. Aku harus tetap berusaha bangkit dan tegak berdiri.

Saatnya aku melangkah lagi, meneruskan perjuangan dan usaha yang sempat terhenti. Tidak ada kata terlambat untuk mengasah kembali berlian kecil kami, agar sinarnya dapat terpancar, menebarkan kilau keindahannya. *Laa haula wa laa quwwata illa billah.* []

Penerimaan adalah Kunci

Nissa

Selamat Pagi! Hai kalian, di sana apa kabar? Kalian sedang tidak baik-baik saja?

It's okay, mari kita *sharing* kondisi tidak baik-baik saja dari saya dan beberapa orang lainnya. Semoga dengan mengetahui kita tidak sedang baik-baik saja akan membuat kita baik-baik saja.

Menurut ilmu yang saya pelajari, ada sebuah fase kehilangan yang harus kita lalui agar kita sampai pada fase penerimaan akan kehilangan tersebut, dan *you know what?* Kita harus melalui fase itu dengan baik, satu persatu, dengan *timing* yang baik dan semua fase harus kita lalui. Saya mengingatnya dengan DABDA, yaitu *Denial*, *Angry*, *Bergaining*, *Depresi*, dan *Acceptance*. Kelima fase ini harus dilalui pada saat kita kehilangan, kehilangan apa pun.

Kehilangan seseorang, kehilangan barang, kehilangan harta, kehilangan kesempatan, bahkan kehilangan keseharian yang kita jalani entah karena zaman berubah, karena kita tak lagi sama, atau karena kita menua. Masing-masing fase tidak memiliki waktu yang sama, bagi setiap orang ataupun setiap kehilangan yang kita alami.

Rasa tidak percaya akan apa yang pergi dan hilang, merupakan fase pertama yang harus kita lalui. Ketika ayah saya meninggal, rasanya seperti beliau masih ada di samping saya hingga semua orang yang datang untuk berbelasungkawa pergi. Saat sepi itu datang, saya baru menyadari bahwa ada yang hilang dari keseharian saya.

Denial, sepertinya baru kemarin kami berbincang tentang bagaimana mengendarai mobil yang baik, tetapi nyatanya kali ini saya harus mengendarainya sendiri. Semua angan-angan ini membuat saya bernegosiasi pada diri sendiri dan Allah. Apakah masih bisa mengendarai mobil dengan didampingi ayah saya.

Setelah menyadari bahwa kehilangan itu nyata, kita harus melewati fase kemarahan. Kemarahan akan diri sendiri ataupun situasi. Mengapa tak benar-benar menjaganya selagi ada? Mengapa tak memanfaatkan waktu yang lebih untuk orang terkasih? Mengapa tak memaksimalkan potensi saat diri ini tegap berdiri? Tak apa, laluilah masa-masa ini dan kemudian berdamailah. Hilangkan marahmu yang tak lagi bisa mengembalikan apa yang telah hilang, relakan!

Energi kita telah habis untuk fase marah-marah. Mari kita lanjutkan perjalanan dengan tawar menawar. Fase ini membuat kita berandai-andai dan mencoba menawar: seandainya yang hilang masih ada. Tak apa, fase ini memang tidak membuat yang hilang benar-benar kembali, tetapi membuat kita melayang, melangkah, dan menuju fase berikutnya. Ikuti saja, tak perlu dilawan. Bagi saya, fase ini paling menyenangkan. Tak apa tak nyata, setidaknya kita mensyukuri yang hilang pernah kita miliki.

Depresi. Apa? Depresi? kita selalu depresi saat kehilangan? Iya, kita akan selalu melalui fase ini saat kehilangan. Jangan dibayangkan depresi dengan berdiam diri di sudut ruangan dan memandang keluar dengan tatapan kosong berbulan-bulan, tak mau makan, air mata mengalir begitu saja. Iya, iya itu memang salah satu bentuk depresi, tetapi tidak semua orang mengalami depresi yang begitu

dalam. Depresi setiap individu berbeda dan waktunya tentu saja tidak sama.

Hingga akhirnya, kita berada di ujung perjalanan, di ujung warna pelangi, entah di sisi merah ataupun sisi ungu. Bukankah berada di ujung perjalanan adalah hal yang selalu kita nantikan? Ya, kini saatnya melanjutkan kehidupan dengan menerima apa yang telah hilang dari diri dan hidup kita.

Lalu, apa yang hilang dari saya? Bulan Maret lalu, saya kehilangan ruang perawatan di mana saya biasa merawat pasien-pasien saya. Karena gempa? Atau banjir? Atau digusur? Bukan, jawabnya karena harus dialihfungsikan sebagai ruang perawatan pasien Covid-19.

Saya seorang perawat yang sehari-hari merawat pasien dengan gangguan di jantungnya atau di syarafnya atau sedikit gejala lainnya. Namun, pagi itu saya diberi informasi oleh atasan saya bahwa “ruangan saya akan beralih fungsi sebagai ruang perawatan pasien Covid-19” dan saya bersama rekan-rekan *ners* yang lain harus merawat pasien itu.

Belum menemukan yang hilang? Bukankah ini peluang untuk mengabdikan pada negara dan menjadi pahlawan kemanusiaan? Tampaknya memang tak ada yang hilang, tetapi perasaan ini tetap ada yang hilang. Saat itu, Covid-19 sangat menakutkan bagi kami semua, media sosial dan pemberitaan begitu terngiang-ngiang di telinga kami.

“Perawat Wuhan kenakan APD (Alat Pelindung Diri) yang sangat tidak nyaman saat merawat pasien Covid-19.”

“Perawat dan dokter di Wuhan jalani karantina dan tak bisa bertemu keluarga selama berbulan-bulan.”

“Jumlah pasien Covid-19 meningkat tajam, banyak orang berjatuh di jalan seperti zombie.”

“Perawat tak bisa makan, minum, dan buang air kecil saat kenakan APD.”

“Dokter dan Perawat harus diisolasi karena tertular virus korona saat merawat pasien.”

Semua kalimat persis itu ada dan berputar-putar di kepala. Bagaimana jika saya tertular? Bagaimana keluarga saya jika saya harus isolasi? Bagaimana mama saya cemas memikirkan anaknya saat bekerja? Bagaimana rekan-rekan saya dan keluarganya? Rasanya saat itu saya tak sanggup berpikir, bernapas saja rasanya sulit. Belum lagi saya harus menginformasikan berita ini kepada rekan-rekan bahwa ruang perawatan di mana mereka bekerja, dialihfungsikan sebagai ruang isolasi dan mereka harus merawat pasien dengan Covid-19.

Waktulah yang membuat saya bisa menerima. Nasihat dari suami dan ibu menguatkan saya. Mengingat kembali mengapa saya mengambil profesi ini. Benar, untuk menolong sesama. Sejatinya, bekerja adalah beribadah, maka saat segala sesuatu diniatkan beribadah, akan ada pertolongan Allah yang sungguh dekat. Bergumul dengan kerisauan berhari-hari, belajar bagaimana cara melindungi diri agar tidak terpapar virus ini dan menghafalkan urutan menggunakan APD sudah saya lakukan. *Yes, I'm ready!*

Kami berangkat pagi dengan semangat, dilindungi hangatnya sinar mentari pagi. Kami telah ditunggu tiga pasien pertama kami dari IGD. Bismillah, kami terima pasien pertama kami dengan berurutan tanpa jeda. Kucoba praktikkan langkah-langkah penggunaan APD yang telah

diajarkan. Ternyata tidak semudah yang pernah dilakukan saat latihan.

Saya masih membutuhkan waktu 30 menit lebih untuk mempersiapkan menyambut pasien pertama. Mulai dengan mengganti baju dinas, dilapisi baju astronot, dilapisi lagi pelindung kepala, lapisan berikutnya adalah masker khusus yang menyesakkan, dan terakhir pelindung mata dan wajah.

Setelah dipastikan aman, maka saya menemui tiga pasien pertama. Saya pandangi pria paruh baya yang mungkin usianya 50 tahun ke atas dengan kemeja batik dan sarung, serta peci di kepalanya. Saya baringkan beliau di tempat tidur pasien kami, ditawarkan untuk berganti pakaian dan memosisikan yang nyaman, sebelum beberapa tindakan kami lakukan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Sambil dirapikan posisi tidurnya, beliau berbisik pada saya, “Temannya dibantu dulu saja, saya bisa sendiri.” Saya menoleh ke belakang seorang teman dan beberapa *ners* IGD yang kesulitan memindahkan seorang wanita berbadan cukup besar. Saya berbalik arah ke pasien saya dan bilang, “Saya ke sana dulu ya, Pak, setelah itu saya akan kembali lagi.” Laki-laki itu menjawab lirih, “Silakan”. Saya lepas sarung tangan luar untuk mengganti dengan yang baru dan berpindah membantu pasien lainnya.

Setelah semua pasien berada di tempat tidur masing-masing, saya dan rekan-rekan mulai mempersiapkan tindakan-tindakan yang harus dilakukan pada ketiga pasien ini. Kami memilih melakukan pemberian obat terlebih dahulu. Pemberian obat ini kebanyakan diberikan secara *intravena* atau biasa orang menyebutnya melalui infus.

Ini pengalaman pertama kami dengan APD yang berlapis-lapis seperti kue lapis dan sudah memindahkan tiga pasien dari *steacher* IGD ke tempat tidur kami. Keringat sudah tak bisa bersembunyi di balik kulit lagi, dari ujung kepala hingga ujung kaki, hingga menimbulkan genangan di telapak kaki. Tak mudah menemukan tempat jarum untuk ditusukkan di selang infus. Apalagi jika kami tidak cermat, maka tangan kami yang tertusuk. Butuh waktu 25 menit untuk memasukkan tiga obat yang biasanya tanpa APD berlapis, kita bisa melakukannya hanya lima menit. Semua obat sudah selesai kami berikan. Kini saatnya mengambil darah untuk beberapa pemeriksaan laboratorium.

Bapak Cahya, pria paruh baya ini yang harus saya ambil darahnya. ini memang prosedur wajib bagi kami saat akan melakukan tindakan. Saya coba jelaskan prosedur yang akan saya lakukan, “Selamat siang, Bapak, namanya siapa?”

“Bapak Cahya,” beliau menjawab lirih dengan sisa tenaga yang ada.

Sambil meraih tangan beliau dan memastikan identitas gelang yang melingkar di tangannya, saya bertanya, “Bapak tanggal lahirnya berapa?”

“15 September 1949,” jawab beliau. Semua identitas yang beliau sebutkan sudah benar.

“Bapak, saya akan ambil darahnya, ya, akan diperiksakan darah lengkap,” saya izin ke beliau.

“Pembuluh darah saya halus, Mbak, kadang tidak terlihat,” jawabnya sambil menyerahkan tangannya.

Perkataan Pak Cahya benar, saya tak dapat melihat pembuluh darahnya dengan baik, ditambah sarung tangan berlapis yang saya kenakan, membuat saya tak bisa merasakan dengan baik apa yang saya raba. Saya coba

mencari lagi pembuluh darah beliau dan membuka perbincangan dengan beliau.

“Bapak, rumahnya di mana?”

“Saya di Surabaya sini saja, Mbak. Kalau Mbak?” beliau kembali bertanya.

“Saya juga Surabaya, Pak, hanya 10 menit dari rumah sakit. Bapak keluhannya saat ini apa?”

“Sesak, Mbak, anak saya bilang ini Covid-19, karena anak saya yang kedua habis pulang dari Jakarta. Namanya tugas jadi risiko kalau kena virus, pulang dinas juga biasa pulang ke orang tuanya, kangen katanya, bonusnya bapaknya jadi sesak seperti ini,” beliau bercerita dengan tersenyum.

“Susah, ya, Mbak, cari pembuluh darah saya?” beliau melanjutkan bicaranya.

“Ini sudah ketemu, Pak, saya tusuk, ya?”

“Silakan,” jawabnya.

Setelah saya lakukan tindakan pengambilan darah kepada beliau, saya pun membereskan semuanya dan berpamitan.

“Pak, saya sudah selesai, saya keluar dulu, ya. Jika bapak memerlukan sesuatu, silakan tekan bel ini dan kami akan kembali masuk, tetapi mungkin butuh waktu sedikit lama karena harus ganti baju dulu.”

“Iya, Mbak, terima kasih,” jawabnya.

Braaak!

Tiba-tiba ada bunyi lemari kecil di samping tempat tidur pasien yang terjatuh. Saya dan teman menghampirinya. Kami tanyakan, “Pak, Bapak kenapa?”

Pasien kami ini memang sangat unik sejak pertama masuk ruangan, tak sepetah kata pun keluar dari mulutnya, sorot matanya seperti marah dan diakhiri dengan tendangan keras ke lemari hingga terjatuh.

“Saya tidak mau dirawat!” teriaknya.

“Bapak tenang dulu, ya, bapak dirawat biar sembuh dan bisa kembali ke keluarga,” teman saya mencoba menjelaskan.

“*Emmooohhh!!!*”, jawabnya.

Tiba-tiba muncullah Pak Cahya dengan napas tersengal-sengal menghampiri pasien tersebut. Beliau berkata, “Saya sakit yang sama dengan Bapak. Rasanya memang sesak sekali, tapi tahukah Bapak jika kita semakin marah, maka sesaknya semakin terasa. Jadi ayo saya temani, kita berjuang bersama hingga sembuh.”

Saya belajar dari Pak Cahya. Penerimaan adalah kunci dari kesembuhan. Hari-hari beliau di ruangan kami adalah hari perjuangan, dari bantuan oksigen paling rendah hingga oksigen paling tinggi. Perjuangan 23 hari lebih.

Mudah saat kita menerima dan mengatakan pada diri sendiri, “Ya, saya sakit dan ingin sembuh.” Maka kesembuhan itu nyata dan sudah separuh perjalanan. []

Bersahabat dengan Penyakit

Rienda

Perkenalan pertama bermula yang tidak terduga.

Waktu menunjukkan pukul 23.30 WIB saat kegiatan pramuka SMA. Hanya tersisa 200 menit lagi waktu yang dapat dibelanjakan untuk tidur, sebelum sirine jurit malam terdengar. Lelah badan seharian menjalani kegiatan persami ini. Aku pun segera terlelap. Namun, ternyata waktu 200 menit itu hanya terasa 10 menit saja, hingga kudengar sirine yang menderu-deru untuk membangunkan peserta persami. Aku pun terbangun dengan seketika, lalu berjalan menuju lapangan.

Ada yang terasa aneh, badanku seperti tidak stabil, limbung *gleyor* saat menapak tanah. Saat teman menyapaku, “Kamu tidak apa-apa, kan, Rien?” Aku berusaha menjawab, tetapi kenapa mulut ini serasa lepas kendali. Otot-otot mulut serasa bergerak ke sana ke mari dan tanah pun berputar. Hingga puncaknya seperti ada sengatan yang mengalir melalui badan kiri pun hingga akhirnya gelap. Badanku serasa kaku seperti batang pohon.

Perlahan aku membuka mata, melihat sekelilingku, “Aku ada di mana ini, Pak?”

“Kamu ada di UKS, tadi kamu kejang dan pingsan, Mbak,” jelas guru kesehatan di sekolah.

Tak lama, kedua orang tuaku pun datang untuk menjemput. Mereka bertanya apa yang kurasakan dan apa saja yang kulakukan sebelum pingsan tadi. Aku menjelaskan perlahan apa saja yang masih bisa kuingat. Kepala ini masih

terasa berat dan aku minta izin pulang istirahat. Dari kejadian tersebut menjadi titik awal perjalanan baru yang akan kulalui.

Sekian puluh pemeriksaan medis, tes CT-Scan, ECG, EEG, hingga MRI, kujalani dengan rekomendasi dokter. Begitu pula pengambilan cairan sumsum tulang belakang, semua tes ini kujalani agar dapat didiagnosis penyakit apa yang menghampiriku saat itu. Dokter syaraf menyampaikan tes cairan sumsum tulang belakang itu sangat sakit. Aku memang terlalu sombong, punggung ditekuk hingga kepala menyentuh lutut, kemudian dokter mengambil sejumlah cairan sumsum tulang belakang dari ruas-ruas tulang belakangku.

“Nggak sakit kok, Dok, saya kembali ke sekolah, ya?” ujarku perlahan pada dokter.

Namun, Pak Dokter tersenyum ramah, “Mbak, rebahan dulu ya, setengah jam, lalu boleh pulang ke rumah.”

Dua puluh menit pun berlalu, tiba-tiba ada rasa sakit di ruas punggungku. Serasa ditusuk-tusuk, bangun dari tidur sakit, rebahan lebih sakit lagi. Aku pun menangis meraung-raung, efek diambilnya cairan sumsum tulang belakang mulai terasa dan rasanya ‘Allahu Akbar’. Tidak ada obatnya, dokter menyampaikan rasa sakit nanti akan berangsur hilang secara bertahap. *Astagfirullahaladzim....*

Hasil observasi medis di RS Karang Menjangan menyampaikan bahwa tidak ada tumor atau kelainan pada otak, tetapi gelombang-gelombang listrik yang memang berbeda pada waktu tertentu. Jalan baru dengan sahabat virtual, epilepsi namanya. *Allahu Akbar!*

Orang tua mengajak mencari pendapat alternatif lainnya, hingga tiga sampai empat dokter menyampaikan hal

yang sama. Di usiaku kala itu, masa remaja yang penuh dengan bintang-bintang aktivitas, mulai harus berbatas. Tidak diizinkan terlalu lelah, terlalu panik, terlalu lapar, terlalu dingin, dan masih banyak lagi. Aku pun memulai kebiasaan minum obat anti-epilepsi.

Betapa rutinitas yang menyesakkan, nilai-nilaiaku mulai turun. Aku yang sejak awal sekolah selalu duduk manis di ranking satu atau dua, baik di kelas maupun sekolah. Aku yang selalu langganan juara di kota madya. Dokter menyarankan tidak *ngoyo* agar frekuensi kejang dapat diturunkan secara bertahap.

Aku merasa tidak pernah *ngoyo* dengan segala aktivitas itu. Berkompetisi sudah seperti hobi yang asyik mengalir di setiap langkah-langkah kecilku. Kawan, rasanya tiada satu pena yang kuat untuk kutegakkan dan kutuliskan segala rasa kala itu. Beragam aksara berebut tampil hingga akhirnya aku lebih banyak memilih untuk diam. Aku pun terkadang memilih untuk menarik diri dari pergaulan. Takut ... ya, aku belum mampu menata emosi dan psikologisku.

Kenal dekat dengan epilepsi

Ada kutipan artikel dari penelitian yang sedang kujalankan. Epilepsi merupakan penyakit syaraf yang paling umum terjadi dan dialami oleh 40 sampai 70 orang dari 100.000 populasi di dunia. Penyakit ini ditandai dengan munculnya kejang yang kronis dan spontan secara berulang. Epilepsi meningkatkan risiko kematian pada seseorang hingga lebih dari dua kali lipatnya. Kebanyakan penderita epilepsi tidak meninggal dikarenakan oleh epilepsi. Pada

sebuah penelitian prospektif, tingkat kematian pada penderita epilepsi adalah 1 per 100 orang-tahun (1 orang-tahun adalah jumlah orang dikalikan dengan jumlah tahun mereka diamati), yaitu mengalami 2,5 kali peningkatan dari tingkat kematian normal.

Kawan, penderita epilepsi yang baru terdeteksi dan terkontrol memiliki tingkat kematian yang lebih rendah, sedangkan penderita dengan epilepsi kronis dan tidak terkontrol memiliki tingkat kematian yang lebih tinggi. Pada sebagian penderita epilepsi yang sudah lama hidup dengan epilepsi, kemunculan kejang bisa dirasakan sebelumnya.

Penderita akan merasakan aura atau yang secara medis disebut sebagai kondisi *pre-ictal*. Aura bisa memiliki bentuk yang berbeda-beda pada setiap penderita, bahkan pada setiap kejadian. Aura bisa berupa rasa kesemutan pada anggota badan, perasaan sedih atau takut, sakit kepala (ruangan seperti berputar). Aura terkadang seperti sengatan atau letupan ringan dari sebagian tubuh.

Ketika penderita epilepsi bisa mendapatkan alarm akan terjadinya kejang, maka mereka bisa melakukan beberapa langkah antisipasi. Misalnya, mengalihkan perhatian pada rasa sakit dengan mencubit tangan atau bagian tubuh lain, mengubah posisi tubuh dengan mencari tempat yang aman, berbaring, dan menepi saat berkendara.

Sekian cerita yang kusampaikan tadi, terasa ada bagian yang hilang, apakah kawan merasakan hal yang sama? Kawan, sekian waktu yang kujalani tersebut, aku lupa bersandar pada-Nya. Sekuat tenaga aku mematuhi petunjuk-petunjuk medis, tetapi selemah itu pula aku melalaikan panggilan-Nya. Kiranya Allah Swt sedang menegurku. Aku yang terlalu sombong, aku yang mengabaikan tuntunan fiqih,

aku yang melupakan kekuatan doa, aku yang tidak melibatkan Allah. *Astagfirullahaladzim....*

Adikku mengajak bersama-sama belajar berjilbab. Saat itu pun aku menggeleng merasa berat. Aku pun sibuk mencari-cari alasan yang tak berarti dan salah satunya juga karena sakit. Hingga adikku sempat terucap, “Kalau Mbak Rien menunggu sembuh baru pakai jilbab, apakah sudah diperkirakan kapan sembuhnya? Seandainya belum tahu juga dan Mbak harus terus bersama sakit ini, apa Mbak Rien juga selamanya tidak berjilbab juga?”

Matanya nanar dan kalimat-kalimat yang disampaikannya benar sudah. Aku pun tertegun sendu, kiranya rasa syukur pada Sang Khaliq sangatlah minim. Betapa banyak yang kuminta, betapa banyak yang kutentang, dan pertanyaan yang tak akan pernah habis, “Mengapa harus aku?”

“Itulah takdir,” jawab Prof. dr. Troeboes perlahan dan tegas, sesekali beliau tersenyum bijak. Dokter spesialis syaraf yang ramah dan tegas ini merupakan dokter pendampingku. Nasihat-nasihatnya singkat, tetapi memungkas seluruh debat di relung benak ini. Jangan putus harapan untuk sembuh. Berupaya hidup sehat, berteman dengan epilepsi ini, belajar dan berkarya lebih produktif lagi.

Bukan Bapak Biasa

Selang beberapa tahun waktu terlalui dengan tidak mudah, akhirnya bangku kuliah mulai kutapak dengan semangat. Adaptasi awal perkuliahan kujalani dengan senyum dan badai tugas ciri khas mahasiswa, berbalut kegiatan ospek jurusan, ospek fakultas, hingga institut. Aku

mulai merasakan kesulitan mengelola waktu istirahat dan makan. Badan pun seringkali merasa tidak fit, pusing, tekanan darah rendah, kejang, hingga pingsan.

Tugas perkuliahan mengalir deras di tiap minggunya, di hari Sabtu dan Minggu kami wajib mengikuti ospek dan bakti kampus. Serasa lengkap sekali jadwal di tiap jam dalam sehari. Cucian pakaian di kos pun seringkali menggunung, waktu mengurus keseharian dan istirahat sangat didamba oleh setiap maba saat itu. Hingga di akhir semester pun nilai-nilai mata kuliah yang keluar memburuk.

Keputusanku untuk kembali ke rumah tidak tertahankan. Lelah sekali ya Allah. Melihat tumpukan tugas kuliah yang belum tersentuh, seringkali membuatku mual. Begitu pula daftar kegiatan himpunan, acara ospek jurusan, dan bakti kampus. Di rumah kuhabiskan waktuku untuk tidur, membayar sekian hari dan jam yang terasa jauh dari bantal. Aku mogok kuliah.

“Bapak, aku kuliah di sini saja ya, di kampus sana berat sekali tugasnya,” kusampaikan permohonanku dengan sangat hati-hati. Aku takut bapak marah, takut beliau akan sangat kecewa. Namun yang kulihat, bapak hanya tersenyum dan diam. Beliau menyuruhku untuk memikirkan kembali keputusan itu dan melihat lebih jauh ke depan. Aku tertinggal banyak mata kuliah dan tugas. Beberapa teman memberikan materi kuliah melalui e-mail. Namun, hasil semester awal yang kuterima adalah nasakom (nasib satu koma).

Sekian minggu di rumah berupaya lepaskan beban, tetapi masih teringat juga. Bapak lebih banyak mengajakku bercerita. Cerita tentang suka dukanya saat kuliah. Demikian pula ibu juga melakukan hal yang sama. Apabila subuh

terbit, bapak juga mengajak tadarus bersama, ada kalanya melihat genang air di sudut mata yang penuh wibawa itu. Aku pun lebih banyak merenung, apa yang membuatku demikian rapuh? Apakah aku sudah melupakan cita-cita indah saat memilih jurusan di kampus ini?

Hingga di suatu malam, aku terbangun terlupa salat isya-ku. Aku melangkah menuju kran air untuk berwudu. Kamar bapak terbuka sedikit, lampunya menyala redup. Langkahku pun terhenti. Aku menemukan sosok gagah dan bijak sedang terduduk di atas sajadahnya. Badannya bergetar, untaian istigfar, memanjatkan doa, *astagfirulloh*

Pagi itu matahari bersinar terik, saat aku selesai menyapu halaman dan bertemu bapak selesai jalan-jalan pagi. *“Bapak, kulo pareng balik Surabaya nggih? Kulo badhe kuliah malih kemawon.” (Bapak, aku boleh kembali ke Surabaya ya? Aku akan kuliah lagi saja.)*

Tidak ada sepetah kata dari beliau, hanya senyumnya mengembang meluruhkan segala rasa saat itu. Alhamdulillah *nduk*,...hangat sekali pelukan Bapak saat itu. Aku kembali kuliah! Tanganku menggenggam cinta yang hangat, meringankan langkah kembali ke kampus perjuangan.

Alhamdulillah, ditemukan dengan ‘Terapi Qur’an’

Teringat oleh *the Power of Husnudzon*. **Pertama**, sakit bisa menghindarkan kita dari siksa api neraka. **Kedua**, sakit bisa menjadi penghapus dosa bagi kita. **Ketiga**, sakit bisa menjadi sumber kebaikan bagi seseorang jika dia bersabar. **Keempat**, sakit bisa membuat kita kembali mengingat Allah. Sebagaimana yang diketahui, kadang kita

hanya ingat Allah di kala kesusahan dan diberi cobaan. **Kelima**, sakit bisa membuat kita lebih optimis untuk bertahan hidup. Salah satu moral yang harus dimiliki oleh seorang muslim adalah tidak boleh menyerah dengan sakitnya. Kita harus berusaha untuk sembuh dari penyakit, kita pula harus optimis dengan diri ini sampai Allah mengatakannya untuk berhenti.

Kawan, tidak mudah berprasangka baik dengan segala amanah ini. Iman dan Islam menjadi hal utama yang kusyukuri. Selanjutnya kita sangat mendambakan adanya rida Allah dan waktu. Berprasangka baik, ikhlas dengan pemberian-Nya, waktu dari Allah menjadi sangat berharga. Dengan diberikannya waktu ini, kita dapat memproses keseluruhan hal tersebut. Belajar bahagia dan senantiasa bahagia belajar, dengan segala kondisi yang Allah berikan, insyaallah dimampukan.

Ujian demi ujian, hingga rezeki usia yang senantiasa memohon berkah-Nya, menemani hingga saat ini. Kurang lebih sudah dua puluh tiga tahun aku bersahabat dengan epilepsi ini. Alhamdulillah, aku diizinkan Allah bertemu dengan sahabat-sahabat hebat yang menerima, memotivasi dengan luar biasa, baik di lingkungan tempat tinggal dan tempat kerja. Saat adikku berpulang ke rahmatullah sekitar tahun 2017. Ritme aura epilepsi pun menyapa kembali.

Aku bertemu dengan seorang sahabat di majelis ilmu dan beliau memperkenalkan terapi dengan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Subhanallah ... saat kondisi fisik memburuk, aura datang (*seizures*) seperti lonjakan listrik, aku berupaya membaca Al-Baqarah, Al-Fatihah, An-Nas, Al-Ikhlash, Al-Falaq, dan ayat kursi. Ikhtiar di saat itu tidak mudah, kawan, menurunkan tekanan syaraf dengan mengalihkannya pada

surah-surah kitabullah. Rekaman surat dalam murottal yang dilantunkan anak-anakku, membantuku mengalihkan tekanan saat *seizures*. Surah tersebut membantuku rileks, *Wallohu 'alam*.

Salah satu nama Al-Qur'an adalah asy-Syifa yang berarti obat penyembuh. Dalam surat al-Isra' ayat 82, Allah SWT berfirman, "Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi obat penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman."

Rasullulah pun berpesan, "Bagi kalian ada obat penyembuh, yakni madu dan Al-Qur'an." Sebagai asy-Syifa, banyak membaca Al-Qur'an, insyaallah menjadi obat penyembuh.

Kawan, mengenai epileps ini, seorang sahabatku yang juga ingin menjadi penghuni surga-Nya berbagi sebuah hadis.

Dari 'Atho' bin Abi Robaah, ia berkata bahwa Ibnu 'Abbas berkata padanya, "Maukah kutunjukkan wanita yang termasuk penduduk surga?" 'Atho menjawab, "Iya, mau." Ibnu 'Abbas berkata, "Wanita yang berkulit hitam ini, ia pernah mendatangi Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, lantas ia pun berkata, "Aku menderita penyakit ayan dan auratku sering terbuka karenanya. Berdoalah pada Allah untukku." Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun bersabda, "Jika mau sabar, bagimu surga. Jika engkau mau, aku akan berdoa pada Allah supaya menyembuhkanmu." Wanita itu pun berkata, "Aku memilih bersabar." Lalu ia berkata pula, "Auratku biasa tersingkap (kala aku terkena ayan). Berdoalah pada Allah supaya auratku tidak terbuka." Nabi – *shallallahu 'alaihi wa sallam*– pun berdoa kepada Allah

untuk wanita tersebut. (H.R. Bukhari no. 5652 dan Muslim no. 2576).

Demi surga ... adakah hal yang lebih indah dari surga? Semangaatt!!

Kekasih Bayangan

Delyma Asnie

Tanggal 13 Januari 1975 adalah hari yang terindah yang dikenang bagi keluargaku. Hari di mana aku dilahirkan setelah keempat kakak laki-lakiku. Seorang putri akhirnya hadir di tengah-tengah mereka. Seorang putri yang akan menjadi sahabat baik bagi ibu, cinta pertama bagi ayah, dan “Tuan Putri” yang akan dilindungi oleh empat orang kakak laki-laki. Orang tuaku memberi nama Asny Madjid. Aku pun tak tahu apa arti nama tersebut, tetapi nama itu berbau Melayu karena almarhum ayah adalah orang Melayu.

Masa kecilku kuhabiskan di kota kecil di mana pada saat itu ayah bertugas. Ayahku adalah seorang pegawai negeri yang berpindah-pindah dari satu kota ke kota lain dan dari provinsi ke provinsi lainnya. Seperti anak yang lain, aku juga suka kegiatan di luar. Aku bermain bersama teman-teman di lapangan dan juga bermain bersama kakakku. Kami sangat suka bermain di pantai, saat itu aku sangat sehat dan selalu menikmati apa pun yang selalu aku kerjakan.

Menjadi anak perempuan satu-satunya dalam keluarga, bukan berarti semua permintaan aku bisa dituruti. Orang tuaku memperlakukan yang sama terhadap lima anaknya. Jika satu anak mendapatkan susu, maka anaknya yang lain akan mendapatkan sama. Aku sangat bangga terhadap orang tuaku karena mereka mengajarkan mandiri. Aku sangat menyenangkan dikelilingi oleh keluargaku, tetapi tidak akan selamanya menyenangkan di dunia ini.

Hidupku penuh dengan keceriaan, tiba-tiba berubah ketika diriku menginjak usia 10 tahun. Aku mulai sering sakit kepala dan mudah pingsan. Aku tidak tahu apa yang terjadi pada diriku hingga akhirnya aku di bawa ke dokter dan kemudian dirujuk ke kota S untuk pemeriksaan lebih lanjut.

Bagi seorang anak kecil, pemeriksaan-pemeriksaan tersebut mungkin sangat melelahkan. Akhirnya dokter mengatakan bahwa ada yang salah pada otakku dan aku tidak tahu apa artinya, tetapi sepertinya sesuatu yang serius terjadi. Hari itu aku melihat wajah ibu dengan senyumnya yang terukir manis, tetapi aku melihat air mata menetes di pipinya. Lalu, aku melihat ayahku dengan tenang, beliau tersenyum padaku.

Sepertinya mereka akan mengatakan sesuatu, tetapi tidak tahu bagaimana mengungkapkannya karena pada saat itu usiaku masih anak-anak. Yang aku ingat, dokter berkata kepada ibuku bahwa aku harus mengomsumsi obat seperti halnya orang sakit jantung. Aku sendiri pun tidak mengerti apa itu sakit jantung karena aku masih terlalu dini untuk mengerti semuanya.

Aku tidak merasakan apa-apa, aku masih merasa seperti gadis yang lainnya tidak ada yang berubah pada diriku. Aku masih tetap gadis yang ceria yang selalu menikmati permainan-permainan bersama teman-teman yang lainnya. Akan tetapi, aku juga merasa keanehan dalam tubuhku. Jika aku terlalu lelah, aku tidak merasa nyaman dan badanku seperti kesemutan.

Bagiku semua baik-baik saja, tetapi itu tidak berlangsung lama. Aku tidak boleh terlalu Lelah, tidak boleh banyak berpikir, dan aku sering minum obat, serta rutin

kontrol ke dokter syaraf. Aku masih belum tahu penyakit apa yang ada dalam tubuhku. Dan aku merasa kehilangan kebebasanku.

Pada satu ketika, aku merasa bahwa penyakit ini telah mencuri mimpi-mimpiku, kenangan-kenanganku, dan teman-temanku mulai menjauh dari diriku seperti berkeping-keping. Terkadang aku tidak bisa menyangkal, aku ingin menjerit, memberontak, dan berteriak, “Tidak! Ini tidak adil. Aku adalah putri satu-satunya dalam keluargaku, mereka sangat mengharapanku.”

Tahun berganti tahun, aku masih menderita dengan penyakit ini. Aku tidak bisa seperti anak yang lainnya dan keluargaku juga menyadarinya itu. Dokter memprediksi bahwa aku hanya bisa bertahan sampai sekolah menengah atas (SMA). Oleh sebab itu, orang tuaku tidak pernah menuntutku untuk mendapatkan nilai yang bagus di sekolah. Mereka tidak menginginkan apa-apa kecuali kesehatanku.

Aku berkata pada diriku sendiri, tidak boleh membuat mereka khawatir, tetapi harus membuat bangga. Aku akan melakukannya dengan caraku sendiri. Aku yakin tidak ada orang tua di dunia ini yang mempunyai hati untuk melihat anaknya dalam kesakitan, demikian juga orang tuaku.

Meskipun berulang kali mereka berkata, “Kamu akan baik-baik saja,” tetapi mereka tidak bisa menyembunyikan kepedihan yang mereka rasakan. Hal itu sangat tampak tersirat pada mata mereka. Tidak hanya melakukan pemeriksaan rutin, orang tuaku juga membawa bermacam alternatif sampai akhirnya semua ikhtiar itu tidak membuahkan hasil. Tidak ada perubahan positif pada diriku.

Lalu, kami menyadari bahwa kami ikhlas menerimanya. Bagiku, apa yang terjadi pada diriku adalah anugerah dari Allah dan orang tuaku juga orang tua pilihan. Orang tua spesial bagi putri spesial seperti aku. Tidak ada cara lain selain bersahabat dan berdamai dengan penyakitku. Dia selalu mengikuti di mana pun dan ke mana pun aku pergi. Dia seperti bayangan bagiku yang tidak berpisah dariku.

Aku masih ingat ketika dokter berkata bahwa aku hanya belajar sampai SMA, tetapi aku ingin membuktikan bahwa aku bisa dan mampu melebihi dari pada hanya sekadar prediksi. Sangat bisa dimengerti bahwa jika aku terlalu lelah berpikir, penyakitku akan kambuh. Aku akan mengalami serangan, kejang. Yang dikhawatirkan adalah setiap kali serangan bisa merusak sel-sel otak.

Hidup tidak bisa diprediksi. Apa yang terjadi pada hidupku pun demikian. Setelah lulus SMA, aku memutuskan untuk melanjutkan kuliah di Surabaya, mengambil jurusan Sastra Inggris. Aku suka membaca dan kadang-kadang suka menulis. Aku berpikir bahwa pada saat tidak bisa mengungkapkan bicara, maka aku akan mengungkapkan melalui tulisan dalam Bahasa Inggris.

Bukan hal mudah bagiku untuk berbaur dengan teman-teman di kampus karena aku takut jika mereka mengetahui penyakitku. Namun, ternyata aku menemukan teman-teman yang baik. Mereka bisa menerima keadaanku apa adanya dan selalu men-*support*-ku. Sehingga aku pun tidak takut lagi jika diremehkan atau ditinggalkan. Tidak masalah bagiku. Meskipun aku punya penyakit epilepsi, aku masih bisa melakukan banyak aktivitas. Aku terlibat banyak

kegiatan di kampus. Aku tidak mau mereka memandangku lemah.

Hidup tidak selalu indah, ada saja kejadian yang tidak menyenangkan dan mungkin terkesan kurang adil, tetapi aku tidak mau memikirkannya. Tidak ada gunanya menangisi susu yang telah tumpah. Tidak ada gunanya juga hal-hal yang tidak adil bagiku karena penyakitku. Apa yang sudah terjadi biarkanlah berlalu. Jalanku masih panjang. Aku harus menyelesaikan kuliahku tepat waktu daripada memikirkan hal-hal yang membuat luka hati.

Alhamdulillah, aku bisa menyelesaikan kuliahku tepat waktu dengan nilai sangat memuaskan. Setelah lulus aku mulai gila kerja. Makan tidak teratur dan kurang istirahat, sehingga aku pun ambruk. Setelah dibawa ke dokter, ternyata ada kista ovarium di sebelah kiri!

Ya Allah ... apa yang terjadi pada diriku sekarang. Tentu saja hal itu membuat hati ibu terluka. Bagaimana tidak, putri satu-satunya dengan usia 25 tahun harus menderita seperti itu. Yang bisa aku lakukan hanyalah bersabar dengan meyakinkan ibuku, bahwa aku baik-baik saja. Selang beberapa tahun setelah kista ovarium sebelah kiri, aku memiliki penyakit lainnya, usus buntu.

Aku merasa seperti medan magnet penyakit. Kenapa harus terjadi pada diriku, kenapa Allah memilih diriku untuk menanggung semua ini? Namun, kakak keempatku memberi nasihat “Penyakitmu akan meleburkan dosa-dosamu di masa mendatang. Tabahlah, jadilah wanita yang kuat karena kamu tidak akan pernah tahu kapan ini akan berakhir dalam hidupmu.”

Aku tidak bisa sekuat ini jika orang tua dan kakak-kakakku tidak lebih kuat daripada aku, *Support* dan perhatian mereka adalah harta bagiku.

Aku sudah melewati banyak hal yang menyakitkan. Suka dan duka sering berganti dan kekasih bayanganku masih setia mengikutiku. Beberapa orang mungkin meremehkanku, tetapi aku tidak peduli. Aku sudah membuktikan bahwa aku bisa dan aku mampu untuk bertahan.

Wisudaku adalah jawaban bagi semua keraguan di luar sana. Bagi mereka yang pernah meremehkanku, aku lulus dengan nilai sangat bagus walau bukan *cumlaude*. Akan tetapi, hal ini juga membuat keluargaku meneteskan air mata. Bukan air mata kesedihan, tetapi air mata bahagia.

Saat itu aku tahu bahwa mereka bangga padaku. Dokter pun juga ketika tahu aku bisa menyelesaikan kuliah, menjadi sarjana dengan jurusan kuliah tidak mudah dan ternyata apa yang beliau prediksi tinggal prediksi.

Setelah lulus kuliah, aku tidak berhenti melakukan sesuatu. Misi dalam hidupku belum selesai. Meskipun keluargaku mampu membiayai, tetapi aku tidak bergantung pada mereka. Aku mengajar di sebuah institusi, tetapi tidak berlangsung lama karena di sana adalah tempat “tidak bersahabat untukku.” Lalu, aku mengajar privat untuk beberapa ekspatriat. Mereka tahu bahwa aku mempunyai penyakit epilepsi, tetapi mereka *welcome*.

Tahun berganti tahun semuanya hilang. Banyak teman mulai menikah dan mempunyai anak. Meskipun belum diberikan jodoh, aku tidak pernah bertanya kenapa karena pertanyaan itu rasanya terdengar seperti menggugat, bukan bertanya. Kita hanyalah manusia, boleh bertanya, tetapi tidak

menggugat kepada Sang Pencipta. Semua terjadi pasti ada alasannya dan aku yakin bahwa Allah sudah menyiapkan yang terbaik buatku.

Luka yang lain menghampiriku dan rasanya ini adalah yang paling menyakitkan ketika ayahku meninggal di dalam pelukanku. Sungguh menyakitkan. Aku mencoba menenangkan pada diriku sendiri. “Aku tahu ini sangat menyakitkan. Aku tahu sangat menyayangnya dan sekarang dia pergi dari sisimu. Namun, dia tidak akan bahagia melihatmu pingsan dan pingsan dalam sisa hidupmu.” Sadarlah, tabahlah, jangan biarkan “kekasih bayanganmu menyerangmu. Memang tidak mudah, tetapi aku harus berjuang melawannya”. *I am not a warrior and I am not a worried woman.*

Medan magnet penyakit.... Hmm... rasanya magnet itu melekat padaku seperti epilepsi bayangan bagiku, hal terakhir yang terjadi padaku adalah aku kesulitan bernapas. Oksigen tidak bisa naik ke otakku, sehingga menyebabkan sakit kepala. Ini yang menyebabkan otak kananku mengecil, lubang hidung yang sempit, tulang hidung yang bengkok, dan juga sinusitis. Wow ... jika hal dalam satu paket dan harus di operasi, aku tidak tahu harus berkata lagi antara senang atau bahagia yang aku tahu semuanya aku percayakan kepada Allah.

Tahun 2014 aku menemukan keluarga baru yaitu sesama penderita epilepsi. Rasanya seperti menemukan teman seperjuangan yang bisa memahami keadaan kita. Sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain. Aku pun ingin seperti itu. Aku tidak punya materi berlebih yang bisa kubagikan pada orang lain, tetapi aku

ingin melakukan sesuatu yang sedikitnya berguna bagi orang lain.

Aku kemudian membentuk sebuah grup *online* yang berisi penderita epilepsi. Awalnya hanya terdiri dari enam orang, semakin lama bertambah menjadi puluhan, bahkan sekarang mencapai ratusan. Dalam grup itu tidak hanya berisi penderita epilepsi, akan tetapi juga ada pendamping penderita. Kami berkomunikasi secara *online*, tanya jawab pengetahuan tentang epilepsi, kesehatan, dan lain-lain.

Tidak hanya melalui *online* saja, pada waktu tertentu kami mengadakan pertemuan rutin dengan dokter. Dalam grup itu tidak hanya *sharing* berbagi pengalaman, tetapi juga saling menguatkan satu sama lain. Selain itu kita juga mengusahakan untuk mencari atau memberikan obat secara *free* tanpa dipungut biaya.

Terkadang aku *visit* ke rumah sakit sekadar mengunjungi keluarga mereka. Terkadang aku juga melakukan pendampingan pasien dari daerah pada saat melakukan pemeriksaan medis seperti EEG atau MRI. Hal ini sangat menyenangkan karena secara tidak langsung kita sudah menunjukkan kepedulian kepada sesama penderita bahwa mereka tidak sendiri.

Di suatu waktu aku juga melakukan sosialisasi tentang epilepsi "*break bad stigma of epilepsy.*" Hal ini untuk memberikan pengertian pada masyarakat awam bahwa epilepsi bukanlah penyakit menular, bukan penyakit keturunan, dan juga bukan penyakit yang harus ditakuti. Dengan memberikan sosialisasi seperti ini berharap supaya penderita epilepsi tidak dijauhi atau disingkirkan. Penderita epilepsi adalah orang normal seperti lainnya dan mereka juga berhak melakukan seperti orang lain.

Hidup berdamai dengan epilepsi mungkin bukanlah hal yang mudah, tetapi jika kita benar-benar melakukannya semuanya terasa indah. Jika kita bisa berdamai dengan epilepsi, maka kita bisa *enjoy* dengan apa pun, kita tidak akan pernah mengeluh. Karena mengeluh adalah hal yang sia-sia, mengeluh hanya membuat kita lemah dan tidak akan ada perubahan atau kebaikan dengan mengeluh. Mengeluh hanya membuat diri semakin terpuruk.

Bersahabat dengan epilepsi tidak akan membuat kita takut atau cemas dengan sakit itu. Jika kita bisa bersahabat dengan epilepsi, justru akan membuat hati jadi lebih tenang, tanpa cemas berlebihan atau was-was. Itulah kunciku untuk bisa *enjoy* dengan epilepsiku. Aku tidak menganggap sebagai musuh atau lawan, sebaliknya ia adalah teman yang selalu mengikutiku. Selayaknya kekasih bayangan karena selalu membayang-bayangi hidupku. []

Pejuang Remedial

Bunda Novi

“Sabar, syukur, dan ikhlas adalah tiga mata kuliah dalam universitas kehidupan ini. Kiranya sudah berapa SKS ditempuh? Hanya saja, diri ini masih saja harus kembali remedial.”

Kenyataan tak Seindah Harapan

“Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahu.” (QS. 2: 216)

Kenyataan hidupku tak seindah harapan. Baru beberapa hari yang lalu aku menuliskan arti ayat di atas pada sebuah *whiteboard* di pojok ruangan rumah. Hingga kemudian musibah itu hadir menghampiri diri. Siap tidak siap, suka tidak suka, aku harus jalani.

Aku memulai kisah ini saat jiwa tak lagi utuh, ditinggal kekasih hati dalam sebuah kecelakaan maut. Meninggal di tempat, bahkan jasadnya saja aku tak sempat melihat. Saat itu aku merasa duniaku gelap, apalagi saat kutahu aku divonis mengalami *multiple fraktur* dengan tulang *femur* bagian kananku hancur.

Membayangkan akan menjadi cacat seumur hidup. Meratapi nasib di atas kursi roda yang selalu setia membersamaiku saat itu, pascasebulan aku mendekam di sebuah ruangan serbabiru dengan aroma aseton yang menyengat. Seringkali aromanya membuatku mual dan

kemudian enggan menyantap hidangan ‘aneh’ yang selalu sukses membuatku tambah tak berselera makan. *Allahu Rabbi*.

Namun, bayangan sosok guru ngaji dengan bisikan lembut di telingaku saat aku masih meringkuk di ruang ICU, spontan membuat butiran bening jatuh berguguran membasahi pipi yang tirus dan pucat.

Jangan ditanya seputus asa apa aku waktu itu. Gairah hidup masih sering *turn on-off* mengikuti *mood*. Apalagi saat serombongan teman mengajar mulai berdatangan beserta lautan doa dari lisan-lisan mereka penuh *dzikrullah*, barulah aku memiliki semangat lagi. Sebaliknya, sepulangnya mereka, aku terus berusaha memungut sisa-sisa semangat yang mulai *lowbatt*.

Ujian kesabaran itu dimulai dari sini, saat diri belum mampu menerima dengan sadar atas kondisiku saat ini. Padahal definisi sabar menurut Syeikh Yusuf Qardhawi yang begitu melekat di kepalaku, bahwa sabar terletak pada pukulan pertama. Saat Allah menguji kita, di saat itulah kita bersabar. Itu baru disebut sabar. Bukan setelah kejadian sampai akhirnya kita bisa menerima tanpa protes sedikit pun pada Allah, lalu kita bilang, “Sabar ... sabar” Hal ini masih belum bisa dikatakan sabar.

Aku yang Lincak Hanya Tinggal Kenangan

Aku tak pernah membayangkan akan menjadi pesakitan yang semua aktifitasku tergantung pada orang lain. Apa-apa harus dilayani. Dari mulai makan hingga urusan kamar mandi tak pernah kukerjakan sendiri. Kondisi ini juga membuatku merasa membebani orang-orang yang ada di

sekitarku. Bayangkan, hampir semua aktivitas aku butuh bantuan. Sangat berbeda denganku yang saat itu dikenal sangat *cak ceg* dalam segala hal, bahkan kadang gagal untuk menjadi tim yang baik dalam sebuah organisasi karena sifat *infirodi* (bekerja sendiri) yang masih mendominasi. Itu dahulu, ya, dahulu sekali.

Ujian kesabaran selanjutnya setelah penerimaan diri adalah bersabar dengan keadaan yang tidak mungkin kembali seperti sedia kala, saat semua bagian tubuhku masih utuh. Jelas sangat berbeda. Hingga harus memulai untuk penerimaan diri yang utuh. Tentu butuh proses yang tidak sebentar.

Membaca Kisah para Nabi dan Salafushalih

“Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan saja mengatakan, “Kami telah beriman,” sedangkan mereka tidak diuji? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.” (QS. Al Ankabut: 2–3).

Masih beberapa bulan saja terbaring di atas tempat tidur, rasa bosan dan jenuh hadir silih berganti. Hari-hari penuh episode meratap dan menangi nasib diri. Saat itulah seorang teman memberiku sebuah buku tentang kisah para nabi dan salafushalih yang membuatku tersungkur atas diri yang tak pandai bersyukur.

Ujian, sebagaimana para nabi dan slafushalih, Allah memberikan ujian kepada hamba untuk mengetahui seberapa kuat keimanan kita. Terutama kita yang masih sering *shock* atas kehilangan orang yang kucintai, tempat menyandarkan

diri. Sejenak, aku tepekur dan mengucapkan istighfar saat menyadari kekhilafanku bahwa selama ini bersandar kepada makhluk itu bukanlah hal yang benar.

“Lailaha illa Anta subhanaka inni kuntu minadhdhalimin.”—Tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim.

Sebagaimana doa Nabi Yunus ini, sejarah menuliskannya hingga aku bisa memetik sebuah hikmah dari begitu banyak hikmah yang terhampar luas. Betapa sesungguhnya aku adalah seorang yang selama ini zalim. *Astaghfirullah hal adzim*

Perjuangan Baru Dimulai

Seorang dokter di hadapanku tiba-tiba menunduk sambil memegang kepala dengan kedua tangannya setelah beberapa menit menatapku tajam sambil berkata, “Aku sudah putus asa dengan kondisimu.”

Entah setelah itu semacam kalimat yang hanya terdengar seperti desisan di telingaku, saat ia kembali menawariku sebuah solusi yang juga tak menjamin kesembuhanku.

“Tanam tulang, kalau kamu mau akan saya ambilkan dari tulang kering di betis.”

Seolah ada yang melulusi seluruh persendianku. Ingin rasanya aku menangis sejadi-jadinya di hadapannya, tetapi wanita paruh baya yang duduk di sampingku kulihat ekspresinya penuh kekhawatiran dan memilih untuk tetap bungkam.

Sesampainya di rumah, aku menghambur ke dalam kamar, menelungkupkan kepala di bawah bantal. Kemudian tersedu menumpahkan segala rasa yang tadi sempat kutahan saat di ruang periksa bersama dokter dan wanita paruh baya—yang kuyakin juga merasakan hal yang sama.

Ya Allah, beginikah ujian kesabaran itu yang hendak kau ajarkan kepadaku? Aku bergumam dalam hati seraya bangkit untuk mengambil air wudu, salat dua rakaat dan mengambil mushaf, mengeja makna demi makna untuk kembali bertobat.

Solo I'm Coming

Perjalananku terhenti di kota ini. Bertemu dengan seorang profesor ahli orthopedi yang tersohor se-Asia Tenggara di RS Bedah Karima Utama. Sosoknya yang sederhana dan *humble* sangat kontras dengan profesi yang beliau jalani. Dari beliau aku seolah menemukan oase di tengah padang gersang keputusan.

Stok kesabaran yang sudah mulai menipis, alhamdulillah mulai terisi kembali. Aku merasakan ada transfer energi dari setiap kalimat yang beliau ucapkan. Salah satunya dari kalimatnya yang sangat kuingat sampai hari ini, “Kamu yakin, kan, kalau yang memberikan kesembuhan itu Allah? Kalau kamu yakin, ayo kita sama-sama ikhtiar optimal.”

Setelah aku menjalani ikhtiar bumi bersama beliau, alhamdulillah, aku pelan-pelan merasa mulai bisa bangkit dari keterpurukan putus asa dan krisis percaya diri. Lagi, lagi aku masih harus menjalani remedial untuk mata kuliah ini.

Semua Tersebab Cinta-Nya Padaku

Di penghujung tahun 2017 aku kembali mencari puing-puing kesabaran dari reruntuhan harapan. *Ke mana lagi akan kucari jika muaranya bukan kepada-Mu, Tuhan?*

Hingga Allah memulangkanku dari bumi Kalimantan paling utara untuk kembali ke kampung halaman bukan tanpa sebab. Patahnya pen di kaki hanya sedikit dari isyarat yang aku tak pernah tahu apa maksud Allah dengan semua itu.

Perjalananku kembali ke kota Solo. Menginjakkan kaki ke RS Bedah Karima Utama untuk kesekian kalinya. Hanya tepekur saat dokter menyarankan untuk operasi segera hari itu.

Tanpa persiapan apa pun, hanya berbekal keyakinan bahwa Allah Mahakaya dan tak akan menelantarkanku begitu saja. Namun, lagi-lagi aku masih harus menjalai episode remedial kali ini.

Semalaman aku bermunajat, sebelum aku kemudian benar-benar berangkat menuju UGD untuk persiapan operasiku yang keempat. Aku menengadah menatap langit kamar penginapan seraya berucap dalam hati, **“Sesungguhnya sabar, syukur, dan ikhlas itu satu paket yang akan terus berulang dalam tiap bilangan hari. Terus meningkat, terus remedial, begitu terus. Hingga kemudian Allah berkehendak untuk mengatakan cukup, sampai kita siap untuk kembali.”** []

Wallahu a'lam bish-shawabi.

Lumajang yang syahdu, 30 Oktober 2020.

Melahirkan Asa

Hiday Nur

Dear Asa, putri bunda yang gendut dan suka bercerita. Hari ini, gantian bunda ingin menghujanimu dengan kata-kata.

Berawalnya kehidupan manusia adalah sejarah. Kehidupan yang kita jalani adalah penggalan-penggalan kisah. Dan kematian, yang kita ibaratkan portal menuju kehidupan lain adalah akhir dari buku riwayat setiap individu di dunia. Awal dan akhir adalah saudara kembar siam yang mustahil diceraikan. Seperti malam dan siang, bintang dan rembulan, ada yang datang dan pula pergi. Kematian dibalas dengan kelahiran, sehingga bumi tak pernah sepi penghuni.

Dan kehadiran, jika kau tahu, anakku, seringkali dipeluk aura kehilangan. Keringat dan darah dari perempuan yang kelak akan dipanggil ibu, tumpah tak terbilang. Semua direlakan, bahkan jika ruh harus ditukar dengan jiwa bayi yang suci. Namun begitu, sesungguhnya, kami tak selalu sesiap itu.

Begitu pula hati bunda, saat bergelut dengan awal kehidupanmu. Belum-belum, seorang dokter kandungan cantik dan katanya pintar. Meneror bunda dengan sebuah vonis kematian. Begini katanya, “Tbu, dan Bapak juga harus tahu, (sambil menoleh ke arah ayahmu yang duduk manis di sebelah Bunda), kelahiran ini berisiko. Kondisi ari-ari di bawah, besar kemungkinan menyebabkan perlengketan dan

perdarahan. Risikonya bisa pengangkatan rahim. Yang terburuk, perdarahan hebat, hingga kematian.”

Bayangkan, Nak, hati siapa yang tidak kejang, disengat kalimat seperti itu. Sepanjang perjalanan pulang, bunda bermonolog dalam hati. “Ya Tuhan, jika ini akhir usiaku, jagalah anak dan keluargaku. Ya Tuhan, jika ini kehendak-Mu, aku tahu seharusnya diriku yang lebih kukhawatirkan. Keluargaku pasti Engkau lindungi karena rencana-Mu selalu yang terbaik. Namun, aku sudah cukupkah sejumlah amalanku (itu pun jika makbul) untuk menghadap-Mu?”

Nak, meninggal saat melahirkan adalah sebuah kemuliaan yang hanya pantas disandangi julukan *syahidah*. Cita-cita setiap muslimah, tentu bunda pun menginginkannya. Namun ... Nak, tentu saja bunda ingin Tuhan mengizinkan kita bertemu. Kau hirup ASI dari dada bunda, tidur di dekapan bunda, hingga dua jantung milik kita saling memadu irama. Begitulah, Nak, begitu asa bunda.

“Ayah, bagaimana pendapat ayah soal ucapan dokter tadi?” Bunda tiba-tiba penasaran apa yang tersimpan di benak ayahmu, setelah lelah bersedu-sedan dalam hati.

Jawabnya, “Dokter hanya bisa membuat prediksi, bukan menentukan nasib. Jangan dipikir *nemen-nemen!* (sungguh-sungguh)”

Bunda tersengat mendengarnya. Betul, prediksi dokter bukanlah takdir. Kenyataannya, soal mati, semua orang akan mengalami. Dan hakikatnya, semua perempuan melahirkan harus berhadapan dengan risiko kematian. Bunda harus berdamai dengan ini, menatapnya penuh senyuman.

Paradigma, Nak. Sesungguhnya setiap kesedihan, kekhawatiran, kegelisahan, semuanya, hanyalah tentang apa yang kita pikirkan. Bunda mengulang ucapan Ayah dalam hati, bahwa dokter cuma bisa memprediksi, tidak menentukan nasib. Dan bukankah dikatakan dalam sebuah hadis bahwa orang cerdas adalah yang senantiasa mengingat mati. Sungguh menyedihkan bundamu ini. Semoga kelak Allah menjadikanmu pejuang yang cerdas, gigih, dan memperjuangkan hidup dengan selalu mengingat kematian.

Sampai di rumah, sembari menyiapkan keperluan rawat inap esok hari, Bunda memperbanyak istighfar, zikir, tilawah, apa saja. Bekal mati. Bunda bahkan mengadakan salat taubat, salat tasbih, salat hajat, dan sunnah-sunnah jarang lainnya. Dalam tangisan panjang yang berlinang-linang, terlantun permohonan agar Allah mengampuni segala kesalahan bunda, seluruh keluarga, serta melimpahi kita umur yang panjang dan barokah.

Bunda memohon maaf dan doa dari ibu (nenekmu) dan saudara (paman dan bibimu). Sepanjang malam bunda berteman Al-Qur'an. Teringat ucapan, "Bahkan jika waktu kita hanya tinggal sedikit, kita tetap harus melakukan yang terbaik." Membuat sudut mata Bunda menganak sungai.

Moment melahirkan selalu memiliki jutaan rasa yang tidak terkatakan. Bunda mengira perjuangan menghadirkanmu akan lebih mudah, tak perlu senam perasaan, karena sudah pernah menempuh ini sebelumnya. Namun, seperti dahulu, bunda *kecele* saat kelahiran kakak, karena persiapan mental bunda untuk bersalin normal harus tunduk pada ketetapan dokter untuk operasi. Sekarang pun bunda harus menata hati di detik-detik akhir akibat vonis kematian yang mengacaukan hati.

Bunda kemudian menginap di rumah sakit. Ayah mengurus keperluan pra-operasi. dari membereskan administrasi hingga menyiapkan calon relawan donor darah, jika sewaktu-waktu dibutuhkan. Bunda mulai tenang setelah semua persiapan fisik dan mental dari rumah. Berkenalan dengan ruangan yang hingga tiga hari ke depan ini akan bunda tinggali (jika Allah mengizinkan), para perawat, sesama ibu hamil yang akan menjalani peristiwa sama, sungguh meringankan gulana. Mushaf kecil tak jauh dari jangkauan. Membaca Al-Qur'an adalah obat galau dan penenang perasaan.

Esoknya, sejak azan subuh menggema, bunda mulai bersiaga meski jadwal operasi masih lama. Pukul 8:00 pagi, bunda didorong menuju ruang bedah. Waktu yang ngaret, bunda tidak ambil pusing. Bukan soal apology, tetapi memikirkan hal penting akan jauh lebih baik, dalam kondisi lemah pasrah akan takdir seperti itu. Pukul 08:15, bunda telah dimasukkan ke bilik tunggu, dengan posisi telentang di atas matras dorong sempit dan berseragam pasien siap dieksekusi.

Pukul 08:30, telinga bunda tiba-tiba menangkap suara dokter operator menerima telepon dan mengadakan janji dengan seseorang.

“Lho, kok malah pergi??” Bunda bertanya pada perawat, kenapa belum dioperasi?

Mereka menjawab, “Dokternya lagi ada perlu.”

“Lho, bukannya sekarang ini jadwal operasi saya?” Bunda protes sekaligus memelas di atas matras dorong.

“Ditunggu saja ya!” jawab perawat.

Pukul 09:00, dokter belum datang. Pukul 09:30, belum ada kabar. Bunda melirik jam dinding dan berulang kali melemparkan kalimat interogasi. Jawaban masih sama, pukul 10:00, pukul 11:00, dokter ada acara, perawat mulai berimprovisasi.

Bunda tak tahan. Tak tahan! Dengan posisi telentang, terabaikan, dilintasi perawat hilir mudik mendorong pasien baru untuk diatasi. Bunda tak dilirik sama sekali. Lelah diabaikan, bunda tidak menahan diri untuk tidak menangis dan merintih. Antara sakit betulan dan protes karena diabaikan. Siapa yang tahan diabaikan di sudut ruang operasi sendirian, di atas ranjang dorong yang lebarnya sesak di badan, hanya tertutup kain seragam operasi warna hijau? Perawat mengaku telah menelepon dokter yang dijadwalkan, tetapi tak direspons.

“Kenapa tak diganti dokter lainnya saja?” tanya Bunda.

Jawabannya, “Tidak bisa, Bu. Urusan administrasinya akan rumit nanti kalau diganti.”

Bunda terus merintih. Lebih karena sakit hati daripada sakit di pinggang karena kontraksi. Karena tak tahan mendengar keluhan bunda, mereka akhirnya menawarkan, “Ibu mau kembali ke ruangan atau menunggu di sini? Kalau tidak nyaman di sini, Ibu bisa kembali ke ruangan. Kalau dokter datang, nanti kami kabari.”

Bimbang, di ruang bedah jelas tidak nyaman, tetapi kembali ke ruangan berarti mengulang semua proses dari awal. Kepalang tanggung. Bunda coba menawar, “Saya mau tetap di sini, tetapi suami saya mohon diizinkan masuk.”

“Tidak bisa, Bu, ini ruang steril.”

Bunda merintih lagi. Tentu saja memang sakit. Sangat tidak nyaman pula. Entah kasihan atau mungkin capek mendengar rintihan, ayah akhirnya diizinkan masuk, berseragam ruang bedah.

“Ayah” Bunda menangis pecah ketika Ayah mendekat. Segala kekesalan tumpah padanya.

“Sabar, Sayang. Sabar. Tidak ada sesuatu yang terjadi tanpa izin Allah. Bahkan saat ini. Mungkin dengan diberikan ujian seperti ini, Allah sedang menyiapkan kebahagiaan berlimpah-limpah pada kita nanti,” nasihat Ayah.

Tangis bunda reda. Benar, semua perkataan Ayah benar.

Ikhlas, bunda bertekad untuk lebih ikhlas. Dan tidak sampai berlama-lama Ayah menemani, seseorang meminta izin, “Dokternya sudah datang, Bu!”

Bunda didorong menjauh. Ayah menatap bunda menguatkan. Saatnya tiba. Bunda ada di dalam ruangan kecil. Lampu-lampu dinyalakan. Mesin dan peralatan disiapkan. Bunda tak sempat merasakan sakitnya suntikan bius di punggung.

Tiba-tiba semua orang di ruangan sudah mengerubungi bunda yang mati rasa. Bunda dengar semua percakapan mereka. Dan bunda dengar suaramu yang kami nanti-nantikan sepanjang sembilan bulan. Suara itu. Suara yang mampu membuat semua perasaan sedih dan takut sirna seketika. Suaramu. *Owe ... we ... we ... Owe ...*

“Subhanallah!” Bunda berseru dalam separo kesadaran. Tak terdengar ketika perawat berkata “Perempuan, Bu! Sehat! Komplit!” Bunda terlalu bahagia.

Entah berapa jam kemudian setelah bangun dari pingsan, Bunda meraba seluruh tubuh. Tuhan masih mengizinkan Bunda untuk kebersamaimu, melihatmu tumbuh, dan bersama-sama mengisi kehidupan, dari anugerah nyawa yang kesekian.

Begitulah, Nak. Demikian itu sejarah awal hidupmu. Melahirkanmu adalah hal yang teramat indah meski nyawa harus dipertaruhkan. Melihat senyummu, luka dan sedih menjadi sepadan. Bunda bahkan lupa seperti apa rasanya sakit. Melahirkanmu adalah keajaiban yang menyadarkan bunda tentang betapa mahalnya kehidupan. Betapa ia adalah kesempatan yang diberikan Tuhan untuk kita menorehkan sejarah kebaikan, yang kelak kita pertanggungjawabkan menuju gerbang kehidupan selanjutnya. []

PROFIL PENULIS

AM_Disrinama



Bernama lengkap Am Maisarah Disrinama. Mendapatkan gelar Dokter Umum 12 tahun silam di Universitas Brawijaya Malang. Ibu dari anak ini baru menelurkan tujuh buku antologi dalam berkarya, yaitu “Sehatkan Indonesia”, “Semoga Lelahmu Lillah”,

“Kota Kenangan”, “Selamat Tinggal Masa Lalu”, “Love & Hope, Local Food Review”, dan “Puisi Kepada Matahari”. Impian yang ingin diraih dalam waktu dekat adalah menerbitkan buku solo.

Dalam dunia kerja, telah berpengalaman selama delapan tahun di sebuah NGO berbasis kesehatan dan *me-manage* beberapa *Project Corporate* di Jatim. AM mendapatkan gelar Magister Kesehatan tahun 2015 di Universitas Airlangga Surabaya. Sekarang AM aktif menjadi dosen K3 di kampus teknik di Surabaya. Motto hidup: *Doubt Your Limit!* Untuk komunikasi bisa melalui WA 081559847050, email aisyah05.dr@gmail.com, ataupun IG @am_disrinama.

Lily H. Nursyam

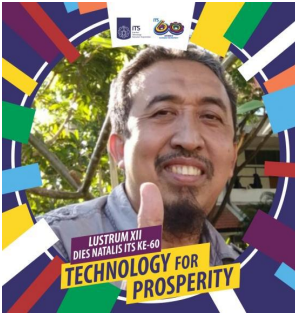


Bernama lengkap Lilik Handayani. Penulis kelahiran Gresik, 15 Maret 1979, tetapi lebih banyak menetap di Surabaya untuk menamatkan S-1 Sastra Inggris Unair dan Master Pendidikan Bahasa Inggris UWM. Saat ini, Lily mengabdikan sebagai staf Tendik di kampus negeri Surabaya.

Lily juga aktif menjadi tutor dan dosen LB di Stikes Majapahit Mojokerto. Lily pernah mendapat beasiswa FAS untuk Thesis Projectnya tahun 2015 dan di tahun berikutnya berhasil mendapat TEFLIN Paper Grant dari ITC.

Cerpen perdananya terbit dalam antologi “Kota Kenangan”. Tulisan berikutnya terbit dalam buku antologi “Love & Hope”. Meski pemula, Lily bertekad terus berkarya produktif agar menginspirasi dengan kebaikan. Untuk saran yang membangun pada karyanya, bisa langsung email lilik.handayani@ppns.ac.id atau DM lewat IG @lilykhan79.

Moenir



Moh. M Munir (Abil Muhib, Poedjangga Badja) lahir di Kediri, 30 Agustus 1968. Penyuka *travelling*, *photometallography*, dan olahraga. Hampir semua jenis olahraga bisa, tetapi yang paling disukai yaitu sepak bola. Menulis dan membaca, bagian dari kebiasaan, tuntutan

pekerjaan, tetapi ada sisi tulisan-tulisan dari proses kontemplasi tertuang di blog www.rumah-fikiran.blogspot.com.

Setelah lelah malang melintang di beragam industri, akhirnya kini berbagi pengetahuan pada pendidikan vokasi bidang perkapalan, penyuka baja/material, karena di balik keras sifatnya menyimpan kejujuran. Jika orang hobi *photography*, hobinya cukup unik, yakni *metallography*, melihat keindahan ciptaan Allah pada beragam material.

Ayah dari tiga orang anak dan suami dari seorang istri, sama-sama aktif dalam dunia pendidikan. Belajar menulis keroyokan (*collabswriters*) atau ada yang menyebut antologi, tulisan non-fiksi (Jadikan Lelahmu Lillah) dan puisi (Kepada Matahari) di www.biliknulis.com.

Semoga bisa memberikan dorongan untuk membuat tulisan dalam bidang pengetahuan material dan hikmah penciptaan. Menulis bagian dari sebuah upaya pewarisan, maka kebermanfaatan tulisan itu yang akan dikenang dan menjadi amal jariyah yang mengantarkan kebaikan berkelanjutan.

Rona Riantini



Berdomisili di Surabaya. Anak ketiga dari lima bersaudara dengan ayah dan ibu yang luar biasa. Semoga Allah menyayangi beliau berdua. Alhamdulillah, saat ini diamanahi menjadi seorang istri dan ibu dari tiga orang anak. Berprofesi sebagai ibu rumah tangga, merangkap sebagai staf

pengajar di sebuah perguruan tinggi negeri.

Berlatar belakang pendidikan teknik, tetapi berusaha berbagi melalui menulis. Tulisan di buku ini adalah antologi memoar ketiganya, setelah “Semoga Lelahmu Lillah” dan “Love & Hope.” Berharap kontribusi tulisan dalam buku ini menjadi sarana memotivasi diri, menebar kebaikan yang bermanfaat dunia akhirat. Akun IG @colour.yoursoul.

Suryani Daeng Niak



Lahir di Surabaya pada tanggal 20 Mei 1976, dari seorang ibu berdarah Jawa dan bapak berdarah campuran Makassar dan Jawa. Merupakan anak bungsu dari enam bersaudara.

Hidup di lingkungan keluarga sederhana dari seorang bapak yang berprofesi sebagai wirausaha di rumah. Sejak kecil ikut menyaksikan perjuangan orang tuanya yang bekerja keras menjemput rezeki untuk menghidupi keluarga,

menumbuhkan rasa sayang dan hormat kepada orang tuanya, khususnya bapak.

Sejak kecil, penulis merupakan pribadi yang aktif berorganisasi, baik sebagai OSIS, pengurus Karang Taruna, maupun organisasi kemahasiswaan khususnya di bidang seni. Penulis adalah alumnus SMP Negeri 3 Surabaya, SMA Negeri 5 Surabaya, dan lulus sebagai Sarjana Ekonomi, Program Studi Akuntansi di Universitas Airlangga Surabaya pada tahun 2001.

Sering diberikan kesempatan untuk mendampingi orang terdekat saat mendapat ujian sakit, membuat penulis ingin membagikan cerita dan pengalaman akan besarnya Rahman dan Rahim-Nya Allah Swt. Tulisan ini penulis dedikasikan untuk seorang bapak yang sungguh luar biasa kerja keras dan ilmu sabarnya.

Heni Yunanti



Heni_yunanti adalah nama pena dari Heni May Yunanti. Wanita kelahiran Mei 1984 ini adalah seorang dokter dan ibu dari tiga putra. Setelah lulus dari Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya Malang 12 tahun silam, dr. Heni saat ini adalah seorang ASN di Kota Pahlawan. Menulis adalah hal

baru yang ingin dicobanya. "Bersama-Nya, Harapan itu Selalu Ada" adalah tulisan pertamanya. Ia berharap tulisannya dapat dinikmati dan memberi manfaat kepada pembacanya. Untuk berkomunikasi dapat melalui email henirahmawan@gmail.com atau IG @henirahmawan.

Y. Soraya



Ibu rumah tangga yang memiliki tiga anak dan suami yang mendukung hobi menulis. Berusaha menuangkan pengalamannya dalam kebersamaan mama saat berjuang dengan sakitnya. Jika ada saran dan masukan bisa menghubungi via email yulie.setianingthias@gmail.com.

Nissa Aruming Sila



Lahir di Surabaya, perempuan sintal ini sehari-hari bekerja sebagai ners (perawat) di sebuah rumah sakit di Surabaya. Buku ini adalah pengalaman menulis pertama baginya. Pengalaman merawat pasien saat pandemi adalah hal besar yang ingin diceritakannya. *Travelling* adalah hobi yang tidak pernah ditinggalkannya kecuali saat pandemi.

Sryang Tera

Penggemar novel detektif ini lahir di Kota Bangkalan pada bulan April. Selain petualangan dalam dunia fiksi, bepergian di dunia nyata juga salah satu hobinya. Dia ingin mengikat kenangan dan mengajak



pembaca berbahagia, menemukan keajaiban dunia penuh rahasia di balik tiap goresan bumi dan langit, melalui untaian aksara. Cuplikan keseharian penulis dapat disimak pada akun IG: @sryang_tera.

Susi@J



Dilahirkan di Madiun, Susi@J ibu dari lima putra-putri ini, terlahir dengan nama Rahaju Retno Susijanti. Saat kuliah, pernah aktif mengajar di Pendidikan Anak Manarul Ilmi (PAMI)-JMMI ITS. Tumbuh kecintaannya pada pendidikan

anak, berawal dari sini. Lulus di tahun 1996, lanjut bergabung menjadi guru di KB-TK Yaa Bunayya Surabaya, dan aktif mengajar sampai sekarang.

Membaca buku adalah hobinya sejak SD. Kesukaannya pada buku, membuatnya termotivasi untuk mencoba menorehkan pengalaman dan idenya dalam tulisan. Ia berharap, bisa membuat buku kisah inspiratif, yang akan membawa manfaat bagi orang lain.

Rienda



Lahir dan dibesarkan di “Kota Tahu”, 41 tahun yang lalu dan menetap di Kota Pahlawan. Seorang ibu dengan tiga anak. Dinda adalah panggilan kesayangan dari suami, Rienda adalah kependekan nama

almarhum adikku. Keseharian hidup dilalui dengan amanah sebagai pendidik mahasiswa jurusan Teknik dan anak-anak di rumah.

Belajar menjadi penulis *start-up* dengan dukungan penuh dari keluarga dan Biliknulis. Inspirasi terbesar dari Arum Faiza, Bunda Novi, Kak Hiday, Salim A. Fillah, Suhardi Fajaray, dan Felix Siau. Menulis menjadi rutinitasnya untuk menguatkan ilmu, melegakan pikiran, insyaallah menginspirasi pembaca, dan menjadi manfaat bagi dunia akhirat. IG @plasma_aksara.

Delyma Asnie



Kelahiran Surabaya, bungsu dari lima bersaudara dan anak perempuan satu-satunya dalam keluarganya. Mempunyai keluarga yang selalu mendukung adalah anugerah baginya. Berlatar belakang pendidikan Sastra Inggris. Meskipun mempunyai suatu penyakit yang menahun, tetapi tidak membatasinya untuk melakukan aktivitas apa saja yang diinginkannya. Alih-alih berprofesi sebagai guru privat, sembari menjaga “pintu surga” (ibunda) di rumah. *Travelling* dan menulis adalah hobinya. Di saat kata tak mampu terucap, tulisan mampu mewakili perasaan. Hidup memang terkadang tidak sejalan, boleh lelah, tetapi tak boleh menyerah. Motto hidupnya adalah *Be a warrior not a worrier*.

Bunda Novi



Nama pena dari Novi Istina. Lahir di Lumajang, yang dijuluki sebagai “Kota Pisang”. Alumnus Universitas Negeri Malang, jurusan Sastra Indonesia. Mentor dari @biliknulis, sebuah *platform* menulis yang diinisiasi oleh Arum Faiza. Mengemban amanah sebagai Ketua Forum

Lingkar Pena (FLP) Wilayah Jawa Timur. Sebelumnya menjadi pendiri sekaligus ketua pertama FLP Ranting UM, tahun 2005. Begitu juga FLP Cabang Lumajang. FB: Bunda Novi, IG: @bund_novi, Twitter: @BundNovi, Blog: www.bundanovi.net, dan E-mail: istina.novi4@gmail.com.

Hiday Nur



Lahir di Tuban, Jawa Timur. *Awardee* LPDP RI dan “Goethe Institut’s study trip Life of Muslims in Germany” ini adalah editor majalah Matagaruda LPDP dan telah menulis 12 buku solo fiksi dan nonfiksi. Berupa kumpulan puisi, novelet, *handbook* Bahasa

Inggris dan Arab, serta kajian pemikiran Islam.

Mendirikan taman baca *Sanggar Caraka*, kampus menulis *Nulis Aja Community* yang memberikan beasiswa menulis

setiap setengah tahun sekali, penerbitan Caraka, serta wisata literasi Literatour. Di Forum Lingkar Pena Jawa Timur, amanahnya saat ini adalah sebagai koordinator divisi bisnis. Untuk berkarib, silakan berkunjung ke FB: Hiday Nur R atau IG: hiday_nur_r.